FINAL
ARCHITECTURAL
DESIGN STUDIO

CULTURAL CENTER

BALE SUNDA

Disusun :

RAJIB MAULANA
FADLILLAH

21512163

“TIDAK ADA KEMAJUAN SEBUAH BANGSA TANPA DIDUKUNG OLEH BASIC KEBUDAYAAN YANG KUAT. BANGSA YANG KEBUDAYAANNYA KUAT, MAKA DIA AKAN MENJADI BANGSA BERADAB”

-GUBERNUR JAWA BARAT -

PERANCANGAN PUSAT BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONALISME DI KAWASAN CEKUNGAN BANDUNG, JAWA BARAT

DESIGN OF A CULTURAL CENTER WITH A TRADITIONALIST ARCHITECTURAL APPROACH IN THE BANDUNG BASIN AREA, WEST JAVA

RAJIB MAULANA FADLILLAH

21512163

Pebimbing :

Muhammad Kholif Lir Widyoputro, S.T., M.Sc.

penguji 1 :

Ir. Tony Kunto Wibisono. M.Sc

penguji 2 :

Dr. Ar. Jarwa Prasetya Sih Handoko, S. T., M.Sc., IAI., GP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

Korea Architectural Accrediting Board

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled

Perancangan pusat budaya dengan pendekatan arsitektur tradisionalisme di kawasan cekungan bandung, jawa barat

Design of a Cultural Center with a Traditionalist Architectural Approach in the Bandung Basin Area, West Java

Nama Lengkap Mahasiswa *Student's Full Name*	:	Rajib Maulana Fadlillah
Nomor Mahasiswa *Students Identification Number*	:	21512163
Telah diuji dan disetujui pada *Has been evaluated and agreed on*	:	Yogyakarta, 19 Agustus 2025

Pembimbing *Supervisor*	Penguji 1 *Examiner 1*	Penguji 2 *Examiner 2*
Muhammad Kholif Lir Widyoputro, S.T., M.Sc.	Tony Kunto Wibisono, M.Sc., GP	Dr. Ar. Jarwa Prasetya Sih Handoko, S.T., M.Sc., IAI, GP

Diketahui oleh / *Acknowladge by* Ketua
Program Studi S1 Arsitektur
Head Of Undergraduate Program in Architecture

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
YOGYAKARTA

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Studio Akhir Arsitektur : Final
Architecture Design Studio Entitled

Design of a Cultural Center with a Traditionalist Architectural Approach in the Bandung Basin Area, West Java

Nama Lengkap Mahasiswa : Rajib Maulana Fadlillah
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 21512163
Students Identification Number

Kualitas Buku Studio Akhir Arsitektur :
Final Architectural Design Studio Book Quality

~~Sedang*)~~ ~~Baik*)~~ Sangat Baik*)

~~Sehingga,~~
~~Direkomendasikan~~ / Tidak Direkomendasikan (*)
untuk menjadi acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur (*) Dilingkari salah satu

Pembimbing
Supervisor

Muhammad Kholif Lir Widyoputro, S.T., M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Rajib Maulana Fadlillah
Nim	: 21512163
Program Studi	: Arsitektur
Fakultas	: Teknik Sipil Dan Perencanaan (FTSP)
Judul Studio Akhir Desain Arsitektur	:

PERANCANGAN PUSAT BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONALISME DI KAWASAN CEKUNGAN BANDUNG, JAWA BARAT

DESIGN OF A CULTURAL CENTER WITH A TRADITIONALIST ARCHITECTURAL APPROACH IN THE BANDUNG BASIN AREA, WEST JAVA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam peroses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

yogyakarta, 29 juli 2025

Rajib Maulana Fadlillah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

KA AB Korea Architectural Accrediting Board

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Pusat Budaya dengan Pendekatan Arsitektur Tradisionalisme di Kawasan Cekungan Bandung, Jawa Barat" yang menjadi syarat akademik untuk menyelesaikan studi Sarjana Arsitektur di Universitas Islam Indonesia. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir penulis.
2. Kedua orang tua penulis, Sopandi dan Dedah Nurhasanah, serta saudara penulis yang senantiasa memberikan doa, bantuan, dan dukungan baik secara emosional, materi, maupun dukungan lainnya kepada penulis selama perkuliahan dan proses pengerjaan tugas akhir.
3. Muhammad Kholif Lir Widyoputro, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan arahan, dan ilmu selama proses penyelesaian tugas akhir.
4. Ir. Tony Kunto Wibisono, M.Sc. dan Dr. Ar. Jarwa Prasetya Sih Handoko, S.T., M.Sc., IAI., GP selaku dosen penguji yang memberikan kritik dan saran yang dapat membantu penulis memperbaiki dan melengkapi tugas akhir ini.
5. Dosen-dosen pengampu mata kuliah yang memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman Arsitektur atas kebersamaan, dukungan, dan semangat dalam masa perkuliahan dan proses penyelesaian tugas akhir.
7. Komunitas RB Finance yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. haikal rabbani yusuf selaku co-founder RB phone yang telah memberikan dukungan, semangat kepada pemulis
9. Teman-teman KKN yang turut menemani perjalanan penulis hingga proses penyelesaian tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa tigas akhir ini masih jauh dari kata sempurna baik dalam penulisan, tata bahasa, dan hal lainnya. Penulis sangat mengapresiasi kritik dan saran yang diberikan untuk tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.



ABSTRAK

Budaya Sunda merupakan warisan tak ternilai yang sarat akan nilai-nilai filosofi, seni, bahasa, dan kearifan lokal. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat, budaya Sunda menghadapi tantangan serius berupa dislokasi, dekadensi nilai, dan keterpinggiran dalam kehidupan masyarakat urban. Hal ini ditandai dengan rendahnya angka Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Jawa Barat yang secara konsisten berada di bawah rata-rata nasional. Kurangnya ruang ekspresi, edukasi, dan pelestarian budaya menjadi salah satu penyebab utama dari fenomena tersebut.

Sebagai respon atas kondisi tersebut, dirancanglah sebuah Pusat Budaya Sunda di kawasan Cekungan Bandung, khususnya di Gedebage, yang diproyeksikan menjadi kawasan strategis budaya dan pariwisata. Pusat budaya ini dirancang untuk menjadi ruang interaktif yang adaptif, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang pertunjukan, edukasi, serta interkasi komunitas.

Pendekatan arsitektur tradisionalisme dipilih sebagai dasar perancangan untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal dalam bentuk dan fungsi bangunan. Pendekatan ini tidak hanya meniru bentuk lama, melainkan menghidupkan kembali semangat, simbolisme, dan struktur ruang tradisional masyarakat Sunda seperti penggunaan elemen imah panggung, atap julang ngapak, dan ruang terbuka komunal seperti pendopo. Dengan menggunakan material lokal dan teknik konstruksi tradisional yang ramah lingkungan, pendekatan ini selaras dengan prinsip keberlanjutan sekaligus memperkuat identitas arsitektur lokal.

Harapannya, perancangan ini dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan IPK Jawa Barat melalui revitalisasi budaya, mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi, serta menciptakan ekosistem budaya yang tangguh dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional. Pusat budaya ini diharapkan menjadi simbol perlawanan terhadap kepunahan tradisi, dan menjadi ruang yang hidup bagi generasi muda untuk mengenal, mencintai, dan mengembangkan budaya Sunda secara kontekstual dan inovatif.

Kata Kunci : Budaya Sunda, Pusat Budaya, Pendekatan Tradisionalisme,



ABSTRAK

Sundanese culture is a priceless heritage, rich in philosophical values, arts, language, and local wisdom. However, amid the accelerating pace of globalization and modernization, Sundanese culture faces serious threats in the form of dislocation, cultural decadence, and marginalization from urban life. This cultural decline is reflected in West Java's Cultural Development Index (CDI), which has persistently remained below the national average. The lack of cultural spaces for education, preservation, and creative expression exacerbates the erosion of cultural identity.

To address this issue, a Sundanese Cultural Center is proposed in the Bandung Basin area, particularly in Gedebage, a site with high strategic value as a cultural and tourism hub. The center is envisioned as a dynamic and adaptive space not merely a static monument but a living platform for arts, education, and community interaction.

A traditionalist architectural approach is employed as the foundation of the design to maintain the continuity of local values through spatial and functional expressions. This approach does not merely replicate old forms, but revitalizes traditional spatial wisdom, symbolism, and architectural elements such as the imah panggung (raised house), julang ngapak roof (bird wing form), and communal spaces like the pendopo. By integrating local materials and traditional construction techniques, this approach aligns with sustainable design principles while reinforcing regional identity.

The project aims to become a strategic solution for elevating West Java's CDI by revitalizing Sundanese culture, fostering public engagement, and building a resilient cultural ecosystem. Ultimately, the cultural center aspires to be a symbol of resistance against cultural extinction—a vibrant, relevant space for younger generations to rediscover, appreciate, and innovate within their own cultural heritage.

Keywords: Sundanese Culture, Cultural Center, Traditionalist Approach

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL I
HALAMAN JUDUL II
LEMBAR PENGESAHAN III
CATATAN DOSEN PEMBIMBING IV
PERNYATAAN KEASLIAN V
PRAKATA VI
ABSTRAK VII
DAFTAR ISI VIII

BAB
BAGIAN PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

- NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DAN PERMASALAHANNYA 1
- ASPEK PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA SUNDA 3
- URGENSI DAN PELUANG PELESTARIAN BUDAYA SUNDA DI ERA GLOBALISASI 4
- IPK JAWA BARAT 6
- PERBANDINGAN IPK PROVINSI JAWA BARAT DAN IPK NASIONAL 8

KAJIAN AWAL PERANCANGAN

- RENSTRA DISBUDPAR BESERTA KEBIJAKAN DAN PROGRAMNYA 9
- STRUKTUR DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA BANDUNG 10
- CAPAIAN KINERJA PROGRAM PEMERINTAH DIBIDANG KEBUDAYAAN 11
- TUJUAN DARI PERANCANGAN DALAM MERESPON ISU BUDAYA 12
- STRATEGI DALAM MENINGKATKAN IPK KEBUDAYAAN 14
- ARSITEKTUR REGIONALISME SEBAGAI SOLUSI BAGI PERANCANGAN PUSAT BUDAYA 15

PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN BATASANNYA

- KESIMPULAN LATAR BELAKANG DAN ISU NYA 16
- BATASAN PERANCANGAN 19
- METODE PERANCANGAN 20
- KERANGKA BERPIKIR 21
- KEUNGGULAN, ORISINALITAS, DAN KEBARUAN 23

BAB
BAGIAN PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

KAJIAN DAN ANALISIS TAPAK DAN PERMASALAHAN DESAIN

- KONTEKS SITE 24
- POTENSI LOKASI PERANCANGAN 25
- ANALISIS SITE 26
- VIEW SITE DAN KLASIFIKASI SUB ZONA KAWASAN 34

GAMBARAN LOKASI, IKLIM SETEMPAT, KONDISI TOPOGRAFI, PERATURAN BANGUNAN TERKAIT AREA HIJAU DAN TERBANGUN

- SITE ANALYST KONTEKS DAN RESPON 35
- BUILDING CODES SITE DAN KAWASAN 42

KAJIAN DAN ANALISIS TIPOLOGI BANGUNAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

- TIPOLOGI BANGUNAN 43

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

- KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN 47
- ROADMAP KEBUTUHAN RUANG BERDASARKAN STRATEGI PENINGKATAN IPK 50
- VERIFIKASI DATA PROGRAM 54
- KESIMPULAN DARI PROGRAM RUANG 59
- INTEGRASI TYPOLOGI BANGUNAN 61
- TEORI DAN PRINSIP DESAIN TRADISIONALISME 63

KAJIAN DAN ANALISIS PRESEDEN YANG SERUPA DENGAN RANCANGAN

- PRESEDEN 65

RINGKASAN MASALAH DESIGN

- PENGGUNA DAN POLA AKTIVITAS 67
- PROPERTY SIZE 68
- PERHITUNGAN LUASAN PARKIR 70
- METODE DASAR ESTIMASI PENGUNJUNG 71
- BUBBLE DIAGRAM RUANG 75

BAB

BAGIAN HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

NARASI DAN ILUSTRASI SKEMATIK HASIL RANCANGAN DISERTAI DENGAN PENJELASAN DAN ALASAN YANG DITUJUKAN UNTUK MENJAWAB PERSOALAN RANCANGAN

- KONSEP TRANSFORMASI 76
- KAJIAN ATAP SUNDA TRADISIONAL DAN TRANSFORMASINYA 79

SKEMATIK KAWASAN (SITE PLAN)

- CUT AND FILL SITE 85

SKEMATIK BANGUNAN

- CO WORKING SPACE 87

- LOBBY/PENDUKUNG 89
- CULTURAL EXHIBITION 91
- PERFORMING ART 93

SKEMATIK SIRKULASI

- SIRKULASI AIR 95
- SIRKULASI BANGUNAN 96

RANCANGANSELUBUNG BANGUNAN

- SELUBUNG BANGUNAN 97

RANCANGAN STRUKTUR BANGUNAN

- STRUTRUK KOLOM,PONDASI DAN ATAP 98

SKEMATIK DIFABEL

- WC,PARKIR DAN TRANSPORTASI KHUSUS DIFABEL 99

INTERIOR DAN EKTERIOR

- INTERIOR 100
- EKTERIOR 101

SKEMATIK UTILITAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN

- REFERENCE SKEMA CENTRALIZED WASTEWATER 102
- UTILITAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN 103

PERHITUNGAN RETURN PUSAT BUDAYA

- SOCIAL RETURN ON INVESTMENT 106
- SIMULASI INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 110

BAB

BAGIAN EVALUASI RANCANGAN

KESIMPULAN

- KESIMPULAN RANCANGAN 113
- FOTO RENDER 114

DAFTAR PUSTAKA

CEK PLAGIASI

APREB

LATAR BELAKANG

NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DAN PERMASALAHANNYA

SUKU SUNDA

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kini menjadi Provinsi Jawa Barat dan Banten. Suku ini memiliki sejarah panjang yang berakar dari kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Tarumanagara (abad ke-4 M) dan Kerajaan Sunda (abad ke-7 hingga 16). dalam pengertian sunda itu sendiri memiliki arti berbeda beda

SUNDA SECARA PENGETAHUAN HIDUP

Sunda bukan sekadar nama etnik, bukan pula suku, ras, atau wilayah yang terbatas di bagian barat Pulau Jawa. Ia tidak hanya berbicara tentang sejarah kerajaan, kebangsawanan, atau adat yang terikat pada ritual dan pusaka. Sunda adalah pengetahuan hidup, sebuah cara untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.

Dalam ajaran Sunda, perilaku baik, kejujuran, dan kerendahan hati bukan sekadar nilai yang diajarkan, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. dalam istilah lain Sunda juga merupakan metode keterhubungan antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Sang Pencipta.

SUNDA SECARA GEOGRAFIS

Secara geografis, kata "Sunda" memiliki makna yang berhubungan dengan wilayah dan karakteristik alamnya: Sunda" Berasal dari Bahasa Sanskerta Kata Sunda diduga berasal dari bahasa Sanskerta "Çuddha" yang berarti bersih, suci, atau terang. Dalam konteks geografis, istilah ini dapat merujuk pada daerah yang subur dan makmur.

SUNDA SECARA BUDAYA

Budaya Sunda adalah kumpulan tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat Sunda. Salah satu elemen dalam budaya ini adalah Bahasa Sunda, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki tingkatan kesopanan atau undak-usuk basa. filosofi hidup masyarakat Sunda juga tercermin dalam prinsip "Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh", yang mengajarkan tentang saling mengasihi, menciptakan hubungan penuh kasih sayang.

SUNDA SECARA ARSITEKTUR

Dalam arsitektur, istilah Sunda merujuk pada gaya arsitektur tradisional masyarakat Sunda yang berakar pada kearifan lokal dan harmonisasi dengan alam. Rumah adat Sunda, yang dikenal dengan sebutan "Imah Panggung", memiliki bentuk panggung dengan material lokal, serta atap yang disebut "Julang Ngapak" berbentuk seperti sayap burung yang mengepak, mencerminkan filosofi keseimbangan dan kebebasan.

Arsitektur Sunda juga memiliki elemen khas seperti tatali paranti karuhun, yaitu aturan adat dalam membangun rumah yang disesuaikan dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
KAAB Korea Architectural Accrediting Board

lingkungan dan nilai budaya. Selain itu, konsep "tritangtu" dalam tata ruang permukiman mencerminkan keseimbangan antara alam (buana), manusia (jalma), dan roh leluhur (karuhun). Dengan desain yang sederhana namun fungsional, arsitektur Sunda menekankan kelestarian lingkungan, kenyamanan, serta keterhubungan antara manusia dengan alam sebagai bagian dari filosofi hidup masyarakat Sunda.

PERMASALAHAN PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA SUNDA DI ERA MODERN

Jawa Barat, dengan segala kekayaan budaya yang mencakup seni, tradisi, arsitektur, dan kuliner khas, merupakan salah satu provinsi yang memiliki warisan budaya berharga. Suku Sunda, sebagai kelompok etnis utama di wilayah ini, dikenal dengan nilai-nilai kearifan lokalnya seperti harmoni, kesederhanaan, dan kehalusan. Namun, perjalanan sejarah mencatat bahwa jati diri budaya Sunda kerap mengalami tekanan akibat hegemoni politik di masa lalu. Berbagai periode dominasi politik pusat maupun pengaruh budaya luar telah menyebabkan terpinggirkannya identitas budaya Sunda. Hegemoni ini berdampak pada tergesernya elemen budaya lokal, baik dalam bentuk tradisi, bahasa, maupun arsitektur. Budaya Sunda yang dulunya menjadi bagian utama dari kehidupan masyarakat kini menghadapi tantangan besar, terutama di era globalisasi yang cenderung mendukung homogenitas budaya. Elemen-elemen penting seperti rumah tradisional Sunda, seni pertunjukan, dan kuliner khas mulai terlupakan atau tergerus oleh budaya populer. Hal ini menunjukkan urgensi untuk mengembalikan jati diri masyarakat Sunda melalui langkah nyata pelestarian budaya.





Perancangan pusat budaya sebagai ruang publik komersial menjadi salah satu solusi strategis untuk merevitalisasi budaya Sunda. Pusat budaya berfungsi sebagai tempat edukasi, pelestarian, dan apresiasi seni budaya, sementara ruang pendukung (graha pangan) menjadi medium pengenalan kuliner khas Sunda yang merupakan bagian integral dari identitas budaya. Kombinasi ini menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi, menjadikannya relevan di tengah masyarakat modern.

LATAR BELAKANG

ASPEK PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA SUNDA

ISU

DISLOKASI

Merujuk pada hilangnya tempat atau ruang bagi suatu budaya untuk berkembang. dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya Sunda, dislokasi terjadi ketika budaya tidak lagi memiliki wadah atau lingkungan yangmendukung pelestariannya, baik dalam bentuk fisik (seperti pusat budaya) maupun sosial (komunitas dan pendidikan). (MUHAMMAD RAMDAN, E. N. (2023))

MODERNISASI

Proses perubahan sosial yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup. Modernisasi dapat membawa dampak negatif bagi budaya lokal. Di satu sisi, modernisasi mendorong inovasi dan efisiensi, tetapi jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian, budaya tradisional bisa tergeser oleh praktik yang baru. (Fitria Nurulaeni, Aulia Rahma)

DEKADENSI

kemunduran atau penurunan nilai budaya dalam masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya apresiasi, minimnya regenerasi, atau tergantikan oleh budaya luar. Dekadensi budaya Sunda bisa terlihat dalam menurunnya nilai budaya. (Alhafidza, N. S., Nabhila, D. R., Nurfadhilah, D. A., Rahmawati, L., Ramadani, M. A., & Firmansyah, B. (2024))

SOLUSI

REINTEGRASI

proses mengembalikan budaya ke dalam kehidupan masyarakat agar tetap berkembang. Pusat budaya membantu reintegrasi dengan menciptakan ruang yang mendukung aktivitas budaya, seperti pertunjukan seni, komunitas budaya, dan festival, sehingga budaya Sunda kembali menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

REVITALISASI

upaya menghidupkan kembali budaya agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai aslinya. Dalam perancangan pusat budaya, revitalisasi diterapkan melalui inovasi dalam penyajian budaya, seperti seni pertunjukan modern berbasis tradisi atau museum interaktif, sehingga budaya Sunda tetap menarik bagi generasi muda.

PELESTARIAN

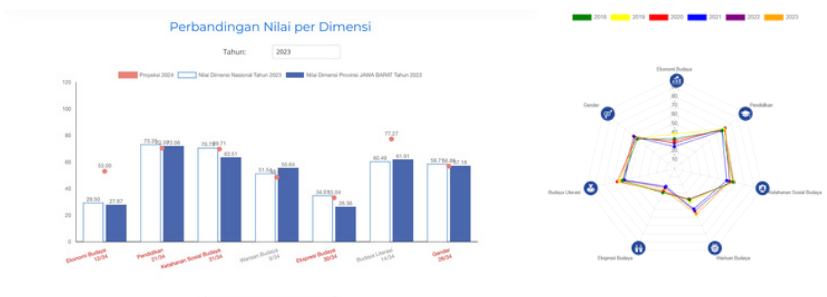
proses menjaga dan mempertahankan budaya agar tidak punah atau mengalami kemunduran. Pusat budaya berperan sebagai wadah utama pelestarian dengan menyediakan ruang bagi edukasi, pelatihan seni, serta pameran budaya, sehingga nilai-nilai budaya Sunda dapat terus diwariskan.

LATAR BELAKANG

URGENSI DAN PELUANG PELESTARIAN BUDAYA SUNDA DI ERA GLOBALISASI

Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang persoalan perancangan pusat budaya :

- Permintaan Masyarakat yang Tinggi dalam berpartisipasi dalam festival kebudayaan Masyarakat Sunda yang memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan budayanya, terutama di tengah arus globalisasi.
  LINK LAMPIRAN JUMLAH WADAH DAN KOMUNITAS BUDAYA
- Tidak Adanya Wadah yang Terintegrasi untuk Budaya Sunda Saat ini, yang bisa menjadi pusat edukasi interaktif pengajaran budaya di Jawa Barat, sehingga banyak aspek budaya yang tidak memiliki wadah khusus untuk berkembang.



- Indikator Kebudayaan Sunda yang beberapa Masih Rendah Berdasarkan beberapa penelitian dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat beberapa permasalahan yang menunjukkan rendahnya indikator kebudayaan Sunda.

SKOR INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN TINGKAT PROVINSI MENURUT DIMENSI

KODE	NAMA DIMENSI	2018	2019	2020	2021	2022	2023
D1	Ekonomi Budaya	33.17	38.65	30.70	24.44	28.22	27.87
D2	Pendidikan	67.76	70.23	70.70	67.21	71.43	72.06
D3	Ketahanan Sosial Budaya	66.39	66.98	67.41	59.44	62.48	63.51
D4	Warisan Budaya	38.35	40.33	37.34	49.52	52.12	55.64
D5	Ekspresi Budaya	29.54	29.57	28.34	21.79	23.38	26.36
D6	Budaya Literasi	58.95	62.52	64.82	56.60	58.28	61.91
D7	Gender	52.51	53.52	54.05	55.69	57.43	57.18
IPK PROVINSI		51,21	53,28	52,04	50,78	53,67	55,5
IPK NASIONAL		53,74	55,91	54,65	51,9	55,13	57,13

INDIKATOR YANG MASIH KURANG DALAM PENYUSUNAN INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN TINGKAT PROVINSI

KODE	NAMA INDIKATOR	2018	2019	2020	2021	2022	2023
X1.1	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan (terhadap masyarakat 15 tahun ke atas)	0.33	0.39	0.31	0,24	0.28	0,28
X2.4	Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau seni budaya	23.20	28.33	26.07	24,10	27.97	28,73
X4.1	Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	3.76	2.43	3.25	4,16	6.15	12,40
X4.2	Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	6.66	8.37	10.06	12,06	14.71	16,55
X4.5	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/wardun	10.60	12.96	10.09	7,53	8.14	9,23
X5.3	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni	1.60	1.60	1.34	0,99	0.83	0,92
X5.4	Persentase rumah tangga yang menghadiri atau menyelenggarakan upacara adat	16.23	16.14	16.17	11,49	12.16	12,94
X6.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat	11.87	12.20	12.27	3,49	3.61	5,11

Terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 dan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan dengan menjadikannya sebagai investasi masa depan. Pemajuan kebudayaan bertujuan untuk memperkuat jati diri bangsa, melestarikan warisan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mendukung hal ini, diperlukan data dan informasi yang akurat agar program kebudayaan dapat dirancang dengan baik. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) dikembangkan sejak 2019 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bekerja sama dengan Bappenas dan BPS.

.IPK digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan kebudayaan di tingkat nasional dan provinsi.

Kerangka pikir dan metodologi penghitungan IPK, baik nasional maupun provinsi, masih mengacu pada Culture Development Indicators (CDIs) UNESCO. Sejak IPK 2018 hingga IPK 2023, metodologi yang digunakan tetap sama, termasuk dalam tahapan normalisasi, pembobotan, dan formulasi penghitungan indeks dimensi maupun total.

LINK LAMPIRAN BOBOT SKOR IPK

LATAR BELAKANG

IPK JAWA BARAT

JAWA BARAT

49.572 (Ribu Jiwa)

237 Cagar Budaya

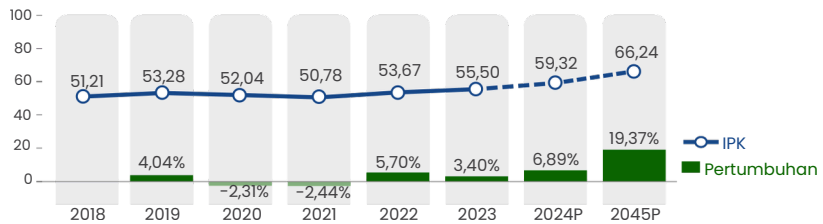
3 Jumlah Bahasa

117 Warisan Budaya Takbenda (WBTb)

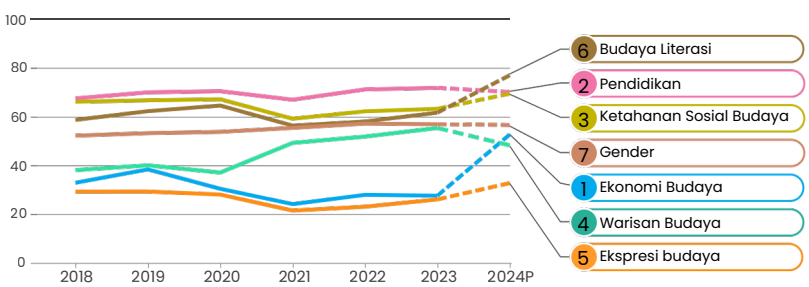
Tahun	**Rank** IPK	**Cluster** IPK
2023	**21**	**2**
2022	20	2
2021	20	2
2020	19	2
2019	19	2
2018	18	2

rangking ipk jawa barat dengan provinsi lainnya berdasarkan besaran ipk dengan nilai acuan ipk nasional

Pertumbuhan IPK Provinsi Jawa Barat 2018-2023, Proyeksi 2024, dan Target 2045

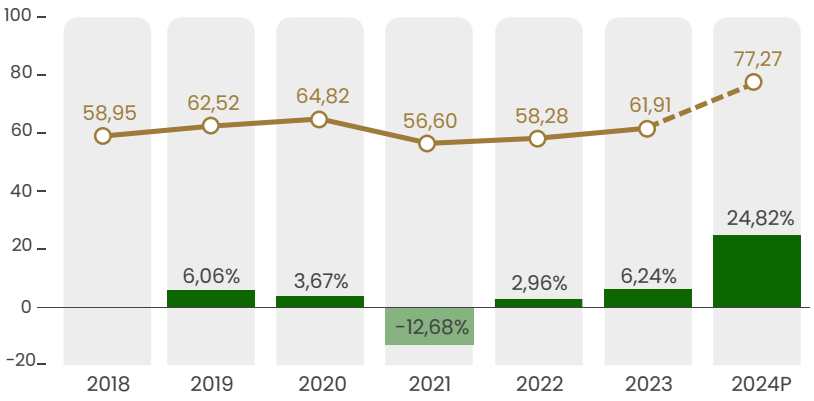


Pergerakan Dimensi Pembentuk IPK Provinsi Provinsi Jawa Barat 2018-2023 dan Proyeksi 2024



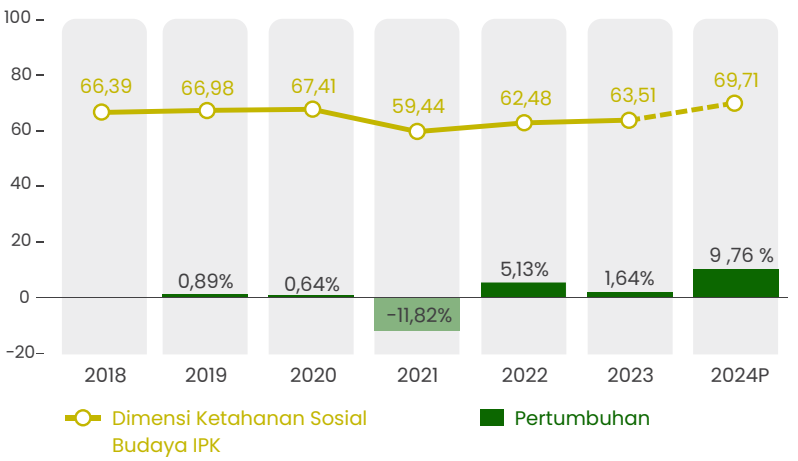
DIMENSI BUDAYA LITERASI

Pertumbuhan Dimensi Budaya Literasi IPK Provinsi Jawa Barat 2018 - 2023 dan Proyeksi Tahun 2024



DIMENSI KETAHANAN SOSIAL BUDAYA

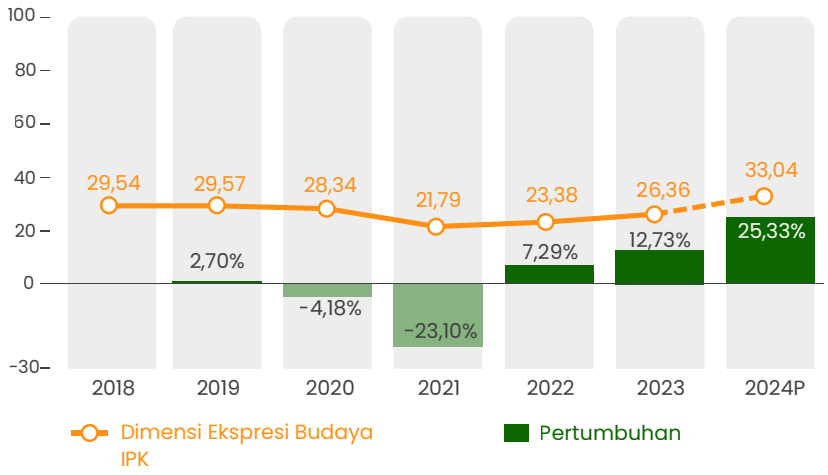
Pertumbuhan Dimensi Ketahanan Sosial Budaya IPK Provinsi Jawa Barat 2018 - 2023 dan Proyeksi Tahun 2024



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

DIMENSI EKSPRESI BUDAYA

Pertumbuhan Dimensi Ekspresi Budaya IPK Provinsi Jawa Barat 2018 - 2023 dan Proyeksi Tahun 2024



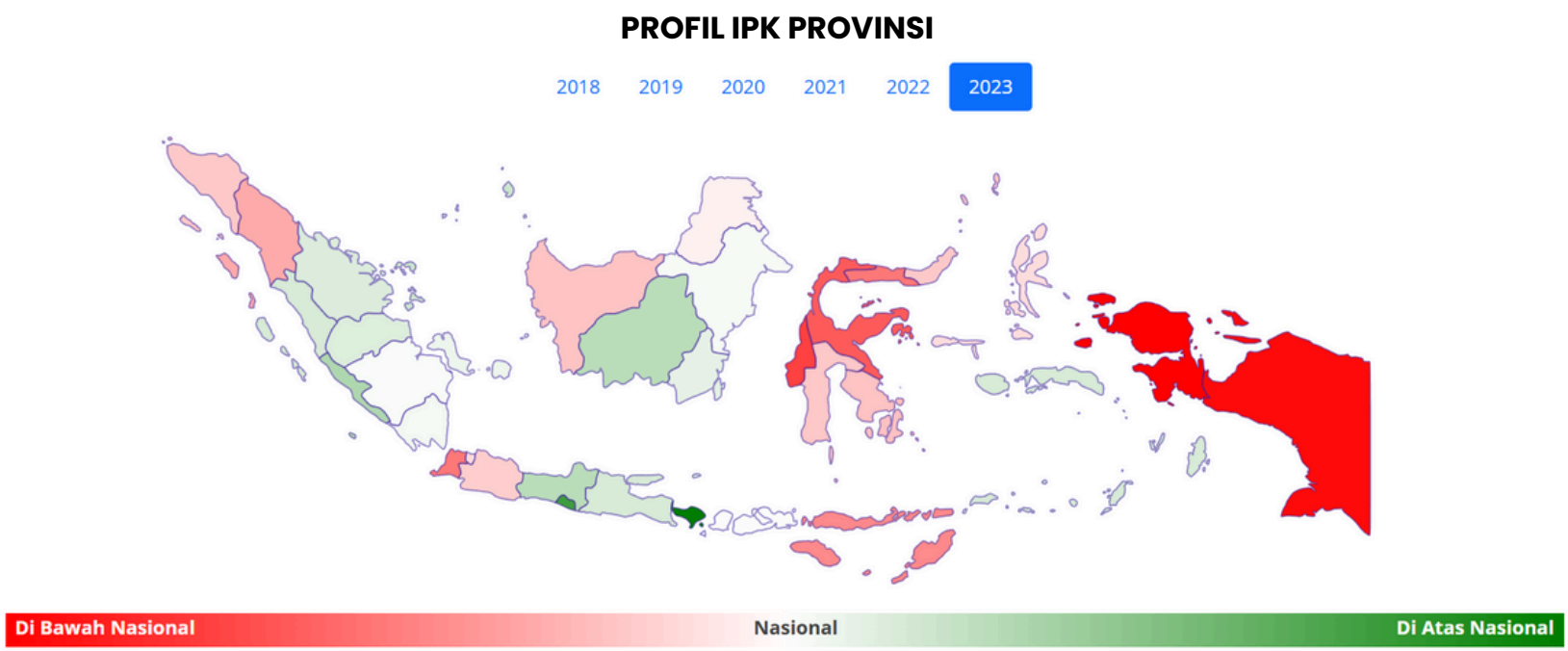
jawa barat ada pada bagian cluster 2 yang direkomendasikan penguatan faktor support terhadap kebudayaan , sehingga dengan perncangan pusat budaya ini dapat mendukung rekomendasi langkah strategy yang konkret

Rekomendasi Kebijakan Berdasarkan Kondisi Eksisting Provinsi dalam *Cluster* IPK 2023

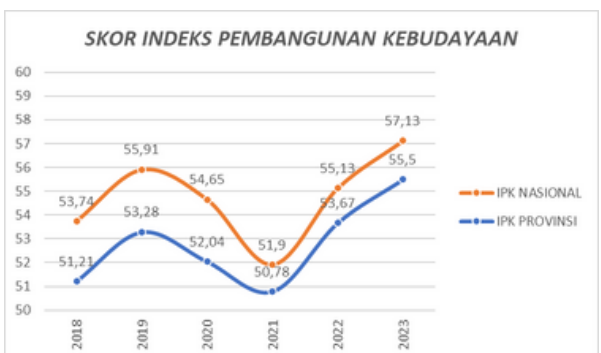
No.	Kondisi Eksisting	Rekomendasi Kebijakan
1	Komposisi provinsi *Cluster* 1 relatif stabil	Perlu ada kebijakan yang memastikan provinsi di *cluster* ini untuk terus berkembang: • Dukungan berupa insentif untuk inovasi sektor kebudayaan. • Pendanaan proyek-proyek budaya yang berkelanjutan. • Pengembangan infrastruktur untuk mendukung kegiatan budaya.
2	Komposisi provinsi *Cluster* 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan	Perlu adanya penguatan faktor *support*: • Pengembangan lebih lanjut program-program yang mendukung pengembangan ekonomi budaya. • Penguatan jejaring budaya. • Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebudayaan.
3	Komposisi provinsi *Cluster* 3 relatif menurun	Perlu adanya penguatan faktor *core*: • Peningkatan akses dan kualitas pendidikan budaya. • Pelestarian warisan budaya. • Penguatan infrastruktur budaya.
4	Perubahan *cluster* pada provinsi tertentu	Perlu adanya pendampingan khusus untuk provinsi di *cluster* yang mengalami perubahan: • Provinsi Maluku yang baru masuk ke *Cluster* 1 membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan prestasinya. • Provinsi yang mengalami pergeseran ke *cluster* yang lebih rendah perlu mendapatkan perhatian khusus untuk perbaikan skor.

LATAR BELAKANG

PERBANDINGAN IPK PROVINSI JAWA BARAT DAN IPK NASIONAL



Jawa Barat saat ini memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) di bawah rata-rata nasional, yang menjadi acuan ideal dalam menilai kemajuan kebudayaan. Untuk menaikkan IPK agar melampaui standar nasional, diperlukan langkah strategis yang konkret, salah satunya melalui perancangan Pusat Budaya. Pusat Budaya ini menjadi strategi utama dalam meningkatkan indikator kebudayaan yang masih rendah, seperti literasi budaya, pelestarian warisan, partisipasi masyarakat, serta ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan program yang terarah, pusat ini akan memperluas akses terhadap pendidikan budaya, memperkuat ruang ekspresi, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kebudayaan. Melalui langkah strategis ini, Jawa Barat dapat mengakselerasi pertumbuhan kebudayaan, melampaui rata-rata nasional, serta memperkuat identitas dan daya saing budayanya di tingkat nasional maupun global.



LINK LAMPIRAN ANGKA SETIAP INDIKATOR DAN PROYEKSI NYA

KAJIAN AWAL PERANCANGAN

RENSTRA DISBUDPAR BESERTA KEBIJAKAN DAN PROGRAMNYA

RENSTRA DISBUDPAR 2018-2023

URUSAN KEBUDAYAAN

Budaya di Kota Bandung memiliki potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat dioptimalkan, termasuk sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kota ini memiliki berbagai aset budaya, seperti 1.896 cagar budaya (1.770 bangunan, 60 situs, dan 26 struktur), 871 sanggar seni, serta 6.700 pekerja seni. Selain itu, terdapat 10 museum, 1 taman budaya, 9 wisata budaya, dan 121 jasa impresariat seni, dengan rata-rata 46 festival seni per tahun (2016-2020). Pelestarian budaya mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan potensi seni budaya agar menjadi daya tarik wisata. Dalam Renstra 2018-2020, indeks pembangunan kebudayaan mencapai 69,28%, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Analisis menunjukkan adanya kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengelolaan kebudayaan di Kota Bandung.

KEBIJAKAN PROGRAM ISU DAN STRATEGIS

LINK LAMPIRAN ISU DAN STARATEGI KEBUDAYAAN

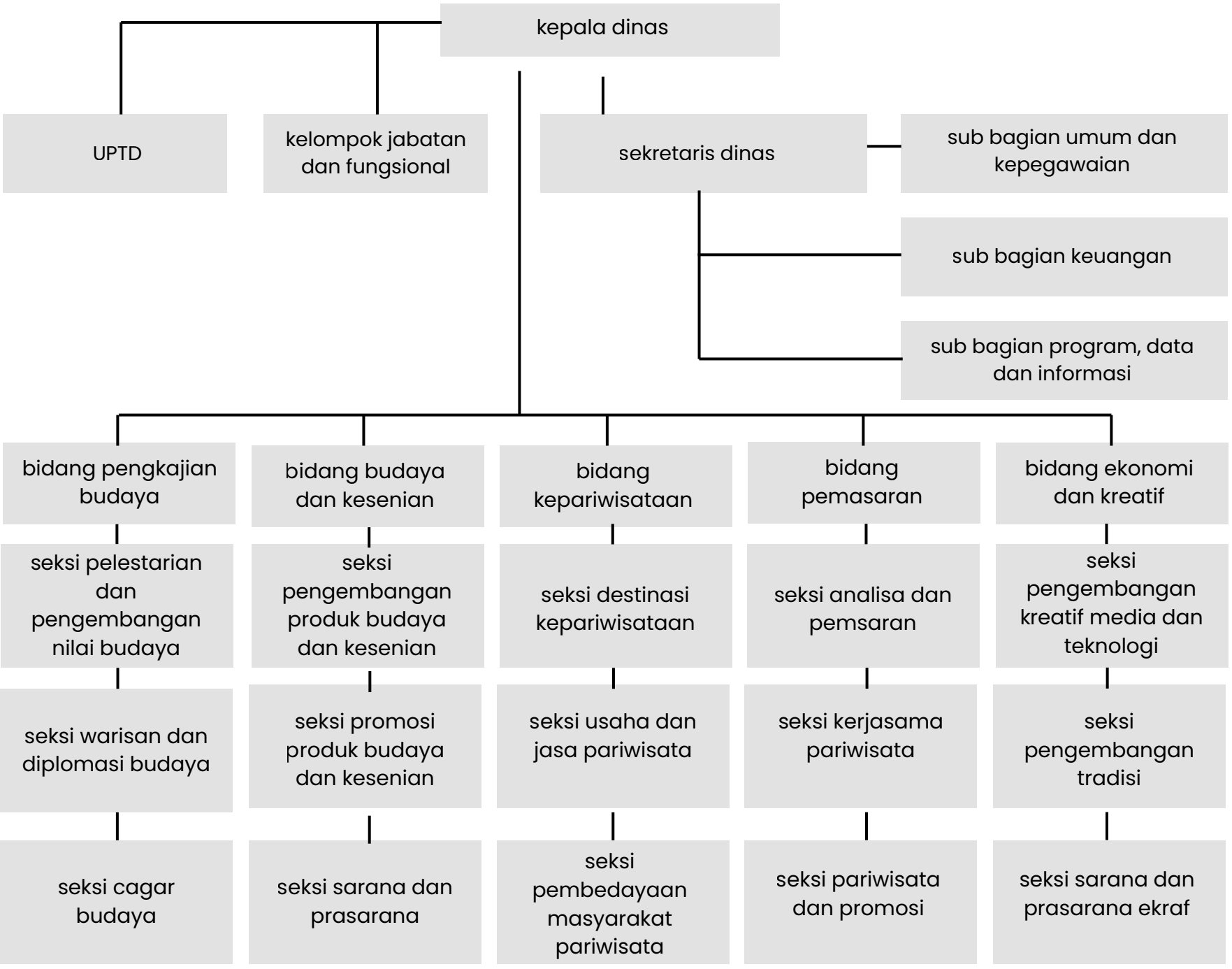
Tabel ini menggambarkan berbagai tantangan dalam pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata, dan kebudayaan di Kota Bandung serta solusi yang diusulkan. Tantangan utama meliputi kurangnya sinergi antar perangkat daerah, minimnya pendampingan bagi pelaku usaha kreatif, lemahnya pemasaran pariwisata, serta rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur wisata juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya tarik kota. Untuk mengatasi permasalahan ini, diusulkan langkah-langkah strategis seperti optimalisasi event dan promosi, penguatan ekosistem ekonomi kreatif, peningkatan daya saing SDM, serta pembentukan industri budaya yang berkontribusi terhadap ekonomi. Dengan perencanaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan Kota Bandung dapat mengembangkan potensi kreatif, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun global

LINK LAMPIRAN TUJUAN, SASARAN SETIAP MISI

strategi pembangunan Kota Bandung melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat, reformasi birokrasi, dan penguatan ekonomi. Fokus utamanya adalah pengembangan kualitas hidup, optimalisasi tata kelola pemerintahan, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Upaya ini diwujudkan melalui peningkatan layanan publik, penguatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, serta pelestarian budaya. Langkah-langkah strategis diarahkan untuk menciptakan kota yang lebih inklusif, berdaya saing, dan seimbang dalam aspek sosial maupun ekonomi.

KAJIAN AWAL PERANCANGAN

STRUKTUR DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA BANDUNG



KAJIAN AWAL PERANCANGAN

CAPAIAN KINERJA PROGRAM PEMERINTAH DIBIDANG KEBUDAYAAN

ANALISIS DATA PROGRAM KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA JAWA BARAT

LINK LAMPIRAN RENCANA DAN PROGRAM

1.Capaian Kinerja Program Pengembangan Kebudayaan
Indikator: Persentase Sub Objek Pemajuan Kebudayaan yang Dilindungi, Dikembangkan, dan Dimanfaatkan
Analisis: Terdapat peningkatan signifikan dari 2019 ke 2021, tetapi terjadi penurunan pada 2022 dan 2023. Ini menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya efektif dalam mencapai target akhir sebesar 100%, dengan pencapaian terakhir hanya 56,41%
2. Capaian Kinerja Program Pembinaan Sejarah
Indikator: Persentase Penduduk 16+ Tahun yang Mengunjungi Peninggalan Sejarah
Analisis: Terjadi peningkatan jumlah pengunjung situs sejarah dari 3% pada 2021 menjadi 7% pada 2023. Namun, anggaran yang dikeluarkan meningkat drastis, dari Rp 59 juta (2022) menjadi Rp 550 juta (2023).
3. Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata
Indikator: Persentase Objek Wisata Berkelanjutan
Analisis: Terjadi lonjakan besar dalam persentase destinasi wisata berkelanjutan dari 6,7% pada 2022 menjadi 67,54% pada 2023. Anggaran yang dikeluarkan juga meningkat lebih dari 200 kali lipat dalam satu tahun, dari Rp 10 juta (2022) menjadi Rp 2,3 miliar (2023). Ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai serius dalam mengembangkan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan.
4. Program Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya
Indikator: Persentase Cagar Budaya yang Memenuhi Kriteria Pemajuan
Analisis: Terjadi peningkatan perlahan dalam persentase cagar budaya yang memenuhi standar, dari 77,39% (2021) menjadi 79,06% (2023). Namun, kenaikan anggaran pada 2023 menjadi Rp 1,17 miliar, dibandingkan dengan hanya Rp 50 juta pada 2022, menunjukkan adanya investasi besar-besaran di sektor ini.
5. Evaluasi Efektivitas Anggaran
Jika dibandingkan antara persentase pencapaian dan anggaran yang dikeluarkan, terdapat beberapa program yang efektif dan beberapa yang kurang efisien:

Program	Peningkatan Capaian (%)	Kenaikan Anggaran (Rp)	Efektif?
Pemajuan Kebudayaan	2,20%	Rp 9 miliar → Rp 100 miliar	❌ (Kurang Efektif)
Pembinaan Sejarah	4%	Rp 59 juta → Rp 550 juta	❌ (Kurang Efektif)
Wisata Berkelanjutan	60%	Rp 10 juta → Rp 2,3 miliar	✅ (Sangat Efektif)
Pelestarian Cagar Budaya	1,67%	Rp 50 juta → Rp 1,17 miliar	❌ (Kurang Efektif)

KAJIAN AWAL PERANCANGAN

TUJUAN DARI PERANCANGAN DALAM MERESPON ISU BUDAYA

Adapun tujuan dari pusat budaya itu sendiri adalah :

- **RUANG PUBLIK KOMERSIAL YANG STRATEGIS**

Perancangan pusat budaya bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang strategis dan dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Sebagai ruang publik, pusat budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat edukasi dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar komunitas seni dan masyarakat umum. Selain aspek edukatif, pusat budaya juga mengintegrasikan elemen komersial, yang memungkinkan keberlanjutan operasionalnya melalui model ekonomi kreatif. Dengan adanya ruang pameran, pertunjukan seni, toko suvenir, dan kuliner khas, pusat budaya dapat menjadi destinasi yang menarik, baik bagi wisatawan maupun penduduk lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku industri kreatif untuk berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Dengan pendekatan ini, pusat budaya tidak hanya berperan sebagai tempat pelestarian seni dan tradisi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi berbasis budaya yang dapat menarik investor, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi.

- **PERAN PUSAT BUDAYA DALAM MENDUKUNG EKONOMI LOKAL DAN KREATIF**

Perancangan pusat budaya tidak hanya bertujuan untuk melestarikan dan mengedukasi masyarakat tentang budaya lokal, tetapi juga berperan dalam mendukung ekonomi lokal melalui integrasi dengan sektor ekonomi kreatif. Salah satu cara utama untuk mewujudkan hal ini adalah dengan menghadirkan graha pangan, yang menjadi wadah bagi pelaku UMKM seperti pengrajin lokal, petani, dan produsen makanan khas untuk memasarkan produk mereka. Dengan adanya pusat budaya yang terintegrasi dengan sektor komersial, masyarakat tidak hanya mengenal dan menikmati warisan budaya Sunda, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengkonsumsi, membeli, dan mendukung produk-produk lokal. Misalnya, pengrajin batik dan anyaman tradisional dapat memiliki ruang pameran dan penjualan, sementara petani dan produsen makanan khas Sunda dapat menjual produk pangan lokal seperti kopi, beras organik, atau makanan tradisional. Hal ini memberikan sirkulasi ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

- **KESELARASAN PUSAT BUDAYA DENGAN PROGRAM GUBERNUR JAWA BARAT 2024-2029**

Perancangan pusat budaya di Kota Bandung sejalan dengan visi Pemerintah Provinsi Jawa Barat 2024-2029, yang menekankan pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Program seperti "Pengembangan Budaya" dan "Jabar Juara"

bertujuan untuk merevitalisasi budaya lokal dengan pendekatan modern, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.
Dalam konteks perancangan pusat budaya, pendekatan ini diwujudkan dengan menyediakan fasilitas digital dan inovatif, seperti ruang pameran interaktif, arsip budaya digital, serta platform daring untuk promosi dan pemasaran produk seni dan kerajinan lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap budaya Sunda, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi kreatif melalui teknologi. Selain itu, program pemerintah yang mendukung ekonomi berbasis budaya juga dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan pusat budaya sebagai destinasi wisata budaya yang modern dan inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam konsep yang inovatif, pusat budaya dapat menjadi salah satu ikon pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat, yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberdayakan pelaku seni, UMKM, dan komunitas budaya secara lebih luas.



Berbagai program dan kegiatan telah dirancang untuk memperkuat pengembangan kebudayaan, melestarikan seni tradisional, serta meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata. Salah satu langkah utama adalah penguatan cagar budaya dan pemanfaatannya, termasuk peningkatan sosialisasi, fasilitasi penelitian, dan pendampingan pengelolaan cagar budaya. Selain itu, pengembangan seni dan budaya tradisional dilakukan dengan meningkatkan kualitas sanggar seni, pembinaan kesenian masyarakat, serta pelatihan sumber daya manusia seni tradisional agar memenuhi standar profesional. Untuk mendukung daya saing budaya, pengembangan pariwisata berbasis budaya juga menjadi fokus utama, dengan mendorong destinasi pariwisata berkelanjutan. Keseluruhan program ini bertujuan untuk mengakselerasi perkembangan budaya di Jawa Barat, sehingga indikator kebudayaan yang masih rendah dapat ditingkatkan, dan akhirnya IPK Jawa Barat dapat melampaui rata-rata nasional, menjadikannya sebagai provinsi dengan ekosistem budaya yang lebih maju dan berdaya saing tinggi.

KAJIAN AWAL PERANCANGAN

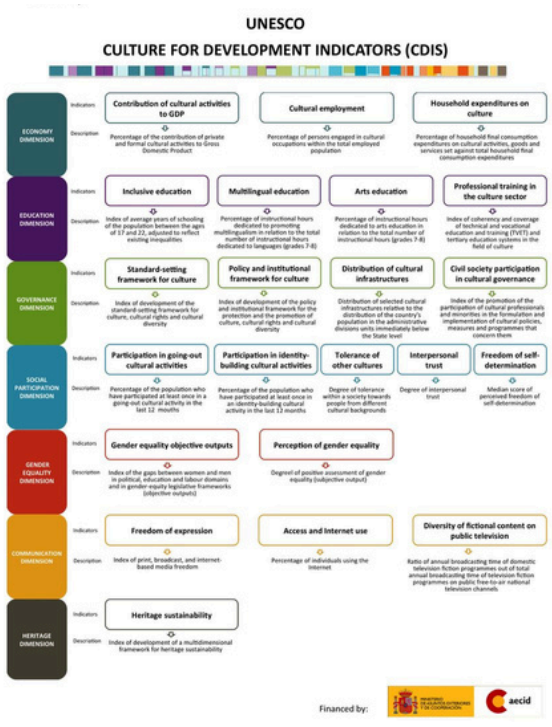
STRATEGI DALAM MENINGKATKAN IPK KEBUDAYAAN

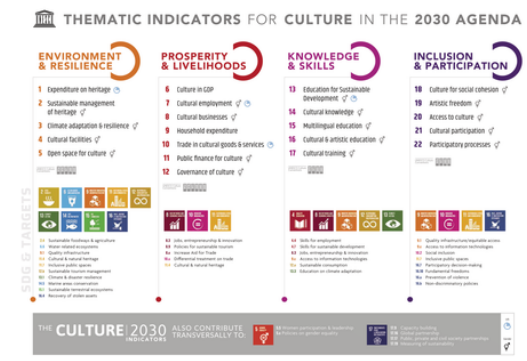
Dokumen IPK Budaya merupakan dokumen yang berisi Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang digunakan untuk mengukur perkembangan budaya dalam suatu wilayah. Dokumen ini mencakup berbagai indikator yang berkaitan dengan pelestarian, partisipasi, dan perkembangan kebudayaan, termasuk aspek seni, warisan budaya, pendidikan budaya, serta akses masyarakat terhadap fasilitas budaya.

Fungsi Dokumen IPK Budaya

1. Evaluasi dan Pemantauan: Mengukur sejauh mana perkembangan kebudayaan di suatu daerah berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
2. Perencanaan Kebijakan: Menjadi dasar bagi pemerintah atau pemangku kebijakan dalam merancang program dan kebijakan kebudayaan.
3. Peningkatan Partisipasi Budaya: Mengidentifikasi aspek budaya yang perlu diperkuat, seperti keterlibatan masyarakat dalam seni, pelestarian cagar budaya, dan pendidikan budaya.
4. Acuan Pembangunan Infrastruktur Budaya: Memberikan gambaran bagi perancangan pusat budaya sebagai sarana peningkatan dan penguatan ekosistem budaya di masyarakat.

Selain itu, IPK Budaya mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh UNESCO dalam program Culture for Development Indicators (CDIS). UNESCO menetapkan bahwa kebudayaan memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan dan perlu diukur dengan indikator yang mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan keberlanjutan budaya. Program ini menjadi standar internasional dalam mengukur kontribusi budaya terhadap pembangunan, yang kemudian diadaptasi oleh berbagai negara, termasuk dalam pembuatan IPK Budaya.





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
KAAB Korea Architectural Accrediting Board

KAJIAN AWAL PERANCANGAN

ARSITEKTUR TRADISIONALISME SEBAGAI SOLUSI BAGI PERANCANGAN PUSAT BUDAYA

Berdasarkan pada beberapa penjelasan pada kajian sebelumnya, didapat beberapa kesimpulan yang menjadi isu pada rancangan ini. Berikut adalah rangkuman isu-isu tersebut:

Tradisionalisme
FOKUS UTAMA
Menjaga kesinambungan budaya lokal
HUBUNGAN DENGAN TRADISI LOKAL
• Menggunakan kembali elemen dan tata ruang tradisional secara fungsional dan simbolik
SIKAP TERHADAP MODERNITAS
• Selektif terhadap teknologi dan material baru • Adaptif tanpa menghilangkan akar budaya lokal

pendekatan Tradisionalisme Arsitektur merupakan pendekatan perancangan yang menitikberatkan pada pelestarian nilai-nilai budaya dan arsitektur lokal secara menyeluruh. Pendekatan ini bukan sekadar meniru bentuk lama, melainkan melanjutkan, menghidupkan, dan mengembangkan warisan budaya yang telah terbentuk secara turun-temurun. Tradisionalisme berpijak pada pengetahuan kolektif, penggunaan material lokal, serta nilai-nilai kosmologi, sosial, dan fungsional yang melekat dalam ruang dan bentuk. Dalam perancangan Pusat Budaya di Kabupaten Bandung, pendekatan tradisionalisme menjadi sangat relevan karena mampu:

- Menjaga identitas budaya Sunda melalui pemanfaatan ulang elemen arsitektur seperti pola atap, ruang transisi, simbol adat, dan struktur komunitas.
- Menggunakan bahan dan teknik lokal seperti bambu, kayu, atau ijuk untuk mewujudkan ruang yang tidak hanya kontekstual secara visual, tetapi juga berakar pada praktik masyarakat.
- Mewadahi kegiatan seni dan budaya yang menghidupkan kembali fungsi ruang adat seperti pendopo, saung, dan teras pertemuan sebagai tempat berkumpul, berkarya, dan melestarikan tradisi.

Dengan pendekatan ini, pusat budaya tidak hanya menjadi ruang ekspresi dan edukasi budaya, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap kepunahan tradisi, sekaligus sarana penguatan identitas lokal dalam arus globalisasi.

PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN BATASANNYA

KESIMPULAN LATAR BELAKANG DAN ISU NYA

LATAR BELAKANG	ISU
tergerusnya budaya sunda diera Globalisasi	kurangnya wadah yang bisa mewadahi komunitas budaya dalam pelestarian budaya
visi pemprov jabar yang ingin memperkuat citra budaya sunda	• perancangan pusat budaya di KSN • merevitalisasi kawasan berbasis budaya untuk memperkuat identitas budaya
Tingginya minat masyarakat/komunitas budaya sunda	ketimpangan jumlah komunitas budaya dengan areal budaya
Proyeksi/ target pencapaian ipk jawa barat	• indikator ipk yang masih dibawah nasional • roadmap disbudpar dalam memajukan budaya • 7 subsektor : ekonomi budaya, pendidikan, warisan budaya, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekpresi budaya, budaya literasi dan gender

BUDAYA

I. Pengertian Budaya

Budaya (culture) adalah:

"Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar"

(Soekanto, 2001)

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya terdiri atas tiga wujud utama:

1. Gagasan/ide/gagasan budaya (ideologi, nilai, norma)
2. Aktivitas/tindakan (sistem sosial, kebiasaan)
3. Artefak (hasil karya fisik, seni, arsitektur)

II. Subobjek Budaya

Berdasarkan UNESCO dan kajian budaya Indonesia, sub-objek budaya dapat diklasifikasikan menjadi:

Kategori	Contoh
Tradisi lisan	Cerita rakyat, legenda, mantra
Seni	Seni rupa, seni pertunjukan, sastra
Adat istiadat	Upacara, ritual, tata cara pernikahan
Pengetahuan lokal	Ilmu pengobatan tradisional, astronomi
Keterampilan tradisional	Kerajinan, alat musik, arsitektur
Bahasa	Bahasa daerah, aksara lokal
Permainan rakyat	Engklek, egrang, permainan tradisional

III. Pengertian Seni (sebagai Sub Budaya)

Seni adalah:

"Ekspresi kreatif manusia yang dituangkan dalam bentuk visual, gerak, suara, atau bahasa, dengan tujuan estetika maupun komunikasi nilai sosial dan budaya."

(Arnold Hauser, The Social History of Art)

Seni dalam konteks budaya tidak hanya estetis, tapi juga berfungsi sebagai penyampai nilai budaya dan identitas kolektif.

IV. Jenis-Jenis Seni

Menurut klasifikasi umum dan juga acuan dari Paul G. Bahn & Colin Renfrew (Archaeology: Theories, Methods, and Practice), seni terbagi menjadi:

Jenis Seni	Penjelasan	Contoh
Seni Rupa	Ekspresi visual berbentuk dua atau tiga dimensi	Lukisan, patung, batik, mural
Seni Pertunjukan	Ekspresi artistik dalam bentuk gerak atau suara	Tari, teater, musik
Seni Sastra	Ekspresi melalui bahasa atau tulisan	Puisi, cerpen, novel, tembang
Seni Musik	Ekspresi melalui bunyi dan irama	Musik tradisional, karawitan, band
Seni Media Baru	Gabungan teknologi digital dengan seni visual/perform	Video art, instalasi interaktif
Seni Arsitektur	Desain dan estetika bangunan sebagai ekspresi budaya	Rumah adat, masjid tradisional

BUDAYA

V. Mengapa Pusat Budaya Hanya Memilih 2 Seni: Seni Rupa dan Seni Pertunjukan

Merujuk pada:
Program Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, terutama:

- Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan (RIPK)
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
- Program revitalisasi seni dan budaya lokal (misal: angklung, wayang, lukisan kaca Cirebon)

Alasan Pemilihan Seni Rupa & Seni Pertunjukan Sebagai Fokus Desain:

Alasan	**Penjelasan**
1. **Dominasi dua cabang seni ini dalam budaya lokal**	Jawa Barat kaya dengan tradisi **visual (batik, ukiran)** dan **pertunjukan (tari jaipong, wayang)**
2. **Mudah diaktualisasikan dalam ruang arsitektur**	Ruang pamer (galeri seni rupa) dan ruang panggung (pertunjukan) dapat dirancang dengan spesifik
3. **Kebutuhan revitalisasi seni tradisi yang mulai terpinggirkan**	Fokus dua bidang ini sebagai upaya pelestarian seni yang rentan punah
4. **Efisiensi ruang dan fungsi pusat budaya**	Terlalu banyak cakupan seni menyebabkan desain menjadi tidak fokus
5. **Sesuai strategi kebijakan kultural daerah**	Berdasarkan peta budaya Jabar: dominasi kegiatan pameran dan pertunjukan (Ref: *Warisan Budaya Takbenda*)

BATASAN

Kategori	**Jenis Seni/Budaya**	**Khas Sunda**	**Fokus Desain**	**Prinsip Teknis**
Seni Rupa	Seni Visual 2D dan 3D	Anyaman Bambu, Batik Sunda, Ukiran Sunda, Lukisan, Wayang Golek, Grafis Kriya, Fotografi, Instalasi	Stabilitas, visual, kenyamanan melihat	Kontrol cahaya, suhu, alur pengunjung
Seni Pertunjukan	Seni Gerak, Musik, Teater	Wayang Golek, Jaiponga, Tari Merak, Degung Sunda, Reak (kuda lumping Sunda), teater sunda	Dinamis, akustik, fleksibilitas pertunjukan	Tata suara, pencahayaan, akses performer

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN BATASANNYA

BATASAN PERANCANGAN

BALE BUDAYA SUNDA

sebagai sarana utama pelestarian budaya Sunda dengan menampilkan artefak, dokumentasi sejarah, dan karya seni visuasl tradisional secara terkurasi. Ruang ini berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal agar tidak punah, melalui penyimpanan, pemajangan, dan pengenalan warisan budaya secara berkelanjutan, ruang ini juga menjadi media interaktif untuk membangun kesadaran budaya

sebagai wadah ekspresi seni pertunjukan khas Sunda seperti tari, musik tradisional, teater rakyat, dan wayang. Tujuannya adalah melestarikan seni pertunjukan Sunda secara aktif melalui pentas, pelatihan, dan rekaman, serta membangun ruang apresiasi dan regenerasi seniman lokal agar budaya pertunjukan Sunda tetap hidup dan relevan.

Sebagai ruang kerja aktif untuk pelatihan, eksplorasi, dan produksi seni yang mendukung regenerasi pelaku budaya Sunda. Workshop berperan sebagai jembatan antara pengetahuan tradisi dan inovasi kreatif lintas generasi.

Cultural Exhibition & ARCHIVE SPACE

- Menampilkan unsur arsitektur Sunda sebagai identitas visual.
- Tata letak dirancang mengalir dan naratif agar pengunjung dapat mengikuti perjalanan budaya Sunda secara kronologis atau tematik.
- Mengutamakan pencahayaan alami dan material lokal untuk memperkuat kesan tradisional dan ramah lingkungan.
- Ruang fleksibel untuk menampung pameran statis dan interaktif.

PERFORMING ART & OPEN CULTURAL PLAZA

- Akustik ruang diperhatikan untuk mendukung pertunjukan seni musik dan tari tradisional.
- Konektivitas ruang latihan, panggung, dan penonton dirancang efisien untuk mendukung alur kegiatan seni.
- Area terbuka disiapkan untuk pertunjukan komunitas atau festival budaya.

WORKING SPACE & MARKERSPACE

- Menjadi ruang workshop multifungsi untuk kegiatan seni pertunjukan (tari, musik tradisional, teater) dan seni rupa (lukis, kriya, instalasi).
- Digunakan untuk pelatihan intensif, seperti pembuatan seni rupa 2d , batik , serta penulisan naskah dan latihan drama Sunda.
- Ruang fleksibel yang dapat disekat atau dibuka tergantung kebutuhan: latihan kelompok, pameran karya hasil workshop, maupun diskusi komunitas.

PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN BATASANNYA

METODE PERANCANGAN

DEFINISI

Bagaimana merancang tata ruang dan tapak pusat budaya yang memiliki integrasi antar karakter ?	Bagaimana merancang ruang dan sistem pada pusat budaya dengan prinsip tradisionalisme secara keruangan terhadap dinamika kegiatan budaya, namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan standar ruang yang ada ?	Bagaimana pendekatan arsitektur tradisionalisme dapat diterapkan dalam perancangan pusat budaya yang berada di antara dinamika modernisasi dan pelestarian tradisi lokal?

GAGASAN

KAWASAN GEDE BAGE	Profiling Pusat Kebudayaan	Integrasi Typologi Bangunan	Arsitektur Tradisionalisme
• Identitas Kawasan • Kondisi site • Kondisi Iklim • Regulasi	• Pengembangan Budaya • Konsepsi Rancangan • Stakholders & Users	• Teori dan prinsip Integrated	• Teori arsitektur tradisionalisme • Prinsip arsitektur tradisionalisme aspek keruangan

PROTOTYPING

Eksplorasi Konsep Integrated Design: • Aktiitas • Zoning • Sirkulasi • Aksesibilitas • Pengelompokan Karakteristik Ruang	Eksplorasi Konsep Tradisionalism Keruangan: • Locality (Lokalitas) • Collective Knowledge • Material & Teknik Lokal • Environmental Adaptation • Socio-cultural Symbolism • Evolusioner	Eksplorasi Konsep Visual dan Kinerja

TEST

• Skematik aksonometri bangunan keseluruhan • Detail rancangan khusus	• Skematik aksonometri bangunan keseluruhan • Detail rancangan khusus	• Skematik -skematik khusus • perhitungan Social Return on Investment

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN BATASANNYA

KERANGKA BERPIKIR

MASALAH

PERANCANGAN PUSAT BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONALISME DI KAWASAN CEKUNGAN BANDUNG, JAWA BARAT

SOLUSI DESIGN

MASALAH FUNGSIONALITAS	Kegiatan budaya yang beragam, termasuk indikator capaian, (sub sektor 7 ipk)	Merancang desain yang merespon perubahan kondisi event/publikasi	STRATEGIS FUNGSIONALITAS
	Kegiatan kolaborasi budaya cenderung dinamis, baik dari penggunaan maupun kapasitas	Merancang desain ruang-ruang (Functional Convergence) yang dapat mengupayakan desain yang dinamis	

ISU NON ARSITEKTURAL	Permasalahan Pelestarian dan Pengembangan Budaya Sunda di Era Modern Kurangnya upaya pemerintah dalam melestarikan kekayaan budaya sunda di bandung jawabarat Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2023	aspek permasalahan dan Tantangan Pelestarian Budaya Sunda 3 aspek tantangan budaya sunda : Dislokasi, modernisasi, dan Dekadensi (MUHAMMAD RAMDAN, E. N. (2023), Fitria Nurulaeni, Aulia Rahma, Alhafidza, N. S., Nabhila, D. R., Nurfadhilah, D. A., Rahmawati, L., Ramadani, M. A., & Firmansyah, B. (2024))	Urgensi dan peluang Pelestarian Budaya Sunda di Era Globalisasi Tingginya partisipasi masyarakat dalam festival budaya Sunda, kurangnya wadah terintegrasi untuk edukasi budaya, dan rendahnya beberapa indikator kebudayaan Sunda menunjukkan tantangan dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017	perbandingan ipk provinsi jawa barat dan ipk nasional jawa barat selalu memiliki ipk dibawah nasional dati taun ke taun ebook ipk
ISU ARSITEKTURAL	Pemerintah jawa barat berencana membangun pusat kebudayaan sunda Salah satu arahan kebijakannya adalah mewujudkan laboraturium budaya yang tumbuh bersama lingkungan conference press " dedi mulyadi"	membangun pusat kebudsyaaan di lokasi ksn (cekungan bandung) menetapkan daerah gedebage sebagai Kawasan kampung wisata kreatif terpadu. Peraturan Presiden (Perpres) No. 45 Tahun 2018 keputusan wali kota bandung nomor : 556/kep.910-Disbudpar/2023	Urgensi dan peluang Pelestarian Budaya Sunda di Era Globalisasi Tingginya partisipasi masyarakat dalam festival budaya Sunda, kurangnya wadah terintegrasi untuk edukasi budaya, dan rendahnya beberapa indikator kebudayaan Sunda menunjukkan tantangan dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017	indikator capaian ipk Fleksibilitas Ruang: Bangunan harus mampu mengakomodasi berbagai aktivitas seni seperti pertunjukan tari, musik, hingga pameran seni dengan ruang yang fleksibel dan adaptif. ipk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

RUMUSAN MASALAH	1. Bagaimana merancang pusat budaya yang mampu mewadahi aktivitas komunitas di Kawasan Cekungan Bandung dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang yang sesuai? 2. Bagaimana strategi desain pusat budaya yang efektif dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) dalam Social return on investment di Kawasan Cekungan Bandung?		
TUJUAN	• merancang pusat budaya yang mampu mewadahi aktivitas komunitas budaya dikawasan cekungan bandung dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang yang sesuai • strategy design pusat budaya yang efektif dalam meningkatkan indeks pembangunan kebudayaan (ipk) dalam social return on investment dikawasan cekungan bandung		
SASARAN	Mengintegrasikan elemen lingkungan sekitar agar pusat budaya selaras dengan lanskap dan kondisi sosial setempat.	merancang kebutuhan ruang bagi pelaku kesenian yang kolaboratif antar aktivitasnya	Mengoptimalkan fungsi pusat budaya sebagai ruang interaksi sosial yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan budaya
VARIABLE	pusat budaya dicekungan bandung dengan pendekatan tradisionalisme	independen Fungsi dan Program Ruang	dependen Strategi Peningkatan IPK Jawa Barat dalam hitungan sroi
PARAMETER	Keselarasan desain dengan karakter budaya lokal dan lingkungan sekitar. Peraturan Presiden (Perpres) No. 45 Tahun 2018 & keputusan wali kota bandung nomor : 556/kep.910-Disbudpar/2023	(Functional Convergence) ruang yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas publik, seperti pertunjukan seni, edukasi budaya, diskusi komunitas, dan kuliner tradisional.	ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekpresi budaya, budaya literasi, gender

PERNYATAAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN BATASANNYA

KEUNGGULAN, ORISINALITAS, DAN KEBARUAN

Perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan di Kota Banjarmasin Dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural

Penulis: Tasha Leany Sinaga
Instansi: Universitas Islam Indonesia
Tahun Publis: 2024
Persamaan:
- merancang pusat kebudayaan

perbedaan :
- berbeda tujuan
- berbeda tipologi perancangan

Pusat Kebudayaan Mbaham Matta Di Kabupaten Fakfak, Papua Barat Penekanan Penerapan Nilai-nilai Filosofi Budaya Satu Tungku Tiga Batu kedalam Tata Ruang dan Tata Massa Bangunan

Penulis: Sitrah kuman
Instansi: Universitas Islam Indonesia
Tahun Publis: 2012
Persamaan:
- merancang pusat kebudayaan
- mewadahi budayawan

perbedaan :
- lokasi perancangan berbeda
- pendekatan dalam perancangan yang berbeda

Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme Kritis di Condet, Jakarta Timur

Penulis: Muhammad Rizki Ramadhan
Instansi: Universitas Islam Indonesia
Tahun Publis: 2024
Persamaan:
- merancang pusat kebudayaan
- tipology yang sama yaitu menggunakan pendekatan regionalisme

perbedaan :
- berbeda lokasi perancangan
- berbeda capaian indikatornya

PERANCANGAN BALAI BUDAYA DI GILI TRAWANGAN LOMBOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO- CULTURAL

Penulis: Maulina Nur Fitria
Instansi: Universitas Islam Indonesia
Tahun Publis: 2020
Persamaan:
- merancang pusat kebudayaan

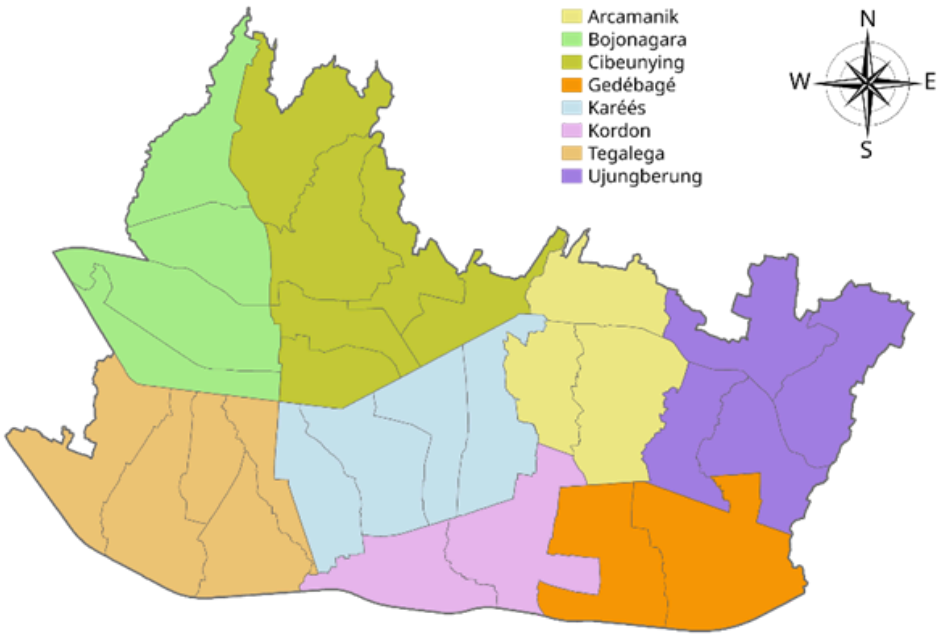
perbedaan :
- berbeda tujuan
- berbeda tipologi perancangan

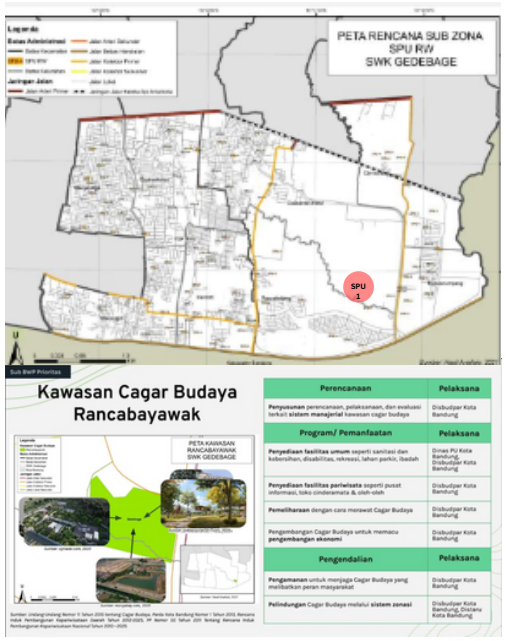
KAJIAN DAN ANALISIS TAPAK DAN PERMASALAHAN DESAIN

KONTEKS SITE

TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN

Kota bandung merupakan kota yang memiliki banyak potensi kebudayaan, potensi ini merupakan pusat budaya, graha pangan , bangunan cagar budaya, lingkungan seni dan budaya , selain itu kota bandung juga memiliki potensi pariwisata yang menjadi daya Tarik bagi wisatawan. Termasuk Gede Bage, sebagai salah satu wilayah strategis di Bandung, termasuk dalam kawasan Cekungan Bandung yang menjadi KSN. Gede Bage memiliki potensi besar karena infrastruktur seperti stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), masjid aljabar, dan aksesibilitas melalui jalur transportasi, termasuk kereta cepat dan jalan tol, menjadikannya bagian penting dari perencanaan KSN. Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 45 Tahun 2018, kawasan Cekungan Bandung telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). Tujuan dari penetapan ini adalah untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat budaya, pariwisata, ekonomi kreatif, serta pusat pendidikan tinggi dan industri berteknologi tinggi.





Berdasarkan peta persebaran kota bandung, Kawasan Pembangunan kota bandung terbagi menjadi 8 sub zona wilayah, SWK gede bage dalam peraturan Keputusan wali kota bandung nomor : 556/kep.910-Disbudpar/2023 tentang penetapan daerah gedebage sebagai Kawasan kampung wisata kreatif terpadu.

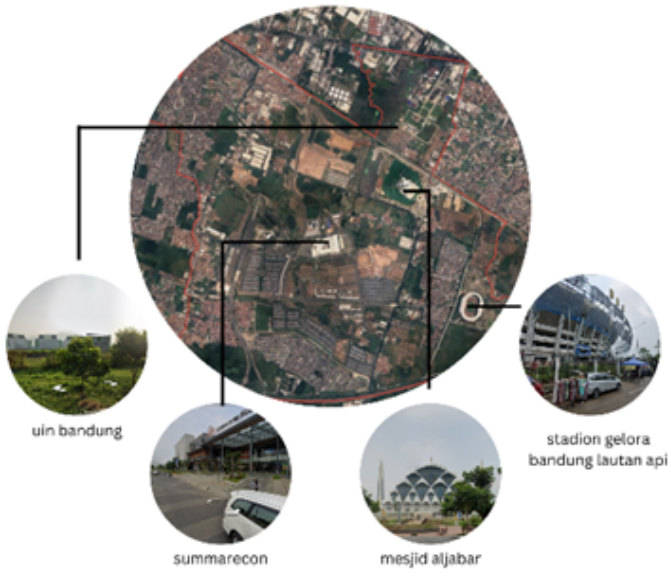
KAJIAN DAN ANALISIS TAPAK DAN PERMASALAHAN DESAIN

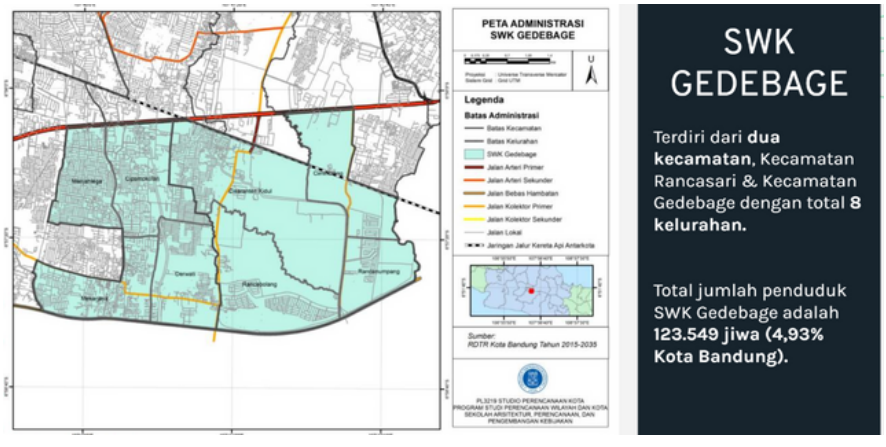
POTENSI LOKASI PERENCANAAN

Kawasan Gedebage di Kota Bandung memiliki berbagai potensi pengembangan yang signifikan, menjadikannya area strategis untuk transformasi urban. Berikut adalah beberapa potensi utama kawasan Gedebage :

- Pengembangan Kawasan TeknopolisGedebage direncanakan sebagai pusat teknopolis yang mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pengembangan kotanya. Rencana ini mencakup pembangunan infrastruktur modern dan fasilitas pendukung untuk menciptakan ekosistem teknologi yang maju.
- Penerapan Konsep Transit-Oriented Development (TOD)Gedebage ditetapkan sebagai proyek percontohan nasional untuk pengembangan lahan dengan konsep TOD, yang mengintegrasikan penggunaan lahan dengan sistem transportasi massal untuk menciptakan lingkungan yang efisien dan berkelanjutan.
- Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru Dengan reformulasi fungsi kawasan, Gedebage diarahkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Bandung Timur, yang diharapkan dapat mendorong perkembangan ekonomi regional.
- Pengembangan Infrastruktur Modern Rencana pembangunan infrastruktur modern, termasuk akses tol dan transportasi publik, dirancang untuk meningkatkan konektivitas dan mendukung pertumbuhan kawasan.
- Pusat Olahraga dan Rekreasi Gedebage memiliki potensi untuk menjadi pusat olahraga dan rekreasi dengan fasilitas-fasilitas yang direncanakan, seperti stadion dan ruang terbuka hijau, yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dengan memanfaatkan potensi-potensi tersebut, Gedebage dapat berkembang menjadi kawasan urban yang modern, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Kota Bandung secara keseluruhan.





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

KAJIAN DAN ANALISIS TAPAK DAN PERMASALAHAN DESAIN

ANALISIS SITE



LOKASI
Kampung Rancabayawak, RT.02/RW.02, Cisaranten Kidul, Gedebage, Bandung City, West Java 40295

LUAS AREA
23.174.57 M2

kampung kreatif blekok

jalan ranca numpang

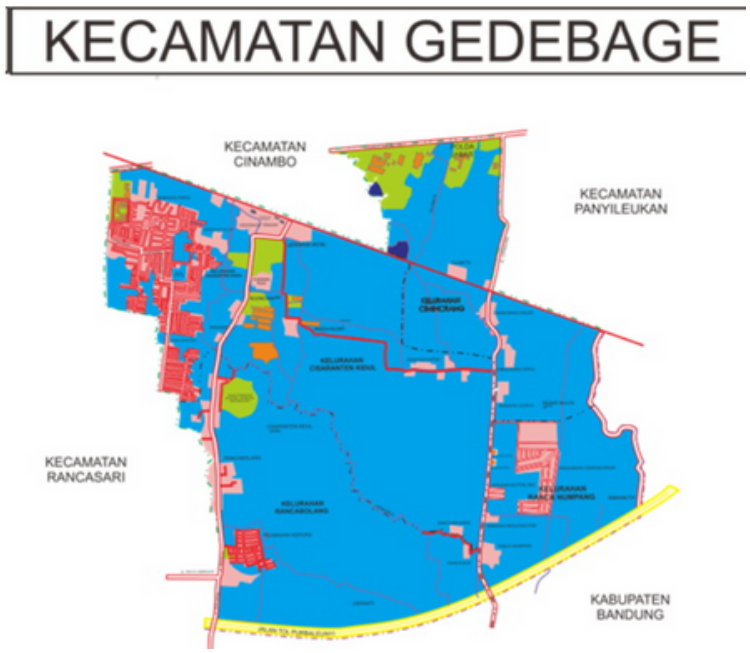
zona perumahan kepadatan tinggi, KDB ditetapkan sebesar 60%, KLB 1,8, dan KDH 15%. Sedangkan untuk zona perdagangan dan jasa skala regional/kota, KDB dapat mencapai 50% dengan KLB 4,0.

Danau Genep adalah danau buatan yang terletak di kawasan Gedebage, Kota Bandung. Danau seluas 12.000 meter persegi ini berada di Jalan Bulevar Raya, berdekatan dengan Cluster Dayana dan Sekolah Al Azhar Summarecon Bandung, Pembangunan danau ini merupakan bagian dari upaya pengembangan kawasan gedebage Bandung, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan asri dan mendukung pengelolaan air di area tersebut. selain itu, danau ini juga merupakan kawasan pengenmabangan ekowisata rekreasi di gedebage

danau ini bersebrangan dengan Kampung Kreatif Blekok, yang terletak di Kampung Rancabayawak, RW 02, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, dikenal sebagai habitat alami bagi burung blekok (Ardeola speciosa) dan kuntul (Bubulcus ibis). Sejak tahun 1990-an, burung-burung ini memilih area tersebut, terutama pohon bambu dan selong, sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak. Kampung Blekok juga merupakan kampung yang masih aktif dalam kegiatan budaya dan seni. Acara "Hajat Lembur" yang digelar di kampung ini menampilkan seni reak PMB, menunjukkan komitmen warga dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

ALASAN PEMILIHAN LOKASI

Gedebage menurut Nina Lubis terdiri dari dua kata, Gede dan Bage. Profesor sejarah asal Universitas Padjadjaran itu menerangkan kalau gede berarti besar, dan bage berarti bahagia (Baca: Tim Kajian Stadion Hanya Rekomendasikan Dua Nama). Jadi Gedebage bisa diartikan kebahagiaan yang besar.
Di masa lalu, Gedebage dan sekitarnya merupakan daerah rawa-rawa sisa peninggalan danau purba yang terbentuk di zaman Plestosen akhir. Daerah gedebage merupakan daerah terdalam dari danau purba yang kedalamannya mencapai 52 meter. Surutnya danau Bandung Purba, menyisakan banyak danau-danau kecil dan rawa-rawa payau di daerah Bandung. Sehingga di daerah Bandung banyak sekali daerah yang mengandung nama ci (cai), ranca, ujung, bojong dan lain-lain, yang menunjukan bahwa terdapat genangan di daerah tersebut.



Dengan luas wilayah sebesar 965,738 ha, Kecamatan gedebage menjadi Kecamatan terluas di Kota Bandung yang terdiri dari 4 kelurahan diantaranya adalah Kelurahan Cisarantren Kidul, Rancabolang, Cimincring dan Rancaumpang. Kelurahan Cisarantren Kidul menjadi kelurahan yang paling luas yakni sebesar 413,141 ha.
Berdasarkan data dari Kecamatan Gedebage, terdapat 43 Rukun Warga (RW) dan 210 Rukun Tetangga (RT) di empat kelurahan di Kecamatan Gedebage. Lalu, Penduduk di Kecamatan Gedebage pada 2023 semester 1 berjumlah 43.026 Jiwa dengan kedapatan penduduk 44 Jiwa/ha. Kedapatan penduduk di Kecamatan Gedebage ini masih sangat jauh dari rata-rata kedapatan penduduk Kota Bandung yakni 157 Jiwa/ha.

ALASAN PEMILIHAN LOKASI

Hesmondhalgh, D., & Baker, S. (2011). Creative Work and the Cultural Economy.

CULTURAL ECONOMY CAPITAL

CULTURAL CAPITAL	TOURISM CAPITAL
Cultural Capital merujuk pada aset budaya yang dimiliki oleh individu, komunitas, atau masyarakat yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan sosial, ekonomi, atau simbolik. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Pierre Bourdieu pada tahun 1986, dan berfokus pada bagaimana pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan budaya berkontribusi terhadap posisi sosial dan kekuasaan seseorang atau kelompok dalam masyarakat.	Tourism Capital mengacu pada aset-aset yang digunakan untuk menarik wisatawan dan menciptakan nilai ekonomi dari industri pariwisata. Ini mencakup segala sesuatu yang terkait dengan daya tarik wisata suatu daerah, seperti alam, budaya, infrastruktur, dan pengalaman yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

1. Cultural Capital sebagai Daya Tarik untuk Pariwisata
Cultural Capital mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, pengetahuan lokal, seni, dan warisan budaya yang dimiliki oleh komunitas atau daerah tertentu. Cultural Capital dapat menjadi daya tarik utama bagi pariwisata karena banyak wisatawan tertarik untuk mengalami dan mempelajari budaya yang berbeda.
2. Tourism Capital sebagai Sarana untuk Meningkatkan Pelestarian dan Pembangunan Cultural Capital
Tourism Capital mencakup semua elemen yang membuat suatu tempat menarik bagi wisatawan, seperti infrastruktur pariwisata, akomodasi, transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang membuat pengalaman wisata lebih mudah dan menyenangkan.
3. Peningkatan Kualitas dan Keberlanjutan Industri Budaya dan Pariwisata
   - Meningkatkan Pengalaman Wisatawan
   - Saling Mendukung dalam Pengelolaan Sumber Daya
4. Memberdayakan Komunitas Lokal
   - Pemberdayaan Ekonomi melalui Pariwisata
   - Partisipasi Aktif dalam Pelestarian Budaya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

GEDEBAGE MENJADI LOKASI TOURISME CAPITAL

1. Posisi Strategis dan Aksesibilitas Tinggi

- Gedebage berada di jalur utama Bandung Timur yang terus berkembang pesat.
- Didukung infrastruktur besar: Masjid Raya Al-Jabbar, Stasiun Kereta Cepat Whoosh, Tol Gedebage, dan kawasan strategis lainnya.
- Gedebage akan menjadi pintu masuk utama kota dari arah timur (dari Jatinangor, Garut, dll), sehingga pusat budaya di sini bisa menjangkau wisatawan luar kota.



Keseimbangan antara Modern & Tradisi

- Gedebage menawarkan peluang interkoneksi antara modernisasi (kereta cepat, smart city) dengan kekayaan lokal (ekowisata, tradisi warga, komunitas kampung kreatif).
- Ini tempat yang tepat untuk merancang pusat budaya yang bukan hanya museum diam, tapi juga hidup, aktif, edukatif, dan relevan dengan masa depan.



2007



2012



2020



2024

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

2. Infrastruktur Jalan dan Aksesibilitas

- Exit Tol Gedebage KM 149 & KM 151: Pembangunan exit tol ini bertujuan meningkatkan akses ke kawasan Gedebage. Proyek ini ditargetkan rampung pada Desember 2024.
- Jalan Penghubung Exit Tol KM 149: Pembangunan jalan sepanjang lebih dari 2,5 km yang menghubungkan exit tol dengan jalan umum lainnya, sebagai bagian dari pengembangan kawasan terpadu Summarecon Bandung.
- Bandung Intra Urban Toll Road (BIUTR): Proyek tol dalam kota sepanjang 27,3 km yang menghubungkan Tol Pasteur hingga Cileunyi, melewati kawasan Gedebage.
- Tol Gedebage–Tasikmalaya–Cilacap: Proyek tol sepanjang 206,65 km yang menghubungkan Jawa Barat dengan Jawa Tengah, mendukung pariwisata dan konektivitas antarwilayah.

3. Pengembangan Transit-Oriented Development (TOD)

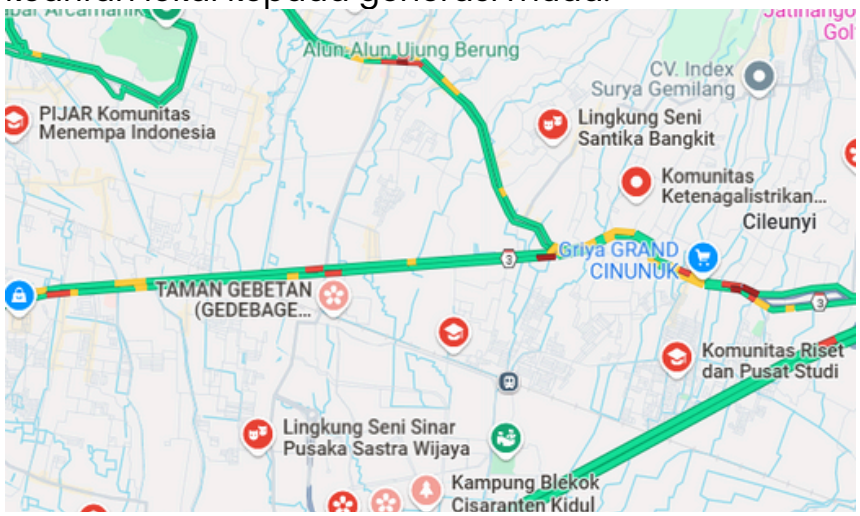
- Status: Gedebage ditetapkan sebagai pilot project pengembangan tanah dengan konsep TOD oleh Kementerian ATR/BPN.



Dengan perencanaan yang inklusif dan berkelanjutan, Gedebage memiliki potensi untuk menjadi ruang interkoneksi antara kebutuhan masa depan kota dan akar identitas budaya lokal, menciptakan ekosistem kota yang hidup, berdaya saing, sekaligus berakar pada nilai-nilai budaya masyarakatnya. Ini menjadikan Gedebage tidak hanya sebagai titik strategis secara geografis dan ekonomi, tapi juga sebagai pusat transformasi sosial budaya yang menyatukan infrastruktur modern dengan semangat pelestarian budaya secara harmonis.

GEDEBAGE MENJADI LOKASI CULTURE CAPITAL

1. Keberadaan Komunitas Budaya dan Tradisi Lokal
Gedebage dan sekitarnya dihuni oleh berbagai komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional Sunda. Kegiatan seperti kesenian tradisional, pengajian, gotong royong, serta adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk nyata dari modal budaya (cultural capital) yang hidup dan berkembang. Komunitas-komunitas ini merupakan aktor penting dalam pelestarian budaya dan memiliki peran aktif dalam mentransmisikan pengetahuan serta nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.



Gedebage memiliki beberapa komunitas seni dan budaya yang aktif, seperti:

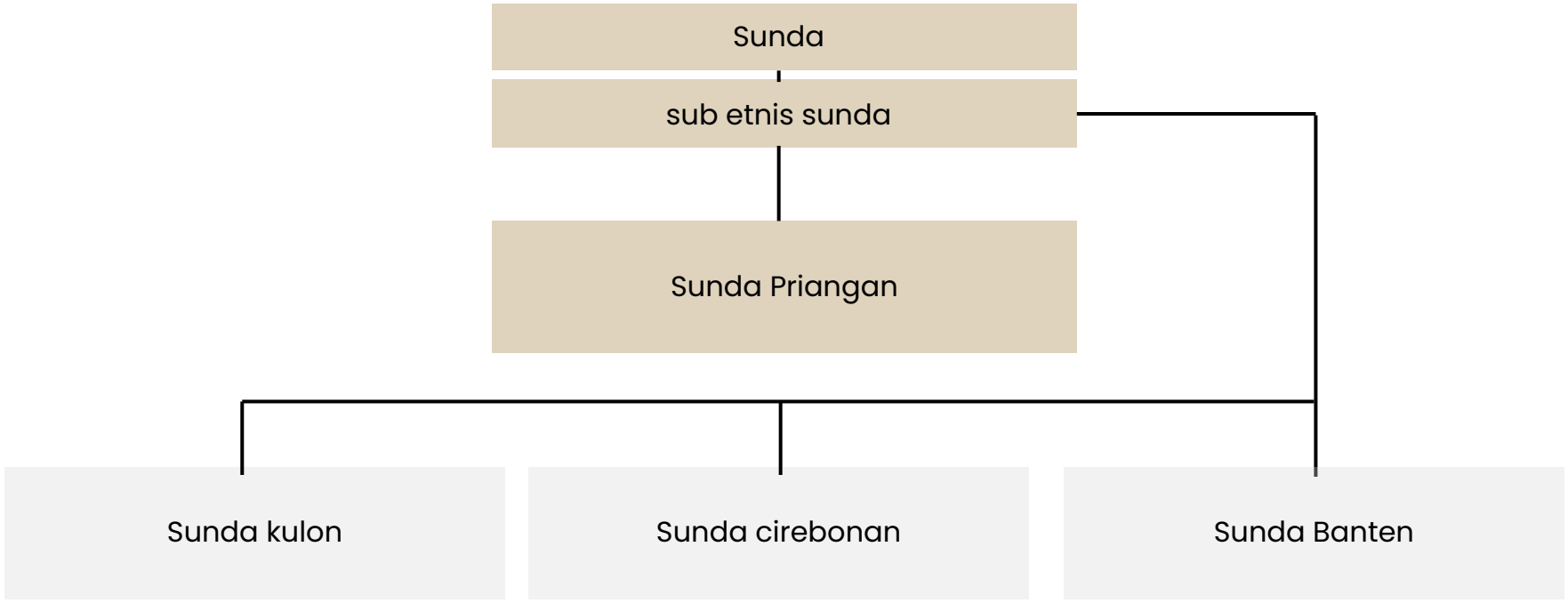
- Lingkung Seni Sinar Pusaka Sastra Wijaya
- Lingkung Seni Santika Bangkit
- Paguyuban CSD
- Kampung Blekok Cisaranten Kidul

Komunitas-komunitas ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki minat tinggi terhadap pelestarian dan pengembangan seni serta budaya Sunda.

2. Keberagaman Komunitas yang Mendukung Pusat Budaya
Selain komunitas seni dan budaya, terdapat juga komunitas lain yang bisa memperkuat ekosistem pusat budaya:
Komunitas Pengusaha Online → Bisa mendukung pemasaran produk budaya dan seni.
Komunitas Riset dan Pusat Studi → Bisa menjadi basis akademik dalam pengkajian dan dokumentasi budaya.
Dengan kombinasi ini, pusat budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya tetapi juga sebagai pusat ekonomi kreatif.
4. Meningkatkan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)
Indeks Pembangunan Kebudayaan mencakup beberapa aspek seperti:
Ketahanan budaya → Adanya komunitas seni dan budaya bisa memperkuat identitas lokal.
Pendidikan dan kreativitas → Keberadaan komunitas riset dan seni mendukung ekosistem edukasi budaya.
Akses terhadap infrastruktur budaya → Pusat budaya di Gedebage bisa meningkatkan akses masyarakat terhadap kegiatan budaya.

KEBERAGAMAN SUB-ETNIS SUNDA ADA 4

Wilayah	Ciri Bahasa	Pengaruh Budaya	Ciri Khas Budaya	Ciri Umum
Sunda Priangan (Tengah)	Bahasa Sunda halus (lemes), menjadi standar baku	Tradisional Sunda kuat	Jaipongan, Degung, Wayang Golek, Angklung	Pusat budaya Sunda
Sunda Kulon (Barat)	Cenderung campuran Sunda halus dan Betawi	Budaya urban dan Betawi	Pakaian tradisional, kuliner khas seperti doclang	Terpengaruh Jakarta
Sunda Cirebonan (Timur)	Campuran Sunda dan Jawa-Cirebon	Budaya Cirebon: keraton, batik, gamelan	Topeng Cirebon, upacara adat pesisir	Berbahasa campuran
Sunda Banten (Barat)	Dialek keras, lugas, khas pedalaman	Budaya Islam Banten, Jawa-Banten	Debus, Pencak Silat, Tarian Saman lokal	Tradisional dan islami kuat



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

ALASAN KENAPA SUNDA PRIANGAN SEBAGAI PUSAT ETNIS SUNDA

a. Wilayah Kekuasaan Kerajaan Sunda

- Kerajaan Sunda (abad ke-7 hingga ke-16) berpusat di daerah Bogor - Pakuan Pajajaran.
- Setelah Pajajaran runtuh (1579 oleh Kesultanan Banten), masyarakat dan elite budaya Sunda mengungsi ke arah timur (Priangan).
- Banyak pusaka, naskah, dan tradisi yang dilestarikan di Priangan.

b. Pelestarian Bahasa Sunda Halus

- Di Priangan, berkembang bahasa Sunda "lemes", sistem undak-usuk basa (tingkatan tutur), sangat terstruktur dan dijadikan standar pengajaran di sekolah dan media.

- Wilayah seperti Garut, Tasikmalaya, dan Sumedang dikenal sangat menjunjung tinggi kesopanan bahasa.

c. Pusat Perkembangan Kesenian Sunda

- Di Priangan berkembang kesenian khas seperti:
  - Wayang Golek (Sumedang)
  - Degung dan Gamelan Sunda (Bandung)
  - Tari Jaipong (Karawang - Bandung)
  - Angklung (Cimahi - Bandung)

d. Peran Bandung sebagai Pusat Modernisasi Sunda

- Sejak era Hindia Belanda, Bandung ditetapkan sebagai kota modern dan pusat pemerintahan regional.
- Muncul tokoh-tokoh Sunda modern di bidang sastra, politik, dan pendidikan seperti:
  - R.A.A. Wiranatakusumah, Sewaka, Ajip Rosidi, dll.

2. Sunda Banten, kulon dan Cirebon: Wilayah Pinggiran Budaya Sunda

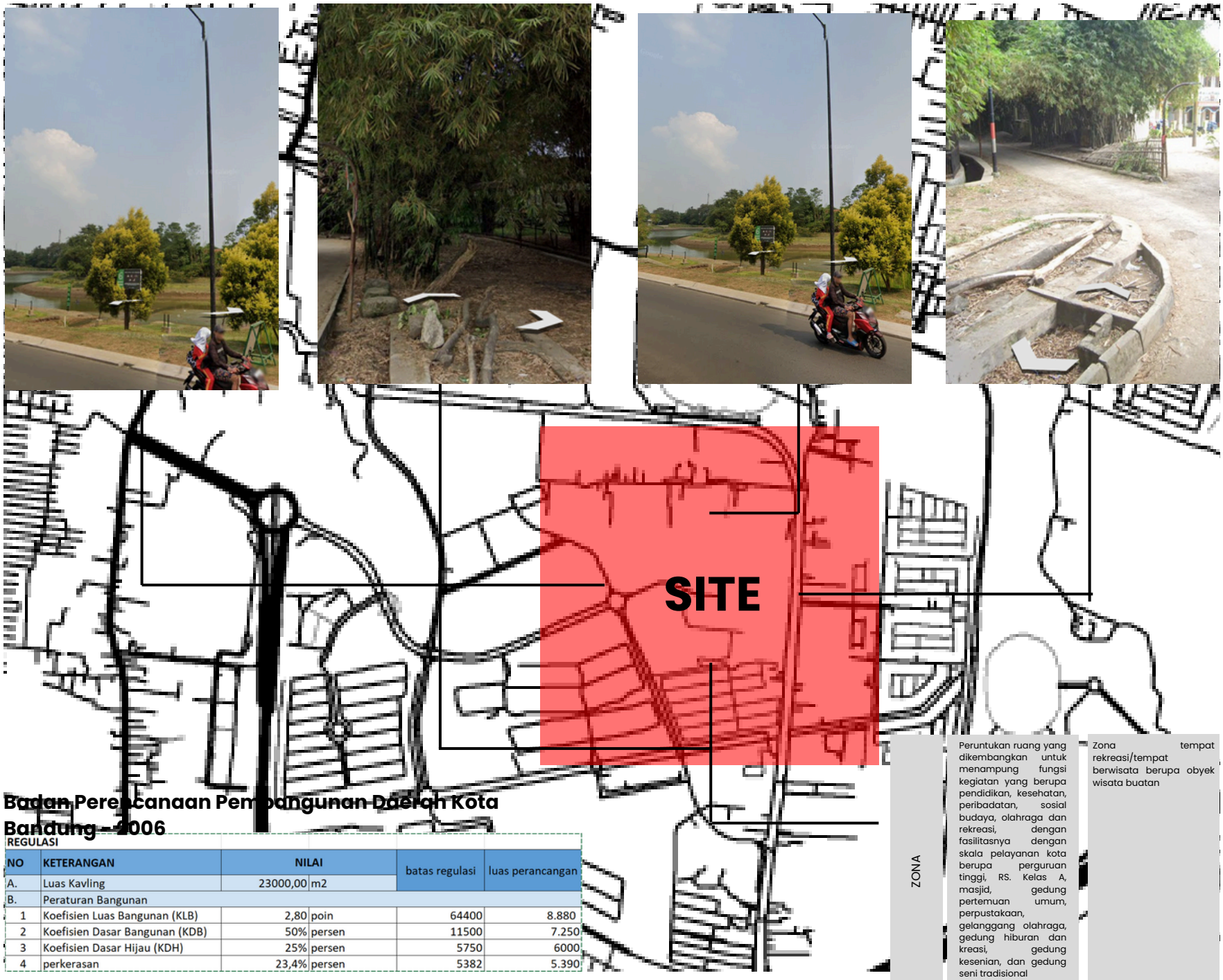
- Banten berkembang menjadi wilayah Islam sejak abad ke-16, dan kemudian memiliki identitas budaya tersendiri, lebih Islami dan kadang berseberangan dengan budaya Hindu-Buddha Sunda klasik.
- Cirebon tumbuh sebagai kota pelabuhan dan keraton, yang sangat dipengaruhi budaya Jawa (Kerajaan Mataram dan Demak). Bahasa dan seni Cirebon bercampur antara Sunda dan Jawa.
- sunda kulon tumbuh sebagai budaya sunda yang terpingggirkan karena byknya pengaruh budaya luar

Kesimpulan

- Sunda Priangan adalah pusat budaya Sunda karena sejarah, kelestarian bahasa, perkembangan seni, dan posisinya dalam dunia pendidikan dan sastra.
- Sunda Banten dan Cirebon berkembang dengan pengaruh luar (Islam dan Jawa), sehingga karakter budayanya lebih campuran.
- Sunda Kulon menjadi lebih urban dan terpengaruh budaya Betawi dan Jakarta.
- sehingga sunda priangan disebut sebagai bapa atau pusat dari suku sunda yang lainnya

KAJIAN DAN ANALISIS TAPAK DAN PERMASALAHAN DESAIN

VIEW SITE DAN KLASIFIKASI SUB ZONA KAWASAN



Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandung - 2006

REGULASI

NO	KETERANGAN	NILAI		batas regulasi	luas perancangan
A.	Luas Kavling	23000,00	m2		
B.	Peraturan Bangunan				
1	Koefisien Luas Bangunan (KLB)	2,80	poin	64400	8.880
2	Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	50%	persen	11500	7.250
3	Koefisien Dasar Hijau (KDH)	25%	persen	5750	6000
4	perkerasan	23,4%	persen	5382	5.390

ZONA	Peruntukan ruang yang dikembangkan untuk menampung fungsi kegiatan yang berupa pendidikan, kesehatan, peribadatan, sosial budaya, olahraga dan rekreasi, dengan fasilitasnya dengan skala pelayanan kota berupa perguruan tinggi, RS. Kelas A, masjid, gedung pertemuan umum, perpustakaan, gelanggang olahraga, gedung hiburan dan kreasi, gedung kesenian, dan gedung seni tradisional	Zona tempat rekreasi/tempat berwisata berupa obyek wisata buatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

GAMBARAN LOKASI, IKLIM SETEMPAT, KONDISI TOPOGRAFI, PERATURAN BANGUNAN TERKAIT AREA HIJAU DAN TERBANGUN

SITE ANALYST KONTEKS DAN RESPON

MAKRO

Jalan Bulevar Raya Gedebage merupakan jalan utama di kawasan gedebage Bandung, Jalan ini dirancang sebagai jalan kolektor primer

jembatan yang menghubungkan jalan rancanumpang ke jalan bulevar raya

area ini bersampingan dengan area aktivitas desa kreatif rancabango

sungai genep Gedebage merupakan danau buatan yang dikembangkan menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

irigasi rancanumpang yang terhubung langsung ke sungai citarum



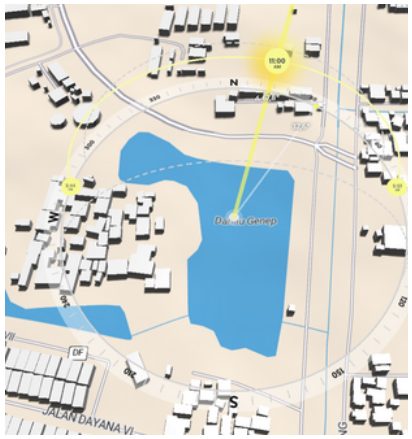
SUB- BWP PRIORITAS

Jalan Rancanumpang diklasifikasikan sebagai jalan lokal yang menghubungkan kejalan provinsi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SITE ANALYST MAKRO

SUNPATH



posisi matahari di jam 11:00



posisi matahari di jam 13:00

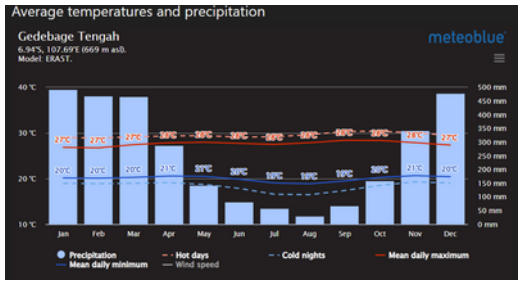


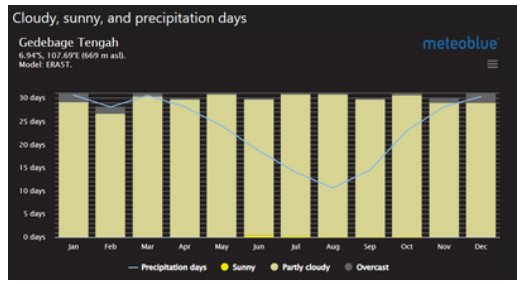
posisi matahari di jam 15:00

Dalam analisis tapak (site analysis) untuk arsitektur, sunpath (jalur matahari) adalah salah satu elemen paling penting karena berkaitan langsung dengan pencahayaan alami, kenyamanan termal, dan efisiensi energi bangunan

Fungsi Sunpath dalam Site Analysis Arsitektur

1. Optimasi Pencahayaan Alami (Natural Lighting)
2. Kontrol Panas & Kenyamanan Termal (Thermal Comfort)
3. Perencanaan Bukaan dan Orientasi Bangunan
4. Desain Ruang Luar (Outdoor Space)
5. Efisiensi Energi





Suhu

- Suhu cukup stabil sepanjang tahun:
  - Maksimum harian berkisar antara 27°C – 30°C
  - Minimum harian antara 19°C – 21°C
- Terpanas: September–Oktober
- Terendah: Juni–Juli

Curah Hujan

- Musim hujan terjadi di Desember–Maret, dengan curah hujan tinggi (hingga ±400 mm/bulan)
- Musim kemarau terjadi di Juni–Agustus, curah hujan sangat rendah (hampir 0 mm di Juli)

Kecepatan Angin

- Cenderung rendah sepanjang tahun, sedikit meningkat di musim kemarau (sekitar Juli–Agustus)

Hari Hujan

- Januari–Maret & November–Desember punya hari hujan tinggi (hampir 30 hari per bulan)
- Musim kemarau (Juni–Agustus) punya hari hujan jauh lebih sedikit (sekitar 5–10 hari per bulan)

Hari Cerah vs Mendung

- Hari cerah lebih banyak di musim kemarau (Mei–Agustus)
- → Potensi maksimal untuk pasif cooling & ventilasi alami
- Hari mendung dominan di musim hujan

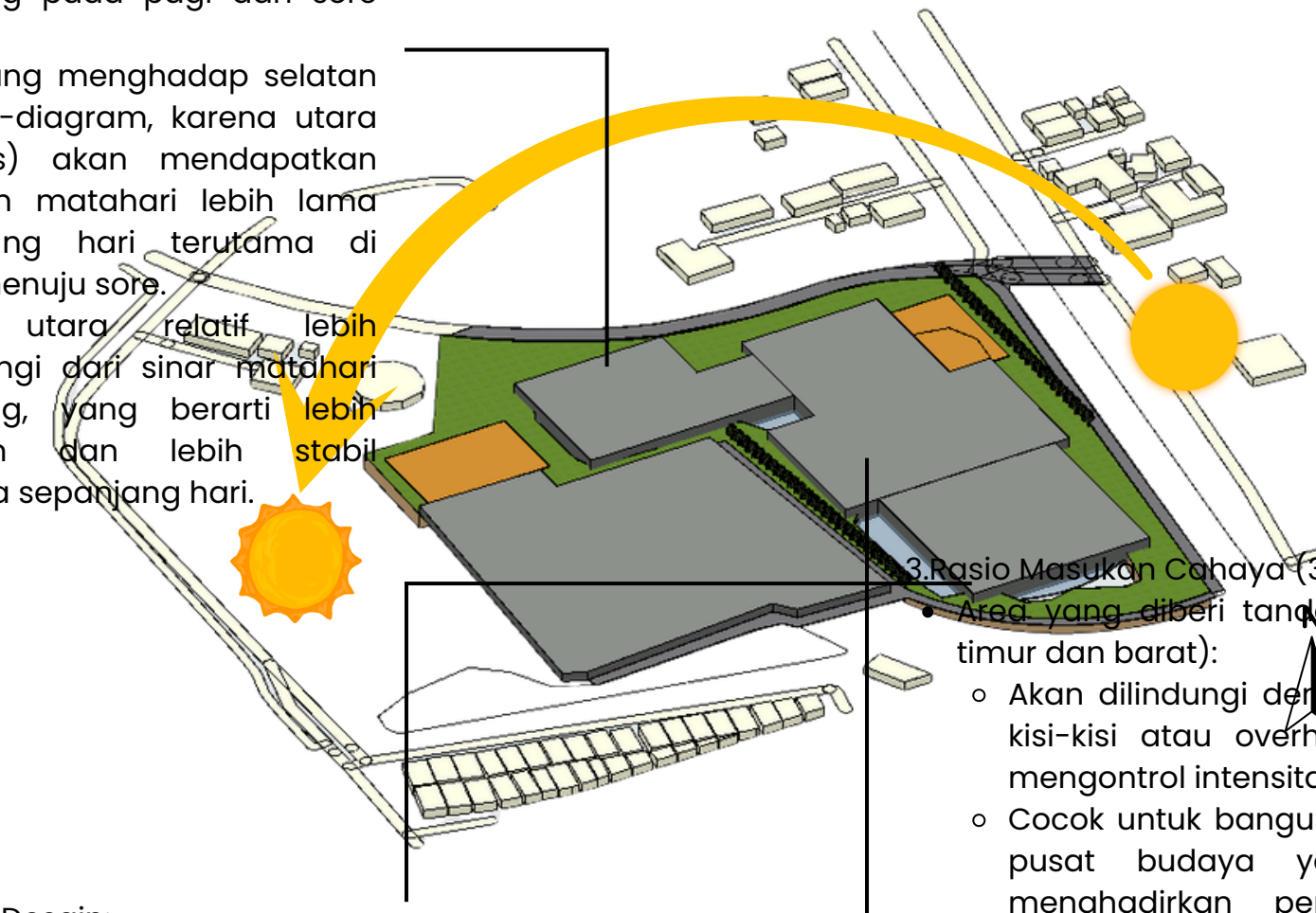
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SITE ANALYST MAKRO

RESPON SUNPATH

1. Dampak Terhadap Bangunan:

- Fasad timur dan fasad barat bangunan akan menerima intensitas cahaya matahari langsung pada pagi dan sore hari.
- Area yang menghadap selatan (bawah-diagram, karena utara di atas) akan mendapatkan paparan matahari lebih lama sepanjang hari terutama di siang menuju sore.
- Fasad utara relatif lebih terlindungi dari sinar matahari langsung, yang berarti lebih nyaman dan lebih stabil suhunya sepanjang hari.



2. Implikasi Desain:

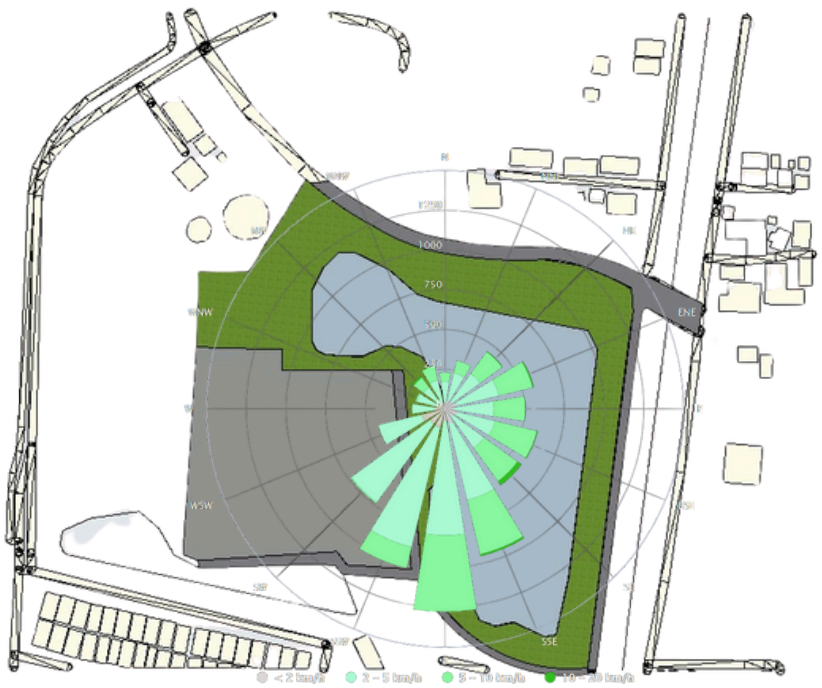
- Fasad barat perlu dipertimbangkan untuk shading (misalnya vertical fins, secondary skin) karena sore hari sinar matahari biasanya lebih panas dan tajam.
- Area yang terbuka di sisi selatan bisa dimanfaatkan untuk:
  - Penempatan taman, karena dapat memanfaatkan cahaya alami,
- Untuk kenyamanan termal, interior yang menghadap barat/selatan mungkin perlu sistem isolasi atau material reflektif tambahan.

3.Rasio Masukan Cahaya (30% vs 70%)

- Area yang diberi tanda 30% (sisi timur dan barat):
  - Akan dilindungi dengan fasad, kisi-kisi atau overhang untuk mengontrol intensitas cahaya.
  - Cocok untuk bangunan utama pusat budaya yang ingin menghadirkan pencahayaan alami tanpa overheating.
- Area 70% (utara dan selatan):
  - Tetap dibiarkan lebih terbuka untuk memaksimalkan pencahayaan alami.
  - Cocok untuk transisi indoor-outdoor seperti teras galeri, kafe budaya, atau jalur pejalan kaki tematik.

SITE ANALYST MAKRO

ANGIN



Wind analysis adalah proses mengkaji pola arah dan kecepatan angin di lokasi tapak untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam desain arsitektur. Analisis ini membantu merancang bangunan yang responsif terhadap iklim, menciptakan kenyamanan termal, serta efisiensi energi secara pasif.

Interpretasi Data :

Arah Angin Dominan

- Angin paling sering datang dari arah Selatan (S) dan Tenggara (SE–SSE).
- Arah selatan menyumbang waktu tertinggi sepanjang tahun → ini arah angin dominan.

kecepatan Angin

- Kecepatan angin terbanyak adalah 2–5 km/h, yaitu angin ringan yang umum di daerah tropis seperti Bandung.
- Hanya sedikit waktu dalam setahun angin mencapai 10–20 km/h.

Durasi Tiupan Angin

- Arah selatan (S), tenggara (SE–SSE), dan timur (E–ESE) mencatat durasi tiupan angin paling tinggi, hingga lebih dari 1250 jam/tahun.
- Arah barat dan utara sangat jarang dilalui angin.

Implikasi untuk Perancangan Arsitektur (Site Analysis)

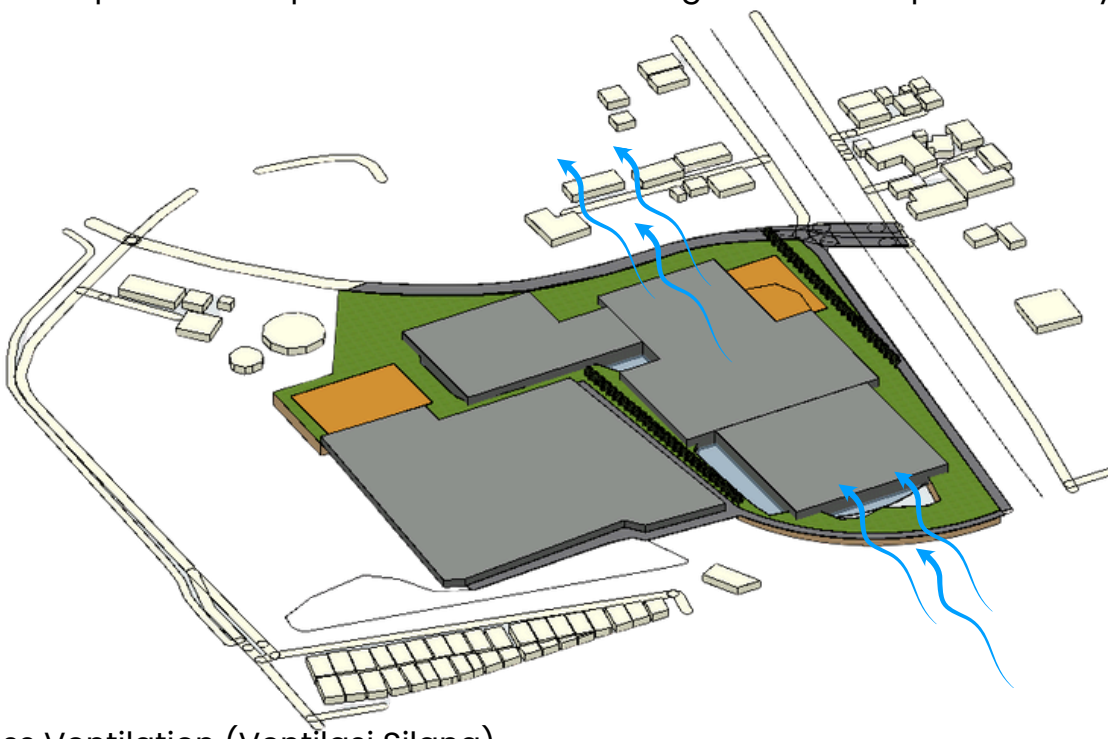
1. Ventilasi Alami:
   - Bukaan bangunan sebaiknya diarahkan atau merespon arah selatan dan tenggara, karena ini arah datangnya angin dominan → cocok untuk strategi ventilasi silang (cross ventilation).
2. Penempatan Fungsi Ruang:
   - Ruang-ruang yang membutuhkan sirkulasi udara lebih baik (ruang keluarga, kamar tidur) bisa ditempatkan menghadap selatan/tenggara.
   - Hindari meletakkan sumber bau (seperti dapur terbuka atau septik tank) di sisi selatan–tenggara, agar tidak terbawa angin masuk ke ruang utama.
3. Vegetasi & Pelindung:
   - Untuk melindungi dari angin kencang (meskipun tidak dominan), vegetasi tinggi atau pagar bisa diletakkan di sisi selatan, namun tetap memperhatikan aliran angin alami agar tidak terhambat sepenuhnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SITE ANALYST MAKRO

RESPON ANGIN

- Gambar menunjukkan arah pergerakan angin dominan dari utara ke selatan, serta dari sisi timur laut menuju ke dalam tapak.
- Anak panah putih menandakan arah aliran utama angin yang melewati tengah tapak, yang merupakan zona sirkulasi utama udara.
- Lingkaran hitam merupakan zona pusat aktivitas atau bangunan utama pusat budaya.



Strategi Desain: Cross Ventilation (Ventilasi Silang)

Cross ventilation adalah strategi untuk mengalirkan udara secara alami dari satu sisi bangunan ke sisi lainnya menggunakan bukaan yang berhadapan, memanfaatkan tekanan udara dari angin luar.

1.Arah Masuk Angin:

- Angin masuk dari arah utara dan timur laut, sesuai dengan data wind rose sebelumnya.
- Area timur dan utara tapak adalah area yang terbuka dan tidak terhalang banyak bangunan, sehingga menjadi jalur masuk angin yang efektif.

2.Cross Ventilation Bangunan Utama:

- Bangunan utama (lingkaran hitam) dapat dirancang dengan bukaan pada sisi utara dan selatan untuk mendukung ventilasi silang.
- Bukaan tambahan pada sisi timur juga akan meningkatkan efisiensi pendinginan alami.

3.Buffer Vegetasi atau Lanskap:

- Sisi selatan dapat diberikan vegetasi peneduh atau elemen lanskap semi-terbuka agar angin tetap lewat namun udara menjadi lebih sejuk.

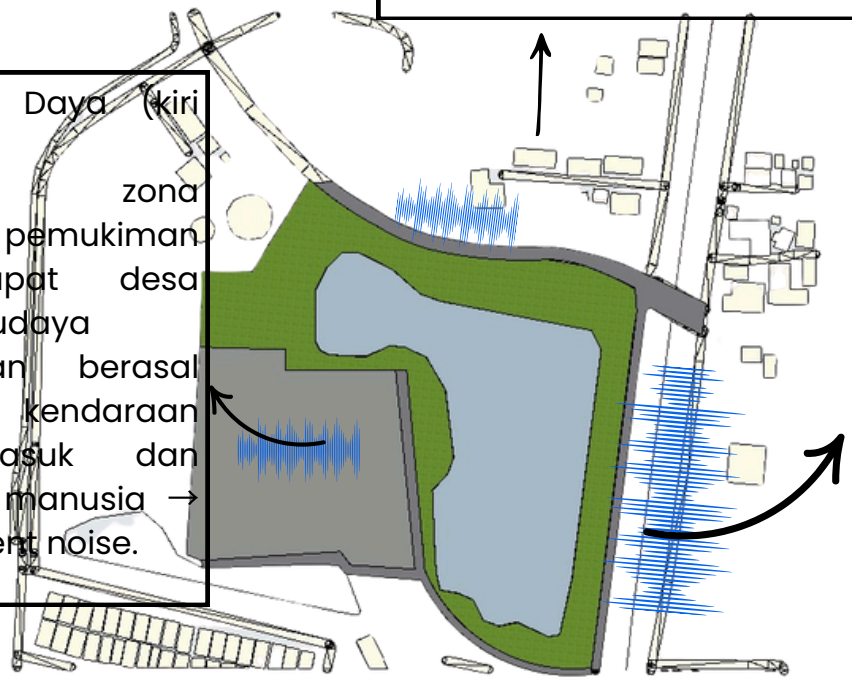
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SITE ANALYST MAKRO

KEBISINGAN

Sebelah Utara Tapak

- Ada gelombang biru juga namun lebih sedikit →jalan primer namun aga berjarak dengan area site sehingga tidak terlalu bising



Sebelah Barat Daya (kiri bawah)

- Terdapat zona aktivitas pemukiman , terdapat desa kreativ budaya
- Kebisingan berasal dari kendaraan keluar-masuk dan aktivitas manusia → intermittent noise.

Sebelah Timur (kanan gambar)

- Terdapat jalan raya besar (jalur kendaraan)
- Gelombang suara biru tampak padat dan rapat → menandakan tingkat kebisingan tinggi dan kontinu.
- Kemungkinan berasal dari lalu lintas kendaraan bermotor dan mobil dengan jarak yang sangat dekat

Noise analysis adalah proses mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber, intensitas, dan persebaran kebisingan di sekitar tapak. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana kebisingan eksternal (seperti suara kendaraan, aktivitas industri, atau keramaian publik) akan memengaruhi kenyamanan akustik dan fungsi ruang dalam desain arsitektur.

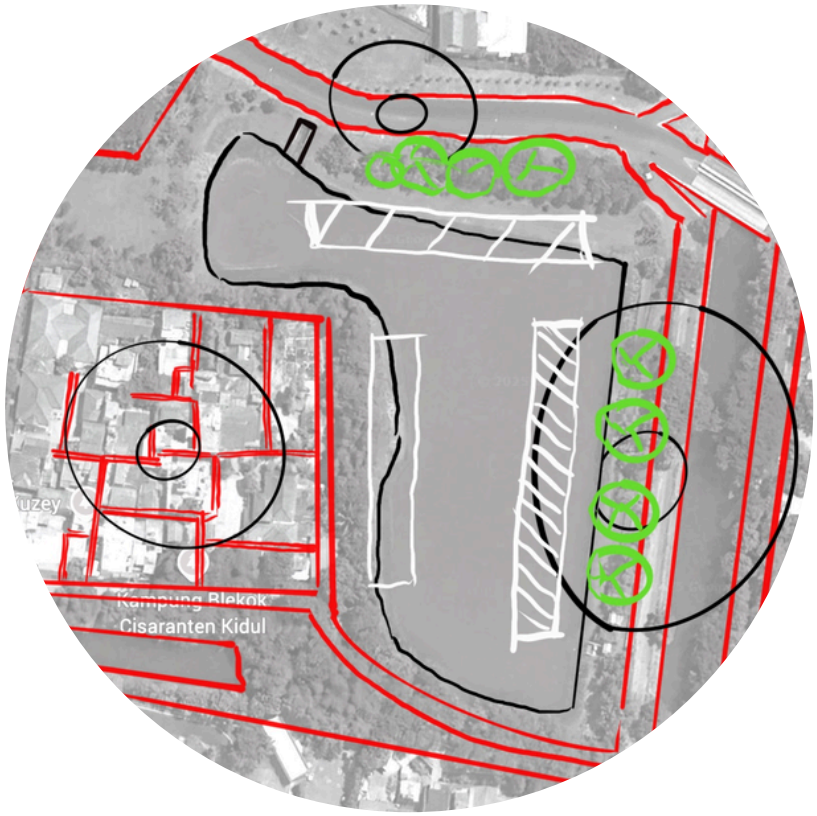
Mengapa Penting dalam Site Analysis?

- Menentukan penempatan fungsi ruang
- Memaksimalkan kenyamanan penghuni
- Mendesain elemen akustik pasif
- Mengantisipasi dampak jangka panjang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SITE ANALYST MAKRO

RESPON KEBISINGAN



Gambaran Umum Gambar

- Garis putih menyilang menunjukkan tingkat intensitas kebisingan dari lingkungan sekitar tapak.
  - Semakin rapat garisnya, maka semakin tinggi tingkat kebisingannya.
  - Area yang tidak memiliki garis putih menunjukkan zona tenang, dengan intensitas suara rendah.
- Lingkaran hitam besar menunjukkan kemungkinan sumber utama kebisingan eksternal (misalnya jalan raya, aktivitas industri, atau area padat penduduk).

AREA	STRATEGY DESAIN
TIMUR	• Tambahkan buffer vegetasi seperti pohon-pohon besar atau taman hijau (ditunjukkan dalam lingkaran hijau pada gambar). • menghindari plotting ruang ruang yang pasif seperti perpustakaan auditorium
UTARA	• Tambahkan buffer vegetasi seperti pohon-pohon besar atau taman hijau (ditunjukkan dalam lingkaran hijau pada gambar).
BARAT	• Tambahkan buffer vegetasi seperti pohon-pohon besar atau taman hijau (ditunjukkan dalam lingkaran hijau pada gambar). • area yang perlu diisi oleh ruang ruang yang pasif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

GAMBARAN LOKASI, IKLIM SETEMPAT, KONDISI TOPOGRAFI, PERATURAN BANGUNAN TERKAIT AREA HIJAU DAN TERBANGUN

BUILDING CODES SITE DAN KAWASAN

Dalam perancangan pusat budaya dengan pendekatan regionalisme di kawasan Cekungan Bandung, khususnya di Gede Bage, terdapat beberapa peraturan dan pedoman yang perlu diperhatikan untuk memperkuat identitas budaya lokal serta menjaga kelestarian kawasan cagar budaya. Berikut adalah beberapa referensi peraturan dan pedoman terkait:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan: Undang-undang ini mengatur upaya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Tujuannya adalah meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Pemerintah pusat dan daerah dapat memberikan penghargaan kepada pihak yang berprestasi atau berkontribusi luar biasa dalam pemajuan kebudayaan
2. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota BandungRTRW Kota Bandung 2011–2031 (Perda No. 18 Tahun 2011) dan revisinya.Gede Bage masuk dalam kawasan pengembangan kota baru dan kawasan strategis. Menekankan pengembangan yang berkelanjutan, serta penguatan identitas lokal dan konektivitas antar kawasan.
3. Panduan Desain Arsitektur Kontekstual di BandungDiterbitkan oleh Dinas Tata Ruang/Perkim Kota BandungMendorong pendekatan arsitektur yang: Menyesuaikan dengan iklim tropis basah (cross ventilation, atap miring, bukaan lebar)Mengacu pada prinsip budaya Sunda (misal konsep tri mandala, pendopo, saung, dsb.) Menghindari visual yang bertentangan dengan karakter lokal
4. Pendekatan Arsitektur Regionalisme dalam Perancangan Pusat Kebudayaan Pendekatan arsitektur regionalisme menekankan pada adaptasi nilai-nilai budaya lokal dalam perancangan arsitektur, sehingga bangunan yang dirancang mencerminkan identitas budaya setempat. Pendekatan ini dinilai tepat untuk diterapkan pada bangunan pusat kebudayaan.
5. Perancangan Pusat Seni Budaya Jawa Barat di Kota Bandung Studi ini membahas perancangan pusat seni budaya di Kota Bandung dengan pendekatan arsitektur regionalisme, yang dapat dijadikan referensi dalam perancangan pusat budaya di kawasan cekungan bandung (Gede Bage).

Dengan mengacu pada peraturan dan pedoman tersebut, perancangan pusat budaya di kawasan Gede Bage dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan kelestarian cagar budaya dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam desain arsitekturnya.

KAJIAN DAN ANALISIS TIPOLOGI BANGUNAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

TIPOLOGI BANGUNAN PUSAT BUDAYA

TIPOLOGI FUNGSI

Pusat budaya merupakan salah satu tipologi bangunan yang memiliki fungsi sebagai ruang interaksi, pelestarian budaya, dan pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal, pusat budaya dapat mengakomodasi berbagai fungsi yang berorientasi pada pelestarian kearifan lokal, pendidikan budaya, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni dan tradisi masyarakat.

Menurut UNESCO (2006), pusat budaya memiliki peran dalam pelestarian warisan budaya, pengembangan komunitas, dan peningkatan kreativitas masyarakat lokal. Konsep ini juga diperkuat dalam Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional, yang menegaskan pentingnya infrastruktur budaya sebagai ekosistem ekonomi kreatif.

Dalam beberapa kasus perancangan pusat budaya yang diinisiasi oleh pemerintah daerah, pusat budaya juga dapat menjadi bentuk kontribusi daerah dalam menjaga ekosistem kebudayaan dan ekonomi kreatif secara simultan. Menurut penelitian oleh Evans (2001) dalam bukunya "Cultural Planning: An Urban Renaissance?", pusat budaya yang baik harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, dalam konteks Gedebage yang memiliki potensi sebagai kawasan strategis berbasis budaya.

Penggabungan fungsi ruang dalam desain pusat budaya bukan semata-mata untuk menghemat ruang atau biaya, tetapi merupakan strategi desain yang bertujuan menciptakan ruang yang lebih efisien, kolaboratif, dan berdampak lebih besar terhadap pembangunan budaya dan ekonomi kreatif. Berikut beberapa alasan utamanya:

- Efisiensi Lahan dan Anggaran

Penggabungan ruang dapat mengurangi kebutuhan area bangunan secara keseluruhan tanpa mengurangi fungsi.

- Kesamaan Pola Aktivitas
- Meningkatkan Kolaborasi Antar-Sektor
- Fleksibilitas Pemakaian Ruang
- Mendukung Pembangunan IPK (Indeks Pembangunan Kebudayaan)

Cultural Exhibition Space& archive space

- Cultural Exhibition

Merupakan ruang pameran yang digunakan untuk menampilkan karya seni, artefak budaya, dan produk kreatif lokal, baik secara tetap maupun temporer. Fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan narasi budaya kepada publik secara visual dan kuratorial.

Sumber: (ICOM, International Council of Museums; UNESCO, 2013).

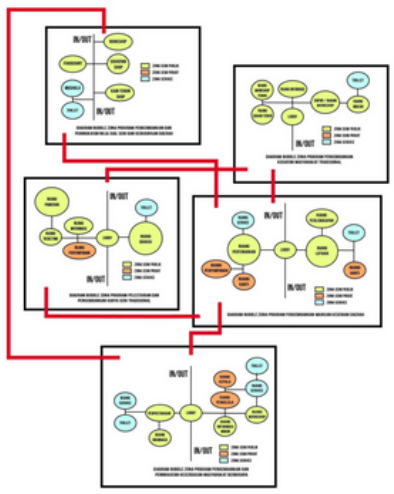
- Archive Space:

Ruang penyimpanan dokumen, naskah, foto, audio, video, atau benda budaya lainnya dalam bentuk fisik maupun digital. Digunakan untuk pelestarian dan dokumentasi warisan budaya agar dapat diakses generasi berikutnya.

Sumber: (Peraturan Kepala ANRI No. 5 Tahun 2012 tentang Pedoman Tata Naskah Dinamis).

Alasan Penggabungan:

- Keterkaitan kuratorial: Banyak objek yang dipamerkan dalam pameran budaya memiliki data historis, etnografis, atau kreatif yang disimpan dalam arsip. Menyatukan keduanya akan menciptakan pengalaman edukatif yang utuh.
- Mendukung literasi budaya: Pengunjung tidak hanya melihat benda, tetapi bisa mendalami konteksnya, yang penting untuk pembangunan IPK di aspek literasi budaya dan pelestarian warisan budaya.
- Efisiensi pengelolaan dan desain ruang: Mengurangi redundansi dan membuat alur narasi budaya menjadi terintegrasi.



Performing Arts Space & Open Cultural Plaza

- Performing Arts Space:

Ruang tertutup atau semi-tertutup yang dirancang untuk pertunjukan teater, tari, musik, dan bentuk seni performatif lainnya. Biasanya memiliki fasilitas akustik, pencahayaan, dan panggung.

Sumber: (National Endowment for the Arts, USA; “Performance Space Guidelines”, AIA).

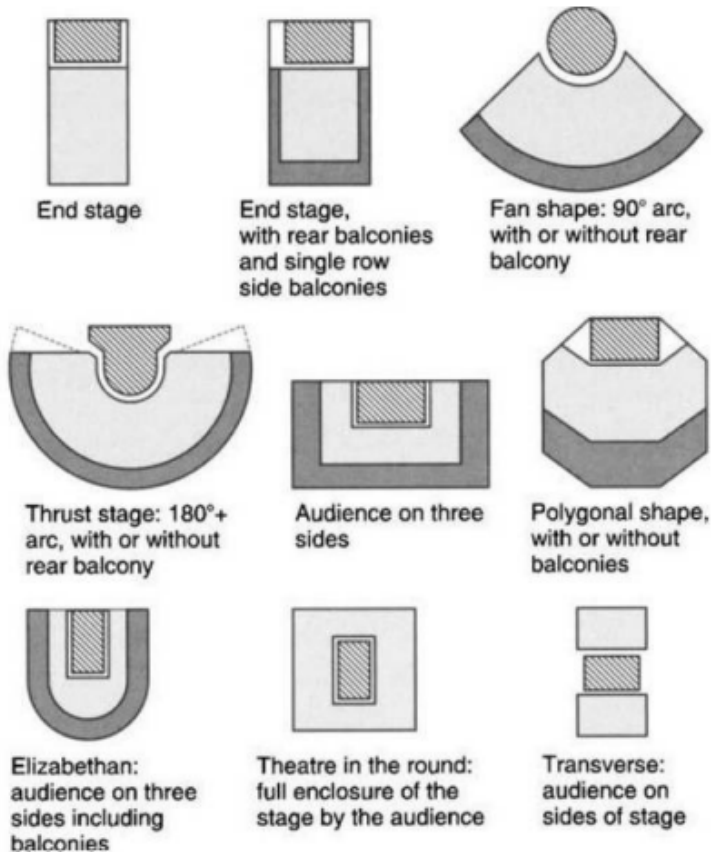
- Open Cultural Plaza:

Ruang terbuka publik yang dirancang untuk kegiatan budaya informal seperti pementasan rakyat, festival, diskusi komunitas, hingga pasar budaya.

Sumber: (Project for Public Spaces; Taman Budaya Yogyakarta).

Alasan Penggabungan:

- Kontinuitas ruang formal dan informal: Masyarakat dapat berpartisipasi baik sebagai penonton pertunjukan di ruang formal maupun ikut serta dalam kegiatan budaya di ruang terbuka.
- Peningkatan partisipasi masyarakat: Open plaza bersifat inklusif dan mudah diakses, sehingga memperbesar partisipasi budaya masyarakat — salah satu indikator utama IPK.
- Adaptif terhadap kegiatan komunal: Plaza bisa dipakai untuk pertunjukan besar atau kegiatan harian komunitas.



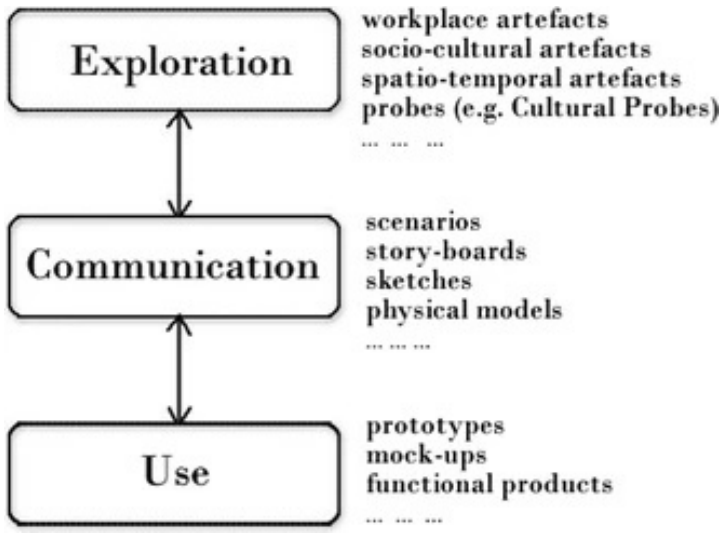
Sumber: Dougherty, D. (2012). The Maker Movement; Maker Media Inc.

Alasan Penggabungan:

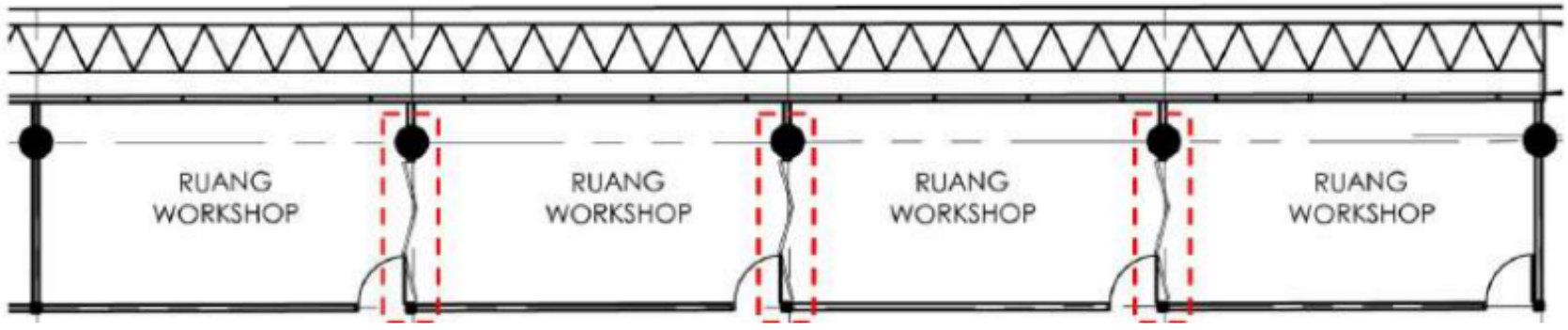
- Integrasi dari ide ke produksi: Coworking space mendukung pengembangan ide, sedangkan makerspace mendukung realisasi fisik produk. Sinergi ini mempercepat proses inovasi.
- Kolaborasi lintas bidang: Seniman, desainer, teknolog, dan pengrajin bisa bertemu dan bekerja sama.
- Relevan untuk subsektor kreatif: Seperti kriya, desain, teknologi permainan, dan fesyen — subsektor prioritas di banyak kota seperti Bandung, Yogyakarta, dan juga Jawa Barat.
- Mendukung indikator inovasi budaya dalam IPK: Mendorong penciptaan produk baru berbasis budaya lokal.

co working space & markerspace

Coworking space pada dasarnya adalah ruang kerja bersama yang dirancang secara terbuka dan kolaboratif, memungkinkan berbagai individu atau kelompok dari latar belakang berbeda bekerja dalam satu ruang tanpa batas-batas fisik yang kaku. Fleksibilitasnya terletak pada tata letak interior yang adaptif, penggunaan furnitur modular, serta fasilitas umum yang dapat dialihfungsikan untuk presentasi, diskusi, hingga pelatihan. Sementara itu, makerspace adalah ruang yang lebih menitikberatkan pada eksplorasi teknis dan praktik langsung, seperti menciptakan prototipe, kerajinan tangan, eksperimen seni, dan desain produk. Kedua ruang ini dirancang dengan prinsip open-plan dan multi-use, memungkinkan satu area dipakai sebagai workshop seni rupa dan workshop seni pertunjukan



Cultural exhibition, performing art space, dan coworking space merepresentasikan tiga tahapan proses kreatif: eksplorasi, komunikasi, dan penggunaan. Cultural exhibition berperan sebagai ruang eksplorasi di mana nilai-nilai budaya, artefak sosial, dan konteks lokal dikaji dan ditampilkan. Performing art space menjadi medium komunikasi ide melalui pertunjukan seni yang menerjemahkan eksplorasi menjadi narasi yang hidup. Sementara itu, coworking space berfungsi sebagai ruang penggunaan, tempat ide-ide diwujudkan dalam bentuk workshop, produksi seni, dan kolaborasi kreatif. Ketiganya membentuk ekosistem ruang yang saling terhubung secara fungsional dan mendukung keberlanjutan proses seni dan budaya.



Ruang workshop menerapkan prinsip fleksibilitas melalui konsep ekspansibilitas dengan menggunakan dinding pembatas temporer yang dapat dilepas pasang. Hal ini memungkinkan ruang untuk diperluas atau disesuaikan sesuai kebutuhan kegiatan. Dengan cara ini, ruang workshop menjadi adaptif, efisien, dan fungsional, karena dapat mewadahi berbagai aktivitas dengan kebutuhan luasan ruang yang berbeda.

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

Kajian ini merupakan hasil dari pengolahan data indikator kebudayaan yang mengacu pada Framework for Cultural Statistics UNESCO dan Culture for Development Indicators (CDIS). Framework ini dirancang untuk membantu negara atau daerah mengukur kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui sejumlah indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator-indikator tersebut dibagi ke dalam beberapa dimensi, antara lain: partisipasi budaya, pendidikan seni, warisan budaya, akses terhadap informasi budaya, dan ekonomi budaya.
Dalam konteks Jawa Barat, data dari buku acuan UNESCO ini diolah dan diterjemahkan ke dalam bentuk tabel yang menggambarkan relasi antara indikator kebudayaan, capaian yang diinginkan, strategi pelaksanaan, serta bentuk integrasi fisik dan fungsional dalam perencanaan Pusat Budaya. Langkah ini dilakukan sebagai respons terhadap pentingnya meningkatkan IPK Jawa Barat melalui pendekatan yang berbasis data dan berorientasi pada ruang. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan pusat budaya bukan hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi juga berfungsi secara nyata sebagai wahana ekspresi, edukasi, pelestarian, dan pengembangan potensi seni serta budaya masyarakat.

KODE	NAMA INDIKATOR	CAPAIAN	STRATEGI	Integrasi dengan Perancangan Pusat Budaya
X1.1	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan (terhadap masyarakat 15 tahun ke atas)	Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Seni	Membangun **Pusat Kebudayaan** sebagai wadah ekspresi seni, pelatihan, dan pertunjukan.	menghubungkan komunitas seni, sektor pariwisata, dan industri kreatif lainnya, menciptakan ekosistem berkelanjutan yang memungkinkan seniman berkembang dan memperoleh penghasilan yang layak.
			Menyediakan ruang pertunjukan yang mudah diakses oleh seniman lokal, seperti **teater komunitas, ruang pertunjukan terbuka, dan galeri seni interaktif**.	
			Menyediakan fasilitas produksi seperti studio musik, workshop seni, dan laboratorium kreatif untuk meningkatkan kualitas karya seni.	
		Peningkatan Kapasitas SDM dan Edukasi Seni	Mengadakan **pelatihan dan lokakarya** untuk meningkatkan keterampilan seniman dalam manajemen seni, pemasaran digital, dan produksi pertunjukan profesional.	
		Meningkatkan Akses Pasar dan Monetisasi Seni	Menyelenggarakan **festival seni dan pameran rutin** untuk memberikan eksposur lebih luas bagi seniman lokal.	
			Mendorong **kemitraan dengan sektor swasta** untuk mendukung industri kreatif melalui CSR dan sponsorship.	
			Mengembangkan **platform digital** yang memungkinkan seniman memasarkan karya mereka secara online.	
		Kebijakan dan Insentif bagi Pelaku Seni	Menyediakan **bantuan dana dan subsidi** bagi seniman yang ingin memulai atau mengembangkan bisnis seni.	
X2.4	Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau seni budaya	Pemanfaatan Pusat Budaya sebagai Sarana Pembelajaran	Menggunakan **pusat kebudayaan sebagai laboratorium pembelajaran** bagi siswa dan guru untuk praktik bahasa daerah dan seni budaya.	mendukung pendidikan muatan lokal dengan menyediakan fasilitas pembelajaran, ruang berkarya, serta pelatihan bagi guru dan siswa. Selain itu, pusat budaya dapat berfungsi sebagai **hub kreatif** yang menghubungkan sekolah dengan komunitas seni dan budaya
			Memfasilitasi **workshop dan festival seni budaya** di pusat kebudayaan guna meningkatkan keterlibatan sekolah dalam kegiatan budaya.	
		Digitalisasi dan Inovasi Pembelajaran	Mengembangkan **platform digital** untuk pembelajaran bahasa daerah dan seni budaya berbasis multimedia.	

X4.1	Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	Pemanfaatan Pusat Budaya sebagai Pusat Konservasi dan Edukasi	Menjadikan **pusat budaya sebagai ruang konservasi** yang menyediakan fasilitas penelitian, pelatihan, dan pameran terkait cagar budaya.	Pusat budaya dapat berfungsi sebagai **hub pelestarian** yang menggabungkan aspek penelitian, edukasi, dan promosi cagar budaya. Dengan memanfaatkan pusat budaya, masyarakat dapat lebih memahami nilai sejarah dan pentingnya pelestarian warisan budaya melalui **program interaktif, rekonstruksi digital, dan tur edukatif**.
			Mengadakan **pameran, seminar, dan workshop** mengenai pelestarian benda dan bangunan bersejarah.	
			Memanfaatkan **pusat budaya sebagai museum interaktif**, tempat wisata edukatif, dan pusat dokumentasi warisan budaya	
X4.2	Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	Peningkatan Dokumentasi dan Digitalisasi	Memanfaatkan **teknologi VR/AR** untuk menciptakan pengalaman interaktif bagi masyarakat dalam mengenal WBTb.	Pusat budaya dapat berfungsi sebagai **pusat pelestarian dan promosi WBTb** dengan menyediakan ruang khusus untuk pertunjukan seni, pameran interaktif, serta dokumentasi digital warisan budaya. Selain itu, pusat budaya dapat menjadi tempat **pembelajaran intergenerasi**, di mana seniman dan budayawan berbagi ilmu dengan generasi muda.
		Pelibatan Komunitas dan Praktisi Budaya	Mengadakan **festival dan kompetisi seni tradisional** untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap WBTb.	
		Peran Pusat Budaya sebagai Pusat Konservasi dan Edukasi	Menjadikan pusat budaya sebagai **ruang arsip dan penelitian WBTb**, dengan koleksi rekaman, manuskrip, dan alat-alat tradisional.	
			Mengadakan **lokakarya dan pelatihan** bagi generasi muda untuk mempelajari keterampilan budaya seperti musik tradisional, tari, atau seni pertunjukan lainnya.	
X4.5	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/wardun	Penguatan Edukasi dan Literasi Sejarah	Mengadakan **workshop dan seminar sejarah** di pusat budaya dan sekolah untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai historis.	Pusat budaya dapat berfungsi sebagai **gateway informasi** bagi pengunjung yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang situs sejarah melalui pameran, dokumentasi, dan simulasi digital.
		Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi	Mengembangkan **aplikasi digital berbasis AR/VR** untuk menghadirkan pengalaman virtual kunjungan ke peninggalan sejarah bagi masyarakat.	Membangun **galeri interaktif dan ruang belajar** di pusat budaya untuk menyajikan sejarah dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami.
			Menyediakan **QR code di situs sejarah** yang menghubungkan pengunjung ke informasi mendalam, termasuk rekaman video, wawancara ahli, dan peta interaktif.	
		Peningkatan Aksesibilitas dan Infrastruktur	Meningkatkan **transportasi dan fasilitas umum** di sekitar situs sejarah, termasuk jalur pedestrian, transportasi umum, dan papan informasi interaktif.	Menyediakan **program residensi budaya** bagi akademisi dan seniman untuk mengembangkan proyek seni berbasis sejarah yang dapat dipamerkan di pusat budaya dan situs sejarah.
		Event dan Aktivasi Ruang Sejarah	Mendorong **komunitas seni dan budaya** untuk memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai tempat pementasan, pameran, dan pertunjukan interaktif.	
X5.3	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni	Edukasi dan Pengembangan Kapasitas Seniman	**Workshop dan masterclass dengan seniman profesional**, baik lokal maupun internasional, untuk meningkatkan kualitas pertunjukan dan memperkenalkan standar industri.	**Pusat budaya sebagai hub seni pertunjukan**, dengan fasilitas lengkap seperti teater, studio tari, ruang latihan musik, dan area kreatif untuk para seniman.
			Program pelatihan seni berbasis komunitas untuk melatih individu dalam berbagai aspek seni pertunjukan, seperti tari, musik, teater, dan seni rupa.	
		Fasilitasi Akses ke Sarana dan Prasarana Seni	**Pembangunan atau revitalisasi pusat budaya** sebagai ruang latihan, produksi, dan pertunjukan bagi seniman dan komunitas lokal.	**Pusat budaya sebagai tempat networking dan inkubasi seni**, tempat seniman dapat bertemu, berkolaborasi, dan mengembangkan proyek seni bersama.
			Penyediaan fasilitas gratis atau bersubsidi seperti studio latihan, ruang pertunjukan, dan alat produksi bagi komunitas seni pemula.	
		Peningkatan Kesempatan Berkarier di Bidang Seni	**Pembuatan festival seni tahunan** yang melibatkan komunitas lokal sebagai pengisi acara dan tenaga pendukung produksi.	**Program residensi seni di pusat budaya**, memberikan ruang dan waktu bagi seniman untuk berkarya serta menampilkan hasilnya kepada publik.

X5.4	Persentase rumah tangga yang menghadiri atau menyelenggarakan upacara adat	Edukasi dan Penyadaran Masyarakat	**Penyelenggaraan lokakarya dan seminar tentang upacara adat**, mengundang tokoh adat dan budayawan untuk berbagi wawasan tentang pentingnya tradisi.	**Pusat budaya sebagai ruang konservasi dan revitalisasi tradisi adat**, dengan fasilitas seperti aula serbaguna untuk penyelenggaraan upacara adat.
			Program pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari peran dalam upacara adat, seperti pemimpin ritual, pengiring musik, atau pengrajin perlengkapan adat.	
		Fasilitasi dan Revitalisasi Tradisi Adat	**Penyediaan ruang dalam pusat budaya untuk pelatihan dan peragaan upacara adat**, sehingga masyarakat dapat mempelajari serta mengadaptasi upacara sesuai dengan perkembangan zaman.	**Pusat budaya sebagai museum hidup**, di mana pengunjung dapat menyaksikan dan berpartisipasi dalam simulasi upacara adat dari berbagai daerah.
		Insentif dan Regulasi untuk Mendorong Partisipasi	**Pemberdayaan komunitas adat melalui koperasi budaya**, yang dapat mengelola dan mengembangkan tradisi adat menjadi aset ekonomi berkelanjutan.	**Pusat budaya sebagai laboratorium budaya**, tempat masyarakat dapat meneliti, mendokumentasikan, dan bereksperimen dengan adaptasi tradisi dalam konteks modern.
X6.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat	Fasilitasi dan Aksesibilitas Perpustakaan serta TBM	**Pembangunan dan distribusi taman bacaan di area publik**, seperti taman kota, terminal, stasiun, serta pusat budaya agar lebih mudah diakses masyarakat.	**Pusat budaya sebagai ruang literasi interaktif**, menggabungkan perpustakaan modern dengan ruang diskusi, area coworking, serta galeri seni yang mendukung eksplorasi kreatif.
			Revitalisasi perpustakaan dan TBM, termasuk renovasi ruang baca, penambahan koleksi buku berkualitas, dan penciptaan suasana nyaman bagi pengunjung.	
		Insentif dan Program Interaktif untuk Meningkatkan Kunjungan	**Kegiatan literasi berbasis komunitas**, seperti bedah buku, diskusi sastra, serta pelatihan menulis kreatif yang melibatkan berbagai kelompok usia.	**Pusat budaya sebagai pusat dokumentasi budaya lokal**, di mana masyarakat dapat mengakses arsip sejarah, naskah kuno, serta literatur yang memperkaya pemahaman terhadap budaya daerah.
			Program keanggotaan perpustakaan dengan manfaat khusus, seperti akses eksklusif ke koleksi buku langka atau undangan ke acara literasi.	

Dalam penyusunan program ruang pusat budaya di Jawa Barat, hanya beberapa dimensi dari Culture for Development Indicators (CDIS) UNESCO yang dipilih, yaitu dimensi partisipasi budaya, pendidikan seni, warisan budaya, akses informasi, dan ekonomi budaya. Pemilihan ini bukan tanpa alasan, melainkan berdasarkan dua pertimbangan utama: kondisi capaian IPK yang masih rendah di dimensi-dimensi tersebut, dan potensinya untuk diimplementasikan langsung melalui ruang fisik atau pewadahan budaya. Data Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Jawa Barat menunjukkan bahwa beberapa indikator seperti partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, literasi budaya, dan integrasi pendidikan seni masih tergolong rendah. Karena itu, dimensi-dimensi tersebut menjadi prioritas dalam strategi penguatan kebudayaan daerah. Misalnya, kurangnya ruang tampil bagi seni pertunjukan, rendahnya minat baca budaya lokal, hingga belum optimalnya pewarisan budaya takbenda menjadi isu nyata yang perlu dijawab melalui penyediaan ruang publik yang mendukung.

Selain itu, dimensi-dimensi terpilih tersebut memiliki keunggulan dalam hal keterterjemahan ke dalam bentuk ruang, seperti galeri budaya, studio seni, ruang edukasi budaya, panggung pertunjukan, hingga taman bacaan masyarakat. Berbeda dengan dimensi seperti governance atau kesetaraan gender yang lebih bersifat kebijakan dan tidak langsung membutuhkan ruang fisik. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip CDIS UNESCO yang memberi fleksibilitas bagi daerah untuk memilih indikator yang paling kontekstual dan implementatif, agar pembangunan kebudayaan dapat dilakukan secara bertahap namun berdampak nyata. Dengan demikian, pemilihan indikator ini tidak hanya berbasis data IPK, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas desain ruang sebagai media strategis untuk meningkatkan capaian budaya secara langsung dan berkelanjutan di masyarakat Jawa Barat.

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

ROADMAP KEBUTUHAN RUANG BERDASARKAN STRATEGI PENINGKATAN IPK

INDIKATOR	X1.1	X2.4	X4.1	X4.2
PELAKU/USER	• BUDAYAWAN • PELAKU SENI • SENIMAN • PEMERINTAH • IT • SISWA DAN GURU	• *SISWA DAN GURU* • *IT* • *PEMERINTAHAN*	• *BUDAYAWAN* • *PENDATANG*	• *PENDATANG* • *ANAK MUDA YANG BERLATIH*
KEGIATAN	• pelatihan dan lokakarya • Menyelenggarakan festival seni dan pameran rutin • Mengembangkan platform digita • pertunjukan	• laboratorium untuk praktik bahasa daerah dan seni budaya • workshop dan festival seni budaya • Mengembangkan platform digital	• penelitian, pelatihan, dan pameran terkait cagar budaya. • Mengadakan pameran, seminar, dan workshop • tempat wisata edukatif	• ruang VR/AR untuk menciptakan pengalaman interaktif • festival dan kompetisi seni tradisional • ruang arsip dan penelitian WBTb • lokakarya dan pelatihan
RUANG	• TEMPAT PERTUNJUKAN • TEMPAT PELATIHAN • TEMPAT TEATER • PERTUNJUKAN TERBUKA • GALERI SENI • STUDIO MUSIK • WORKSHOP SENI • LABORATURIUM KREATIF • KANTOR • RUANG DIGITAL UNTUK PEMASARAN	• *AULA* • *WORKSHOP* • *MULTIMEDIA*	• RUANG KONSERVASI UNTUK PENELITIAN • WORKSHOP • MUSEUM	• RUANG MULMED • AULA • RUANG ARSIP • RUANG LATIHAN

INDIKATOR	X4.5	X5.3	X5.4	X6.3
PELAKU/USER	• *SISWA DAN GURU* • *IT* • *PENGUNJUNG* • *KOMUNITAS SENI*	• *SENIMAN* • *KOMUNITYAS*	• *SENIMAN* • *BUDAYAWAN* • *TOKOH ADAT*	• *PENGURUS PERPUS* • *SENIMAN* • *KOMUNITAS BUDAYA*
KEGIATAN	• pelatihan dan lokakarya • Menyelenggarakan festival seni dan pameran rutin • Mengembangkan platform digita • pertunjukan	• pelatihan dan lokakarya • Menyelenggarakan festival seni dan pameran rutin • Mengembangkan platform digita • pertunjukan	• pelatihan dan lokakarya • Menyelenggarakan festival seni dan pameran rutin • Mengembangkan platform digita • pertunjukan	• pelatihan dan lokakarya • Menyelenggarakan festival seni dan pameran rutin • Mengembangkan platform digita • pertunjukan
RUANG	• WORKSHOP • MULMED • MUSEUM • FASILITAS UMUM (PEDESTRIAN) • PAMERAN	• *WORKSHOP* • *TEMPAT LATIHAN TARI DAN LAIN LAIN* • *RUANG PERTUNJUKAN* • *STUDIO LATIHAN* • *AULA*	• *KOPERASI* • *LAPANGAN UNTUK UPACARA ADAT* • *RUANG LATIHAN*	• *TAMAN BACAAN PUBLIK* • *PERPUSTAKAAN* • *KANTOR PERPUS*

KESIMPULAN ROADMAP

INDIKATOR	SEMUA INDIKATOR		
STAKEHOLDER	USER	OWNER	OPERATOR
	SISWA DAN GURU	PEMERINTAH	IT
	TOKOH ADAT		TOKOH ADAT
	KOMUNITAS SENI		DINAS KEBUDAYAAN
	PENGUNJUNG		PENGURUS PERPUS
	KOMUNITAS BUDAYA		KOMUNITAS SENI
			KOMUNITAS BUDAYA
			PEGAWAI

KESIMPULAN ROADMAP

KEBUTUHAN RUANG

Cultural Exhibition & Archive Space	Performing Arts & Open Cultural Plaza	Coworking space & Makerspace	penunjang pusat budaya
Ruang Pameran	Auditorium	co working space	pendukung
Ruang Asip	Amphitheater	Meeting Rooms	Pengelola
Ruang Digitalisasi & Lab Media	Ruang Kostum & Properti	Pantry / Coffee Bar	Service
ruang workshop	Studio Tari dan Theater	Laboratorium (Lab) Eksperimen	Koperasi
Ruang Presentasi	Studio Musik	Workshop Area	
Toilet & Fasilitas Umum	Workshop area		
Workshop area			
Perpustakaan			

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

VERIFIKASI DATA PROGRAM

Meskipun tabel analisis program ruang dan pemilihan indikator budaya di atas disusun berdasarkan acuan dari CDIS UNESCO dan telah disesuaikan dengan konteks lokal Jawa Barat, namun seluruh hasil kajian ini tetap perlu diverifikasi lebih lanjut oleh lembaga atau instansi pemerintah yang memiliki otoritas dan kapabilitas dalam penentuan arah pembangunan kebudayaan, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat atau lembaga terkait lainnya.
Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa program ruang, strategi, serta indikator yang digunakan sudah selaras dengan visi, misi, dan arah kebijakan resmi pemerintah daerah dalam sektor kebudayaan dan pariwisata. Hal ini termasuk mencocokkan dengan dokumen perencanaan seperti RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), Renstra Disparbud, serta kebijakan strategis nasional terkait penguatan ekosistem kebudayaan dan pemajuan kebudayaan.
Selain itu, keterlibatan institusi formal juga dibutuhkan untuk:

- Menentukan standar teknis dan substansi indikator yang digunakan.
- Menjamin bahwa output kajian dapat dijadikan rujukan dalam proses perencanaan dan penganggaran publik.
- Menyesuaikan dengan program kerja yang sudah berjalan agar tidak terjadi tumpang tindih atau pemborosan sumber daya.

Dengan adanya proses verifikasi dan sinkronisasi ini, maka hasil kajian tidak hanya menjadi akademik dan ideal secara teori, tetapi juga valid secara kebijakan dan layak untuk diimplementasikan secara resmi dalam pembangunan pusat budaya maupun proyek-proyek strategis kebudayaan lainnya di Jawa Barat.







Nomor : 324/ProdiArs/20/FTSP/VI/2025
Hal : Permohonan Data / Ijin Survei

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Yth. Bapak/Ibu Kepala
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Komplek Pemda 40911, Jalan Raya Soreang No.KM. 17, Pamekaran,
Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya.

Sehubungan dengan tugas yang diberikan oleh Dosen Pengampu mata kuliah : **Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA)** yang diambil pada semester ini, mahasiswa **Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia,** maka dengan ini kami mengajukan permohonan izin survei/ pengambilan data untuk membantu mahasiswa kami, sebagai berikut :

Nama	:	Rajib Maulana Fadlillah
NIM	:	21512163
No Telp/HP	:	0895333488476
Dosen Pembimbing	:	Muhammad Kholif Lir Widyoputro, S. T., M.Sc.
Waktu Pelaksanaan	:	1 Juni - 16 Juni 2025
Data yang diperlukan	:	Verifikasi program ruang

Demikian surat izin ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketua Prodi Sarjana Arsitektur

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.

Seri
DISPARBUD

Perwakilan Disparbud Jabar:

"Setelah kami cermati, kami melihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam kajian ini, yaitu menggunakan indikator-indikator dari Culture for Development Indicators (CDIS) UNESCO yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk program ruang pusat budaya, sudah sejalan dengan landasan hukum yang berlaku, terutama Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

CDIS sendiri memang menjadi salah satu referensi internasional yang kuat dan relevan, dan dalam konteks lokal, pemilihan dimensi seperti partisipasi budaya, pendidikan seni, pelestarian warisan budaya, hingga literasi budaya memang tepat, karena terbukti masih menjadi tantangan di Jawa Barat—hal ini juga tercermin dari nilai IPK kita yang masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek tersebut.

Selain itu, apa yang sudah dirumuskan dalam bentuk ruang—seperti ruang pertunjukan, galeri, ruang edukasi budaya, studio seni, dan taman baca masyarakat—merupakan bentuk konkret dari implementasi empat pilar pemajuan kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga mendukung amanat bahwa kesenian merupakan bagian dari 10 objek pemajuan kebudayaan yang wajib dipajukan oleh negara, sebagaimana diatur dalam UU 5/2017. Maka dari itu, bisa kami simpulkan bahwa kerangka kerja CDIS yang digunakan telah diadaptasi dengan baik, dan program ruang yang disusun sudah sesuai dengan arah kebijakan nasional maupun daerah, termasuk selaras dengan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan (RIPK)."

LANDASAN HUKUM

1. UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Tujuan Utama:

Undang-undang ini mengatur upaya negara dan masyarakat dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan nasional, agar berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan peradaban bangsa.

- Empat Pilar Pemajuan Kebudayaan:

Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, Pembinaan

- Objek Pemajuan Kebudayaan (10 Objek):

Tradisi Lisan, Manuskrip, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, Bahasa, Permainan Rakyat, Olahraga Tradisional

Artinya: Kesenian adalah bagian langsung dari objek kebudayaan yang wajib dipajukan negara.

IPK 2025–2045 (Perpres No. 115/2024)

Definisi:

Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia, melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Fungsi RIPK:

Menjadi dasar arah kebijakan yang terintegrasi dalam:

- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

Visi Pemajuan Kebudayaan 2045

"Indonesia bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan, dan menyejahterakan."

7 Misi Pemajuan Kebudayaan:

1. Menyediakan ruang ekspresi budaya & interaksi yang inklusif.
2. Melindungi dan mengembangkan budaya tradisional.
3. Memanfaatkan budaya untuk memperkuat posisi Indonesia di dunia.
4. Meningkatkan kesejahteraan melalui objek kebudayaan.
5. Mendorong kebudayaan yang memperkuat ekosistem & keanekaragaman hayati.
6. Melakukan reformasi kelembagaan dan penganggaran budaya.
7. Menguatkan peran pemerintah sebagai fasilitator budaya.

Tujuan:

Menjadikan kebudayaan sebagai haluan pembangunan nasional.

Sasaran:

Peningkatan kualitas layanan pemerintah untuk menjaga dan menghidupkan ekosistem budaya yang berkelanjutan.

Isi Umum PPKD Kabupaten Bandung (berdasarkan praktik umum dan pedoman nasional)

Walau dokumen spesifik PPKD Kabupaten Bandung belum dilampirkan, secara umum PPKD di Kabupaten Bandung mencakup:

1. Identifikasi dan inventarisasi OPK lokal, seperti:
   - Seni tradisional: benjang, jaipongan, angklung, wayang golek
   - Ritus adat Sunda seperti seren taun
   - Pengetahuan tradisional pertanian dan pengobatan
   - Bahasa dan tradisi lisan Sunda
2. Masalah kebudayaan daerah, seperti:
   - Kurangnya regenerasi seniman muda
   - Alih fungsi lahan budaya
   - Minimnya dokumentasi budaya lokal
3. Usulan Solusi, seperti:
   - Pendirian pusat budaya daerah
   - Digitalisasi warisan budaya
   - Pelatihan SDM kebudayaan
   - Integrasi kebudayaan dalam pendidikan

Fungsi Strategis PPKD Kabupaten Bandung

- Menjadi basis rencana aksi pembangunan kebudayaan daerah.
- Menghubungkan antara akar budaya lokal dengan kebijakan pusat dan provinsi.
- Menjadi bahan utama dalam penyusunan RIPK Provinsi Jawa Barat.
- Menghindari pendekatan simbolis, menggantinya dengan pembangunan yang berbasis data budaya lokal.

RIPK NASIONAL

Aspek	Keterangan
Visi Nasional	Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkepribadian dalam kebudayaan
Visi Jawa Barat	“Jabar Juara Lahir Batin dengan Inovasi dan Kolaborasi berbasis Budaya”
Fokus Utama	Pelestarian budaya Sunda dan penguatan identitas kultural masyarakat Jabar
Peran Daerah	Menyusun dan menerapkan **PPKD Jawa Barat** sebagai dasar kebijakan budaya
Objek Budaya Unggulan	Bahasa Sunda, Jaipongan, Gamelan Degung, Wayang Golek, Batik Cirebon, dll

PPKD JAWA BARAT KABUPATEN BANDUNG

Aspek	Penjelasan Singkat
Apa	Dokumen pemetaan budaya daerah
Dasar Hukum	Perda Kab. Bandung No. 5/2021 + UU Pemajuan Kebudayaan
Penyusun & Pelibatan	Pemerintah & masyarakat, bersama ahli budaya lokal
Isi Utama	Identifikasi objek budaya, SDM, sarpras, masalah, rekomendasi
Tujuan & Fungsi	Dasar alokasi anggaran, usulan DAK, dan perencanaan budaya
Khusus Bandung	Fokus pada budaya Sunda: Jaipongan, Batik Garut, Wayang Golek

VERIFIKASI DATA YANG DISESUAIKAN

Aktivitas & Identifikasi	Rekomendasi Umum
Inventarisasi OPK: seni tradisional (benjang, karinding), ritus adat (seren taun), tradisi lisan	✓ Basis konten ruang budaya (galeri, panggung, studio)
Data SDM & sarpras budaya: seniman, sanggar, balai adat, perpustakaan lokal	✓ Butuh ruang pelatihan, studio, ruang komunitas
Masalah utama: regenerasi seniman muda rendah, kurangnya dokumentasi, sarana terbatas	✓ Membutuhkan ruang edukasi, digitalisasi arsip, center budaya

SARAN DAN MASUKAN

Dalam proses finalisasi perencanaan program ruang pusat budaya, kami telah melakukan serangkaian koordinasi dan konsultasi teknis bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud). Salah satu masukan strategis dari Disparbud adalah penghapusan elemen coworking space dari komposisi ruang pusat budaya.

Disparbud menilai bahwa coworking space, meskipun relevan dalam konteks ekonomi kreatif digital dan kerja kolaboratif modern, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan mandat utama pemajuan kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Fokus dari pemajuan kebudayaan adalah pada pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek kebudayaan, seperti seni tradisional, bahasa daerah, ritus, pengetahuan lokal, dan praktik adat.

USULAN FUNGSI COWORKING SPACE

1. Tidak Relevan Langsung dengan Tujuan Utama (Pemajuan Kebudayaan)
   - Tujuan utama proyek adalah meningkatkan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK).
   - Coworking space lebih mengarah pada aktivitas ekonomi kreatif berbasis digital atau kerja kolaboratif modern, bukan pelestarian kesenian tradisional atau warisan budaya.
   - Fokus pada seni pertunjukan dan pameran budaya justru lebih selaras dengan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
   - Banyak coworking space di wilayah urban yang sudah tersedia secara komersial, sehingga tidak mendesak untuk dimasukkan ke dalam program ruang pusat budaya.
4. Fokus pada Pelibatan Komunitas Seni & Budaya
   - Kegiatan utama yang perlu didukung adalah aktivitas komunitas budaya, bukan pekerja digital atau startup.
   - Fokus pada kelompok masyarakat adat, komunitas seni tradisional, pelestari budaya lokal → lebih strategis dalam menaikkan IPK pada aspek pelestarian dan partisipasi budaya.
5. Pertimbangan Efisiensi Anggaran dan Operasional
   - Coworking space butuh infrastruktur TIK, manajemen ruang kerja, dan koneksi digital yang baik.
   - Tidak semua pusat budaya memiliki SDM atau ekosistem pendukung coworking yang matang.
   - Efisiensi pembiayaan lebih baik dialokasikan pada konservasi, revitalisasi, dan penyelenggaraan kegiatan budaya.

KESIMPULAN DARI PROGRAM RUANG

penyusunan program ruang untuk workshop seni dan budaya berawal dari ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan, yang mencakup aturan mengenai fungsi ruang, kebutuhan dasar aktivitas budaya, serta standar kelayakan untuk pelatihan dan pelestarian seni. Ketentuan ini menjadi dasar legalitas dan kerangka awal perancangan ruang. Selanjutnya, program ruang dikembangkan secara maksimal melalui analisis pribadi yang merujuk pada prinsip-prinsip kebudayaan UNESCO, seperti pelestarian warisan budaya, pemberdayaan komunitas, serta penyediaan ruang inklusif dan adaptif. Dengan menggabungkan regulasi resmi dari Dinas Kebudayaan dan pendekatan kultural yang lebih luas, ruang workshop yang dirancang menjadi lebih fungsional, fleksibel, dan relevan terhadap dinamika sosial budaya masyarakat.

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

KESIMPULAN DARI PROGRAM RUANG

Bangunan ini merupakan pusat budaya dengan skala daerah provinsi , berdasarkan kasus serupa pada daerah lain maka rancangan ini dituntut untuk dapat mewadahi 8 indikator untuk mendukung kenaikan indeks pembangunan kebudayaan dengan mewadahi para budayawan dan sentral budaya dijawa barat, ada 14 aktivitas dari 8 indikator tersebut yang nantinya akan diwadahi sesuai batasan dan flexsibilitas pada ruang pusat budaya tersebut

Tipologi Bangunan	Kelompok Ruang	Karakteristik	Jenis Ruang	Komersialitas	Tingkat Aksesibilitas	Kriteria Ruang	Aktivitas	Pelaku	IPK Kebudayaan
Culture Center	Cultural Exhibition & Archive Space	Cultural Exhibition	Ruang Pameran	Profit	Publik	fixed	Pameran budaya, karya seni (Seni rupa (lukisan, patung), kriya, arsip budaya visual, instalasi seni kontemporer, artefak sejarah, fotografi budaya	Direktur, Komunitas bidang kebudayaan, budayawan umum, tourisme, masyarakat umum	X1.1,X4.1,X4.5
			ruang workshop		semi publik	flexsibility	Pelatihan, Lokakarya Seni kriya (batik, kerajinan), pelatihan seni digital, penulisan kreatif, pelatihan tari, teater, dan musik, pengembangan konten budaya	Komunitas bidang Digital dan Pengembang, mahasiswa, siswa	X1.1,X2.4,X4.2
		archive space	Ruang Digitalisasi & Lab Media	Profit	semi publik	fixed	Dokumentasi budaya, pelestarian arsip digital, produksi audio-visual budaya, digital storytelling, pemetaan budaya (GIS), media interaktif budaya	Komunitas bidang Digital dan Pengembang, staff teknisi, peneliti	X1.1,X2.4,X4.2,X4.5,X5.3
			ruang arsip		Private		Penyimpanan dokumen budaya, Naskah kuno, dokumentasi sejarah lokal, catatan kesenian tradisional, arsip komunitas budaya, catatan antropologi budaya	Staff administrasi, peneliti, Komunitas Konservasi Kebudayaan	X4.2
			Ruang Meeting	Non-Profit	Semi Publik		Diskusi pengembangan budaya, rapat komunitas seni, forum strategi pelestarian budaya, evaluasi program seni	Direktur, Dinas, Komunitas kebudayaan	X6.3
			Perpustakaan	profit	publik	fixed	Membaca, riset, studi Literatur budaya dan seni, skripsi atau tesis seni budaya, majalah budaya, referensi kebudayaan lokal dan global	Pegawai perpustakaan, mahasiswa, siswa, masyarakat umum	X6.3
	Performing Arts & Open Cultural Plaza	Performing Arts	Auditorium	profit	Publik	flexibility	Seni pertunjukan (teater, musik, tari), seminar budaya, pemutaran film budaya, orasi kebudayaan, peluncuran buku seni	Komunitas bidang Seni Pertunjukan, Komunitas bidang Seni Musik, masyarakat umum	X1.1,X4.2,X5.3
			Studio Musik		semi publik	fixed	Latihan musik, rekaman Musik tradisional, musik kontemporer, musik eksperimental, produksi musik digital berbasis kearifan lokal	Komunitas bidang Seni Musik, mahasiswa	X1.1,X2.4,X4.2,X5.3
			Studio Tari dan Theater				latihan Tari tradisional dan kontemporer, teater rakyat, drama budaya, eksperimentasi gerak dan ekspresi lokal	Komunitas bidang Seni Pertunjukan, siswa, mahasiswa	X1.1,X2.4,X4.2,X5.3
		Open Cultural Plaza	Amphitheater	Profit	Publik	flexibility	pertunjukan budaya atau event budaya terbuka (wayang, musik etnik, festival budaya), pertunjukan kolaboratif, seni komunitas	Komunitas kebudayaan, masyarakat umum, tourisme	X1.1,X4.2,X5.3,X5.4
	working space	working space	ruang presentasi/workingspace	profit	publik	flexibility	area kantor yang bisa dipakai berbabgai aktivitas seperti presentasi, workshop	komunitas budaya, umum, budayawan	X1.1,X4.2,X5.3,X5.4,X6.3
		sanggar	area workshop seni/budaya				area workshop tari , musik , dan pelatihan seni lainnya	komunitas budaya, umum, budayawan	X1.1,X4.2,X5.3,X5.4,X6.3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

Tipologi Bangunan	Kelompok Ruang	Karakteristik	Jenis Ruang	Komersialitas	Tingkat Aksesibilitas	Kriteria Ruang	Aktivitas	Pelaku	IPK Kebudayaan
PENUNJANG PUSAT BUDAYA	PENDUKUNG	-	Parkir Mobil	Profit	Publik	Fixed	Parkir kendaraan pengunjung/staf	Umum	-
			Parkir Motor			Fixed	Parkir kendaraan roda dua		
			Lobby Hall	Non-Profit		Fleksibel	Resepsi, informasi umum		
			parkir bus			fixed	parkir kendaraan bis		
			toilet		Semi Publik	Fixed	Kebutuhan sanitasi		
			Loading Dock			Fixed	Bongkar muat peralatan		
			Tempat Wudhu		Publik	Fixed	Kebutuhan ibadah		
			Mushola			Fleksibel	Ibadah		
	PENGELOLA	-	Ruang Direktur	Non-Profit	Private	Fixed	Koordinasi, rapat, supervisi	Direktur	
			Ruang Kepala Dinas			Fixed	Supervisi dan rapat	Kepala Bidang	
			ruang komunikasi seni			Fixed	Pengelolaan jadwal, fasilitas	Staff	
			ruang pengelola ekspresi seni			Fixed	Pengelolaan acara, teknis		
			ruang pengelola kontemplasi seni			Fixed	Koordinasi kegiatan IT		
			Ruang Staff Administrasi			Fixed	Administrasi internal		
			Front Office			Fleksibel	Layanan umum, penyambutan tamu		
			Ruang Tamu			Fleksibel	Menunggu, diskusi informal	Umum	
			koperasi	profit	publik	fixed	memasarkan Produk kriya budaya, merchandise budaya lokal, hasil produksi komunitas seni, publikasi komunitas budaya	Pegawai kafetaria, staff, masyarakat umum	X5.4
	SERVIS	-	Ruang Genset	Non-Profit	Private	Fixed	Operasional backup listrik	Teknisi	
			Ruang Trafo & Panel Listrik			Fixed	Distribusi dan kontrol daya		
			Ruang Pompa			Fixed	Sirkulasi air		

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

INTEGRASI TYPOLOGI BANGUNAN
Functionally Integrated Design

Functionally Integrated Design adalah prinsip desain yang menekankan penggabungan fungsi-fungsi ruang yang saling mendukung secara logis dan efisien.

Christopher Alexander mengusulkan desain berbasis pattern language (bahasa pola) di mana setiap elemen ruang dikaitkan dalam pola interaktif yang memperkuat kegunaannya.

Elemen Teoritis:

- Ruang saling mendukung (mutual support spaces): Fungsi yang sering digunakan bersama (misalnya bekerja dan produksi) sebaiknya digabung agar mempercepat alur aktivitas.
- Transisi alami antar ruang: Desain harus memungkinkan perpindahan pengguna dari satu fungsi ke fungsi lain secara alami dan nyaman.
- Skala manusia (human scale): Ruang harus dirancang untuk pengalaman pengguna yang nyaman, bukan hanya efisiensi teknis.
- Pola-pola desain (pattern): Contohnya:
  - Pattern #93: Workspace Enclosure – Ruang kerja harus memiliki bentuk yang mendukung konsentrasi dan kreativitas.
  - Pattern #69: Public Outdoor Room – Ruang publik luar harus terintegrasi dengan fungsi bangunan untuk mendukung aktivitas sosial.

Penerapan dalam Penggabungan Ruang:

Gabungan Ruang	Alasan Integrasi
Coworking Space + Makerspace	Kolaborasi kerja dan produksi berlangsung simultan; saling mendukung dalam satu ekosistem inovasi
Cultural Exhibition Space + Archive	Pameran dapat dilengkapi dengan dokumentasi/arsip sejarah, memperdalam narasi budaya
Performing Arts + Open Cultural Plaza	Pertunjukan budaya merangkul publik lebih luas di ruang terbuka; menciptakan ruang interaksi dan inklusi

Integrated Cultural Facility Concept

Konsep ini berasal dari pendekatan UNESCO dan organisasi pembangunan kota yang menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya dalam sistem pembangunan melalui fasilitas budaya yang komprehensif dan inklusif.
Elemen Teoritis:

- Budaya sebagai pendorong pembangunan: Fasilitas budaya tidak hanya tempat seni, tapi juga sarana pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial.
- Integrasi lintas sektor: Mendorong kerjasama antara budaya dengan sektor lain: pendidikan, teknologi, ekonomi, lingkungan.
- Inklusivitas & aksesibilitas: Fasilitas budaya harus terbuka untuk semua kalangan dan dirancang untuk keterlibatan komunitas.
- Penguatan indikator budaya: Fasilitas harus mendukung penguatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK),

Penerapan dalam Penggabungan Ruang:

Gabungan Ruang	Alasan Integrasi
Coworking + Makerspace + Edukasi	Fasilitas pendidikan non-formal & inovasi kreatif jadi satu dalam ekosistem ekonomi kreatif
Arsip + Pameran + Teater	Ruang budaya yang mampu menyimpan, menampilkan, dan mengekspresikan identitas lokal dalam satu sistem
Pertunjukan + Plaza Budaya	Memperkuat ekspresi komunitas dan memperluas partisipasi warga dalam kegiatan budaya

Kolaboratif Kedua Teori

Aspek	Functionally Integrated Design	Integrated Cultural Facility Concept
Fokus utama	Efisiensi dan kenyamanan desain ruang	Keterpaduan budaya dalam pembangunan
Skala pendekatan	Arsitektural dan spasial	Kebijakan, infrastruktur, dan indikator budaya
Pendekatan desain	Berdasarkan pola dan hubungan fungsi	Berdasarkan nilai budaya dan partisipasi
Tujuan	Memudahkan aktivitas & kolaborasi kreatif	Meningkatkan daya hidup budaya masyarakat

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN DAN PERMASALAHAN DESAIN

TEORI DAN PRINSIP DESAIN TRADISIONALISME

Pendekatan Tradisionalisme Arsitektur
Pendekatan tradisionalisme dalam arsitektur adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pelestarian nilai, bentuk, teknik, dan simbol budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun.
Definisi:
"Tradisionalisme arsitektur adalah pendekatan desain yang mempertahankan dan menghormati bentuk, struktur, nilai simbolik, serta konteks sosial budaya arsitektur tradisional masyarakat tertentu."
— Paul Oliver, Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World (1997)

Paul Oliver – Prinsip Arsitektur Vernakular / Tradisional
Paul Oliver adalah salah satu tokoh utama dalam studi arsitektur tradisional (vernakular). Menurutnya, arsitektur tradisional adalah hasil respon kolektif masyarakat terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya.
Tujuan Pendekatan Tradisionalisme

- Melestarikan identitas budaya lokal
- Menjawab kebutuhan sosial masyarakat tradisional
- Menanamkan nilai spiritual dan filosofi lokal ke dalam ruang
- Menghadirkan kenyamanan iklim melalui sistem pasif alami
- Menguatkan rasa memiliki terhadap ruang budaya

Prinsip	Penjelasan
1. Locality (Lokalitas)	Arsitektur tradisional lahir dari *lokasi* dan *budaya* tertentu. Ia mencerminkan cara hidup dan keyakinan masyarakat lokal.
2. Collective Knowledge	Desain tradisional adalah hasil dari pengetahuan turun-temurun, bukan individu arsitek.
3. Material & Teknik Lokal	Menggunakan sumber daya lokal dan teknologi sederhana yang dikenal masyarakat (bambu, kayu, ijuk, tanah liat).
4. Environmental Adaptation	Merespon iklim: atap tinggi, ventilasi silang, overhang panjang, ruang transisi.
5. Socio-cultural Symbolism	Tata ruang dan bentuk bangunan punya makna simbolik: status sosial, adat, kosmologi.
6. Evolusioner, bukan revolusioner	Berkembang perlahan dan stabil sesuai kebutuhan masyarakat, bukan tren tiba-tiba.

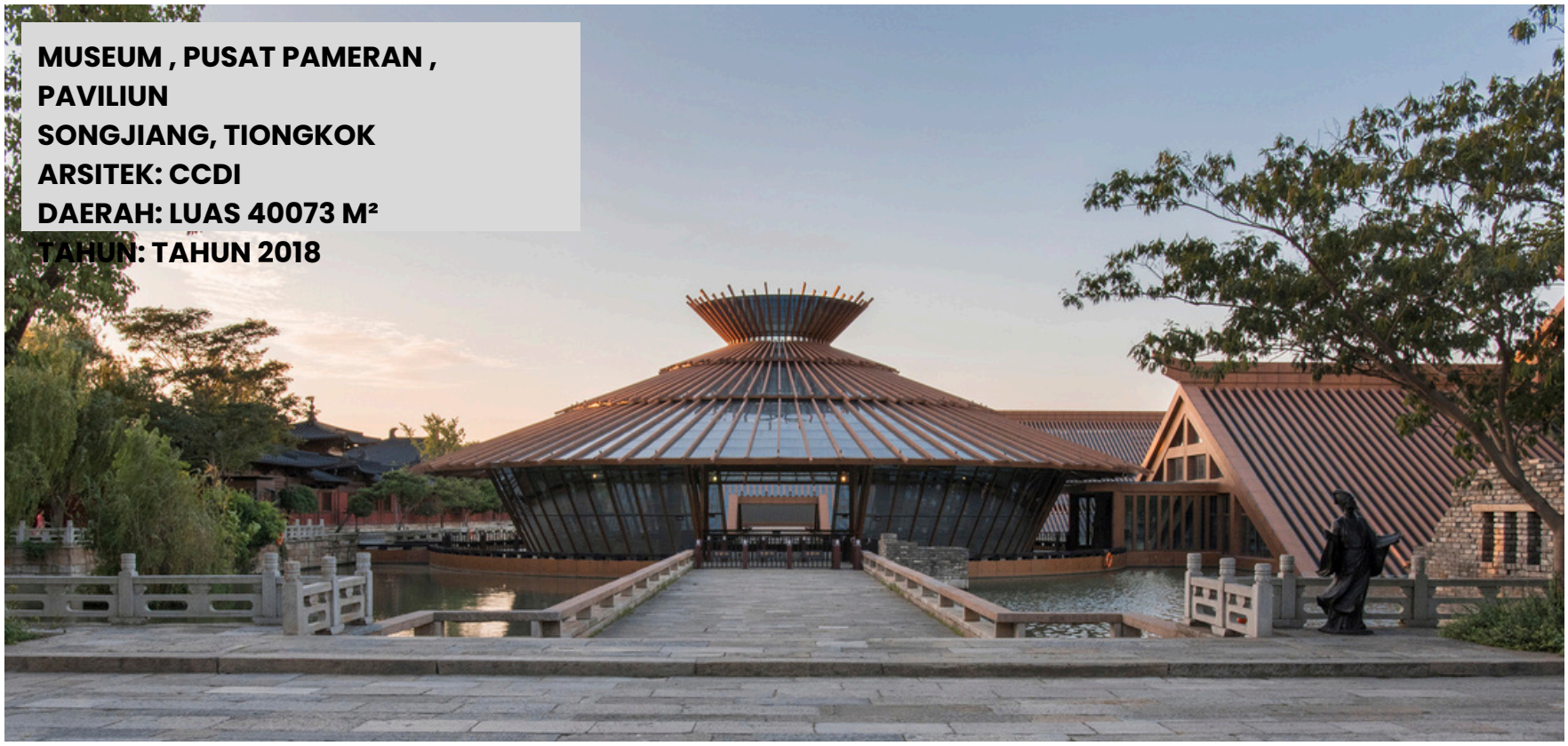
ARSITEKTUR TRADISIONALISME

CAPAIAN DESIGN

No.	Variable	Penjelasan	Capaian	OUTPUT
1	**Locality (Lokalitas)**	Arsitektur tradisional lahir dari lokasi dan budaya tertentu. Ia mencerminkan cara hidup dan keyakinan masyarakat lokal.	✓	Bentuk dan fungsi bangunan memiliki filosofi yang sesuai dengan budaya Sunda.
2	**Collective Knowledge**	Desain tradisional adalah hasil dari pengetahuan turun-temurun, bukan hasil karya individu arsitek.	-	
3	**Material & Teknik Lokal**	Menggunakan sumber daya lokal dan teknologi sederhana yang dikenal masyarakat (seperti bambu, kayu, ijuk, tanah liat).	✓	Pemakaian material lokal mendorong efisiensi biaya dan menjaga keberlanjutan lingkungan.
4	**Environmental Adaptation**	Merespon iklim setempat melalui elemen seperti atap tinggi, ventilasi silang, overhang panjang, dan ruang transisi.	✓	Bangunan mampu menciptakan kenyamanan termal alami sesuai dengan iklim lokal.
5	**Socio-cultural Symbolism**	Tata ruang dan bentuk bangunan memiliki makna simbolik, seperti mencerminkan status sosial, nilai adat, dan kosmologi masyarakat.	✓	Elemen ruang mengandung simbolisme budaya dan adat masyarakat Sunda.
6	**Evolusioner, bukan revolusioner**	Berkembang secara perlahan dan stabil mengikuti kebutuhan masyarakat, bukan berdasarkan tren atau perubahan tiba-tiba.	✓	Rancangan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan bertahap dalam masyarakat.

KAJIAN DAN ANALISIS PRESEDEN YANG SERUPA DENGAN RANCANGAN

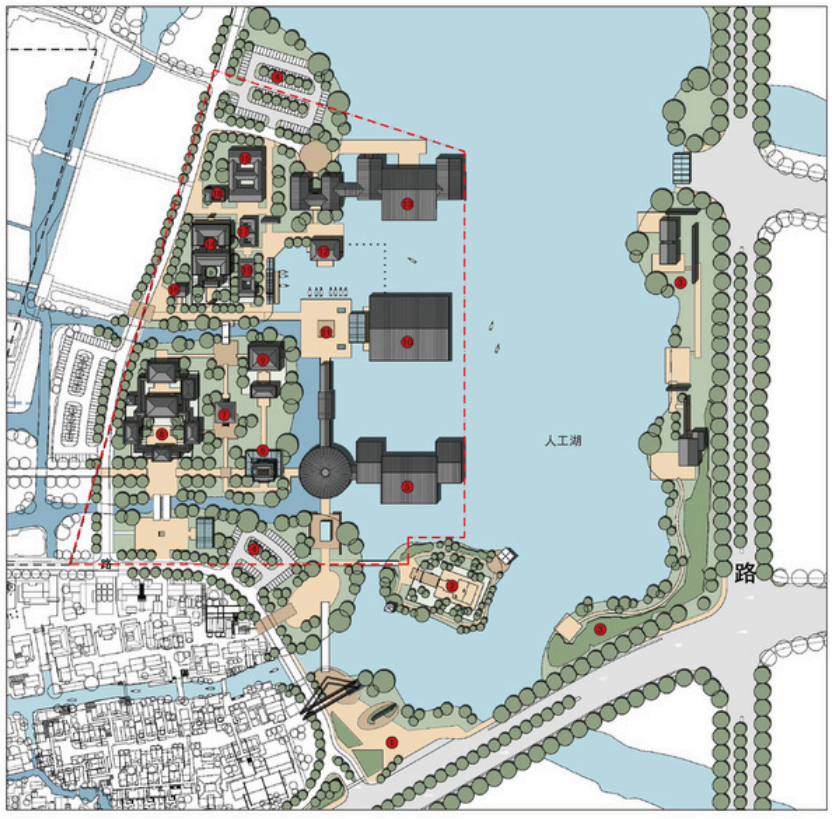
PRESEDEN

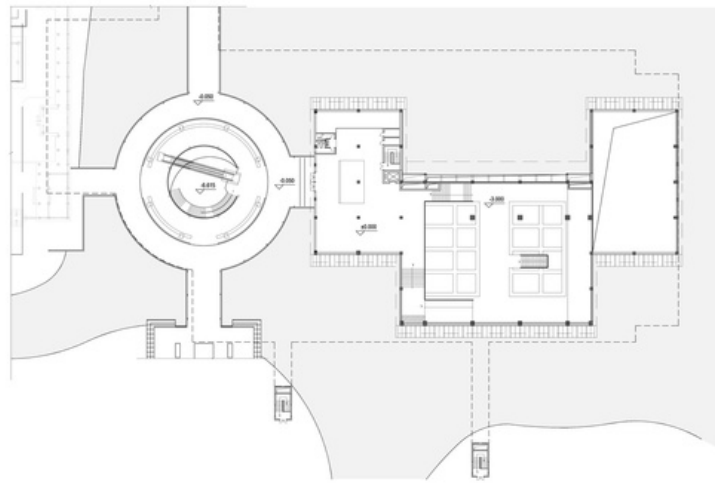


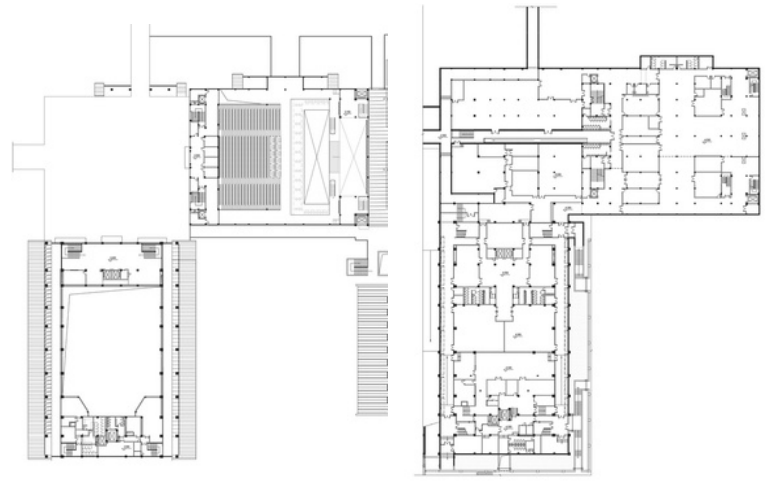
Situs Budaya Shanghai Guangfulin, yang disebut sebagai "akar Shanghai", adalah situs budaya kuno yang paling berharga untuk perlindungan dan pengembangan dengan konten paling melimpah di antara situs-situs di Shanghai yang telah ditemukan. Situs ini membuktikan bahwa ada penduduk kuno yang tinggal di tanah Shanghai 5000 tahun yang lalu untuk membentuk budaya yang unik. Situs ini adalah unit peninggalan budaya utama yang dilindungi Negara.

Proyek Shanghai Guangfulin Cultural Relics Exhibition Hall terletak di area inti Taman Situs Guangfulin. Di sebelah baratnya terdapat Area Perlindungan Situs Guangfulin, di sebelah timurnya terdapat danau lanskap buatan, dan di sebelah utaranya terdapat hotel resor. Di sebelah selatannya terdapat jalan komersial bertingkat rendah di kota tepi air.

Seluruh proyek terletak di atas permukaan danau buatan. Tiga kelompok bangunan, yaitu Balai Pameran Budaya, Pusat Seni Pertunjukan Budaya, dan Pusat Pertukaran Budaya, membentuk sumbu utama utara-selatan. Sumbu longitudinal tata letak keseluruhan membentang melalui tiga kelompok bangunan untuk membentuk urutan spasial yang berkesinambungan. Urutan ketiga kelompok bangunan tersebut juga melambangkan bentuk halaman tiga pintu bangunan resmi Tiongkok dalam arsitektur tradisional Tiongkok. Di mana pun Anda berada di kompleks bangunan tersebut, Anda dapat merasakan daya tarik unik dari ruang tersebut.







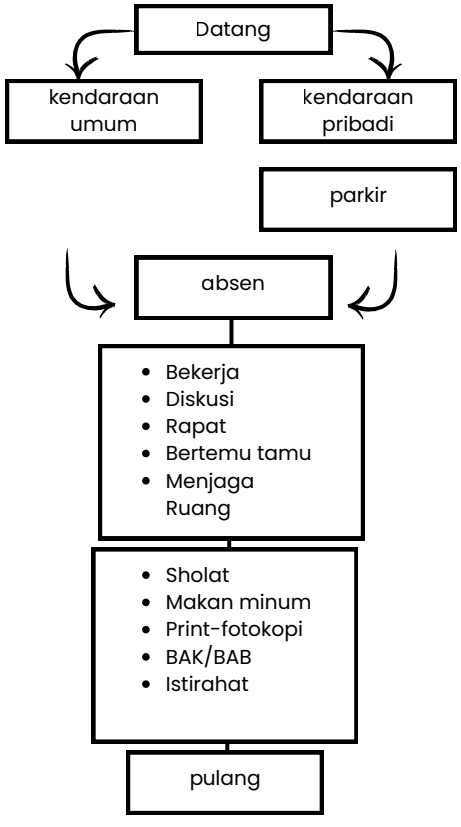
Gambar eksteriornya terdiri dari tiga set atap miring besar yang mengapung di permukaan air. Bentuk atap dan kubah dua sisi terinspirasi oleh rumah-rumah leluhur Neolitikum, dan detail fasadnya diintegrasikan ke dalam karakteristik bangunan kuno tradisional yang terbentuk setelah Dinasti Tang dan Song di Tiongkok. Seluruh kelompok bangunan merupakan lanskap utama taman situs ini.

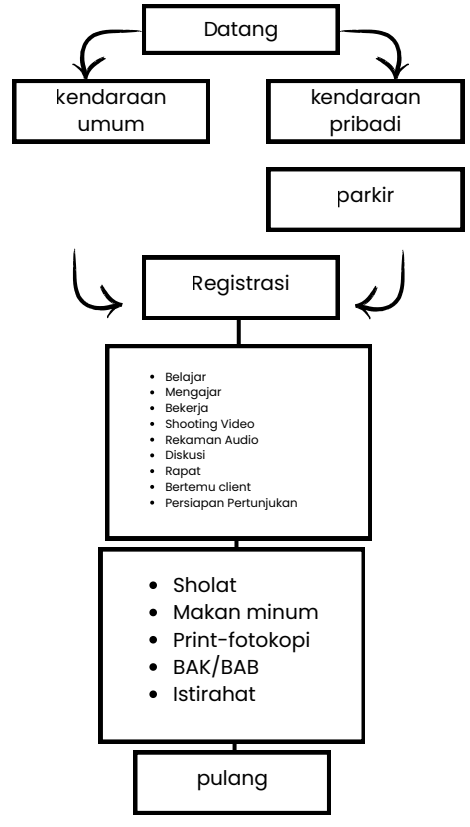
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

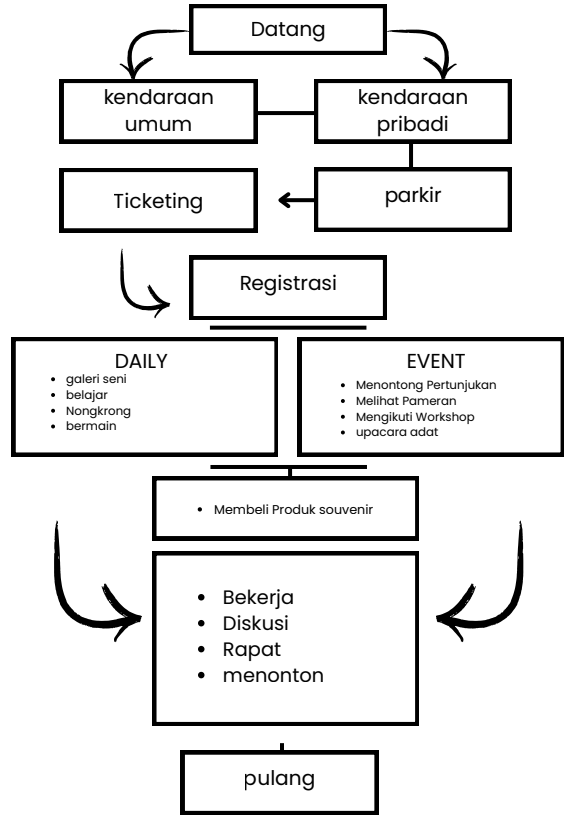
RINGKASAN MASALAH DESAIN

PENGGUNA DAN POLA AKTIVITAS

KELOMPOK PENGELOLA	KELOMPOK KOMUNITAS	KELOMPOK PELAKU KEBUDAYAAN (UMUM)
• Direktur (pemerintah) • Staff Administrasi • Staff Teknisi • Staff Keamanan • Cleaning Service • Pegawai Cafetaria • pegawai perpus • dinas	• Komunitas bidang Seni Pertunjukan • Komunitas bidang Seni Musik • Komunitas bidang kebudayaan • Komunitas bidang Digital dan Pengembang • Komunitas Konsevasi Kebudayaan	• peneliti • budayawan umum • tourisme • Mahasiswa • Siswa • Masyarakat Umum







UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

RINGKASAN MASALAH DESAIN

PROPERTY SIZE

No	USULAN PROGRAM RUANG	LUASAN (%)	LUASAN (m2)
I	**Cultural Exhibition & Archive Space**	26.67%	2.200
	Ruang Pameran	68%	1496
	Ruang workshop	15%	330
	Ruang Digitalisasi & Lab Media	3%	66
	perpustakaan	10%	220
	Ruang meeting	2%	30
	Ruang arsip	2%	44
	Total Luasan	100%	2200
2	**Performing Arts & Open Cultural Plaza**	46.67%	2.65
	Auditorium	60%	1590
	Studio Musik	5%	133
	Studio Tari dan Theater	5%	133
	Amphitheater	30%	795
	Total Luasan	100%	2650
3	**Coworking, Research & Makerspace**	26.67%	870
	co working space	50%	435
	sanggar	50%	435
	Total Luasan	100%	870

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

4	**Penunjang Pusat Budaya**	100%	5900
	PENDUKUNG		
	Lobby Hall	8%	472
	Parkir mobil	54%	3186
	Parkir Motor	7%	413
	parkir bus	13%	767
	toilet	1%	59
	koperasi	1%	59
	Loading Dock	2%	118
	Tempat Wudhu	1%	59
	Mushola	4%	236
	PENGELOLA		
	Ruang tamu	2%	118
	Ruang Kepala Bidang	1%	59
	Ruang Pengelola kontemplasi seni/budaya	1%	59
	Ruang Pengelola ekspresi seni/budaya	1%	59
	Ruang Pengelola komunikasi seni/budaya	1%	59
	SERVICE		
	Ruang Genset	1%	59
	Ruang Trafo & Panel Listrik	1%	59
	Ruang ground water tank	1%	59
	Total Luasan	100%	5900

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

RINGKASAN MASALAH DESAIN

PERHITUNGAN LUASAN PARKIR

Dalam merencanakan kebutuhan lahan parkir untuk pusat budaya yang dapat menampung hingga 1.500 pengunjung, kita dapat menggunakan pendekatan berbasis rasio kendaraan per pengunjung sebagaimana diterapkan pada fasilitas publik serupa seperti gedung pertunjukan, museum, atau tempat ibadah. Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa satu mobil biasanya membawa empat orang, dan satu motor biasanya membawa dua orang. Selain itu, berdasarkan kebiasaan lokal, diperkirakan bahwa 60% pengunjung akan datang menggunakan sepeda motor, 30% menggunakan mobil, dan sisanya 10% menggunakan angkutan umum yang tidak membutuhkan fasilitas parkir.
Dengan asumsi tersebut, dari total 1.500 pengunjung, sekitar 30% atau 450 orang diperkirakan akan datang dengan mobil. Karena setiap mobil rata-rata mengangkut empat orang, maka diperlukan sekitar 113 mobil. Sementara itu, 60% dari 1.500 pengunjung atau sekitar 900 orang akan datang dengan motor, yang berarti dibutuhkan sekitar 450 unit motor.

Standar Luas Parkir per Kendaraan Mengacu pada SNI (Standar Nasional Indonesia) atau praktik umum: Mobil:

- Ukuran 1 petak parkir mobil = sekitar 2,5 m × 5 m = 12,5 m² Ditambah ruang sirkulasi (jalan dan akses parkir) → total sekitar 15–18 m² per mobil
- Motor: Ukuran 1 petak parkir motor = sekitar 1 m × 2 m = 2 m² Ditambah ruang sirkulasi → total sekitar 3–4 m² per motor Kita ambil nilai tertinggi untuk antisipasi:
- Mobil = 18 m² per mobil Motor = 4 m² per motor

- Total Kebutuhan Luas Parkir Untuk mobil: 113 mobil × 18 m² = 2.034 m²
- motor: 450 motor × 4 m² = 1.800 m²
- Total kebutuhan lahan parkir = 2.034 + 1.800 = sekitar 3.834 m²

penambaan parkir bus dikarenakan bangunan publik , kapasitas 8 bus dengan luas 750 m2 dengan luas masing masing 42m2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

RINGKASAN MASALAH DESAIN

METODE DASAR ESTIMASI PENGUNJUNG

BALE BUDAYA SUNDA

Benchmarking dari Acara Sejenis

1. Saung Angklung Udjo Rata-Rata Pengunjung: ±500 –1500 orang/hari. (Data Saung Angklung Udjo (kumparan.com).
2. Taman Budaya Jawa Barat (Dago Cultural Park) Rata-Rata Pengunjung: ±150–300 orang/hari. (Bukamata.id)
3. Museum Sri Baduga Rata-Rata Pengunjung: ±100–200 orang/hari.(Traveloka & laporan pengunjung museum di Bandung)
4. NuArt Sculpture Park Rata-Rata Pengunjung: ±100–200 orang/hari. (Traveloka.)
5. Kampung Dago Pojok Rata-Rata Pengunjung: ±50–120 orang/hari. (catatan lokal)
6. Teras Sunda Cibiru Rata-Rata Pengunjung: ±200–300 orang/hari. (Tripzilla.id.)

Analaisis umum

1. Pusat budaya berskala besar seperti Saung Angklung Udjo memiliki rata-rata diatas 500 pengunjung/hari.
2. Pusat budaya menengah seperti Taman Budaya Jabar & Teras Sunda Cibiru: 150–300 pengunjung/hari.
3. Pusat budaya kecil atau kampung adat: ±30–120 pengunjung/hari, meningkat signifikan saat ada event adat/khusus.

Estimasi Berdasarkan Kapasitas Komunitas & Wilayah

Bandung dikenal sebagai kota dengan aktivitas budaya yang kuat, terutama dalam seni Sunda dan seni kontemporer. Berdasarkan data dari berbagai sumber (Dinas Kebudayaan Kota Bandung, data event & laporan komunitas), berikut adalah estimasi jumlah komunitas budaya:

JENIS KOMUNITAS	JUMLAH KOMUNITAS
tari tradisional & kontemporer	±120
Musik Tradisional (Angklung, Degung)	±80
Teater & Drama	±60
Seni Rupa (Lukis, Patung, Instalasi)	±100
Sastra & Literasi	±40
Komunitas Film & Dokumenter	±30
Komunitas Adat & Ritual Tradisional	±50
Komunitas Seni Kontemporer & Kreatif	±70

TOTAL KOMUNITAS: ±550 KOMUNITAS SENI & BUDAYA AKTIF DI BANDUNG. TAMBAH DENGAN SEKOLAH TOTAL 26 DENGAN MURID 9.814

Analaisis umum

1. Dari total 550 komunitas: Diasumsikan 30% komunitas memiliki keterlibatan langsung/aktif dengan pusat budaya baru di Gede Bage (karena faktor jarak & ketertarikan awal). 30% x 550 = ±165 komunitas aktif. Estimasi rata-rata anggota komunitas: ±25 orang per komunitas. 165 komunitas x 25 orang = 4.125 orang basis komunitas potensial.
2. Bandung memiliki minat wisata budaya yang tinggi. Berdasarkan tren: Pengunjung umum (non-komunitas) diperkirakan ±1% dari total penduduk Bandung Raya (termasuk sekolah) yang tertarik secara reguler.1% x 8.000.000 = ±80.000 orang yang berpotensi berkunjung setahun. Jika distribusi merata: 80.000 / 12 bulan = ±6.700 pengunjung/bulan. ±6.700 / 30 hari = ±220 pengunjung/hari dari masyarakat umum.

Komponen	Estimasi
Kunjungan dari komunitas	±50–100 orang/hari (rotasi)
Pengunjung umum	±200–300 orang/hari
total	±250–400 orang/hari

Acuan Estimasi dari Tren Pariwisata

Tren Pariwisata Bandung – Data Dasar
Dari BPS & laporan pariwisata

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
2019 (pra-pandemi)	±7 juta/tahun	±210.000/tahun
2023 (pemulihan)	±6,5 juta/tahun	±180.000/tahun
2024	±7,2 juta/tahun	±200.000/tahun

Dominasi wisatawan: Domestik 97%.

Proporsi Wisatawan Budaya
Menurut Kemenparekraf & studi CSIS:
- 20–25% wisatawan datang ke Bandung dengan motivasi budaya (pameran seni, wisata sejarah, kampung adat, dll).

Estimasi konservatif: 20%. 6,5 juta x 20% = 1,3 juta wisatawan budaya/tahun.
Gede Bage adalah lokasi baru & potensial karena:
- Dekat tol & fasilitas kunjungan.
- Belum memiliki magnet budaya besar → peluang menjadi tujuan "baru".

tahun pertama tidak semua wisatawan langsung datang. Ambil 15% pangsa wisatawan budaya di tahun-tahun awal. 1,3 juta x 15% = ±195.000 pengunjung/tahun.

Analaisis umum

Estimasi Harian
- 195.000 / 12 bulan = ±16.250 pengunjung/bulan.
- 16.250 / 30 hari = ±540 pengunjung/hari.

Tambahan:
- Weekend & high season bisa naik 2–3x lipat (±1.000–1.500 orang/hari)

Parameter	Estimasi
Wisatawan budaya Bandung	±1,3 juta/tahun
Target pangsa Gede Bage	15%
Estimasi pengunjung budaya Gede Bage	±195.000/tahun
Rata-rata per bulan	±16.250 orang
Rata-rata per hari	±540 orang/hari
Puncak kunjungan (weekend/event)	±1.000–1.500 orang/hari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

METODE DASAR ESTIMASI PENGUNJUNG

Berikut adalah tabel kesimpulan estimasi kunjungan harian untuk pusat budaya di Gede Bage berdasarkan tiga metode yang telah dibahas:

Metode Estimasi	Estimasi Pengunjung Harian	Catatan
Berdasarkan Kapasitas Komunitas & Wilayah	±100 orang/hari (dari komunitas)	Komunitas budaya aktif di Bandung yang berpartisipasi reguler.
Berdasarkan Tren Pariwisata	±540–600 orang/hari (wisatawan budaya umum)	Berdasarkan proporsi 20% wisatawan budaya dari total pengunjung.
Berdasarkan Tren Pariwisata 2019–2024	±600 orang/hari (2024 prediksi)	Perkiraan berdasarkan data wisatawan 2024 dan 15% pangsa pasar Gede Bage.
Puncak Kunjungan (Event atau Weekend)	±1.000–1.500 orang/hari	Saat ada event besar, festival, atau di akhir pekan.

Estimasi Rata-rata Kunjungan Harian:

- Secara reguler: ±500–600 orang/hari.
- Puncak Kunjungan (event besar, weekend): ±1.000–1.500 orang/hari.

CURING CAPASITY

Asumsi Dasar

- Maksimum pengunjung harian: 1.500 orang
- Total waktu operasional: 08.00 – 20.00 WIB (12 jam)
- Setiap kunjungan berlangsung ±2 jam (termasuk waktu eksplorasi dan istirahat)

STRATEGI PEMBAGIAN WAKTU KUNJUNGAN (3 SESI)

Gelombang	Waktu	Kapasitas Maksimal	Keterangan
1	08.00 – 12.00	±500 orang	Sesi pagi
2	12.00 – 16.00	±500 orang	Sesi siang
3	16.00 – 20.00	±500 orang	Sesi sore/malam

MODEL DISTRIBUSI & ROTASI PER SESI (500 orang)

Setiap sesi dibagi menjadi 3 sub-kelompok rotasi ±160–170 orang. Masing-masing akan melalui pengalaman di berbagai zona tematik:

Kelompok Ruang	Jenis Ruang	Kapasitas		standar ruang		sumber
Cultural Exhibition & Archive Space	Ruang Pameran	428	orang	35	m2	Panduan Museum & Galeri Seni (Ditjen Kebudayaan Kemendikbud RI), referensi internasional (creative.vic.gov.au)
	ruang workshop	100	orang	35	m2	Estimasi umum ruang workshop, referensi internasional + Perpusnas untuk ruang komunitas (artikelpustakawan.wordpress.com)
	Ruang Digitalisasi & Lab Media	15	orang	45	m2	acuan dari ruang kerja digital & lab komputer universitas (Permendikbud)
	ruang arsip	12	orang	3	m2	Pedoman Arsip Nasional RI & proporsi koleksi dari Perpusnas (SNI 7330:2009)
	Perpustakaan	110	orang	1,8–2,5	m2	Peraturan Kepala Perpusnas RI No. 13 Tahun 2017 & SNI 7330:2009
	Ruang Meeting	20	orang	1,8–2,5	m2	SNI Tata Ruang Bangunan dan Engineering Toolbox (referensi kapasitas ruang rapat)
	total	685				
Performing Arts & Open Cultural Plaza	Auditorium	500	orang	0,8–1,0	m2	Permen PU & DED ruang publik seni budaya
	Studio Musik	20	orang	2,5–3	m2	Panduan Desain Sekolah Musik dan Praktek Studio (acuan Ditjen Kebudayaan dan buku teknis)
	Studio Tari dan Theater	20	orang	3,5–4,5	m2	Pedoman Rencana Induk Kawasan Budaya / Panduan Desain Studio Tari dari Kemendikbud & referensi internasional
	Amphitheater	800	orang	9	m2	USU redevelopment, outdoor seating & plaza
	total	1340				
Coworking & Makerspace	co working space	100	orang	2,0–2,5	m2	Sumber umum desain ruang kerja bersama, digunakan dalam RPJMN & manual pelatihan komunitas Kemendikbud
	sanggar	100	orang	4–6	m2	Panduan Sanggar Budaya oleh Ditjen Kebudayaan dan acuan ruang aktivitas kelompok
	total	200				
total		2.225				

Gambar di atas merupakan tabel perincian kapasitas dan standar luasan ruang dalam pusat budaya, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama fungsi ruang

ZONA RUANG

Zona Utama	Ruang Pendukung	Aktivitas	Kapasitas Maksimum Per Zona
ZONA A – Cultural Exhibition	- Ruang Pameran (200) - Workshop (50) - Digitalisasi & Arsip (25)	Pameran, eksplorasi budaya, workshop	± 600 orang
ZONA B – Performing Arts & Open Plaza	- Auditorium (500) - Studio Musik (25) - Tari/Teater (25) - Amphitheater (150)	Pertunjukan musik, tari, pentas interaktif	±1300 orang
ZONA C – Coworking & Diskusi Budaya	- Coworking Space (300) - Seminar Room (15)	workshop	± 200 orang
ZONA D – Outdoor & Food Court	- Cafetaria (50) - Area luar (taman/plaza luar ruang)	Istirahat, makan, pasar budaya, interaksi	±100 - 300 orang

ROTASI ZONA SESI 1

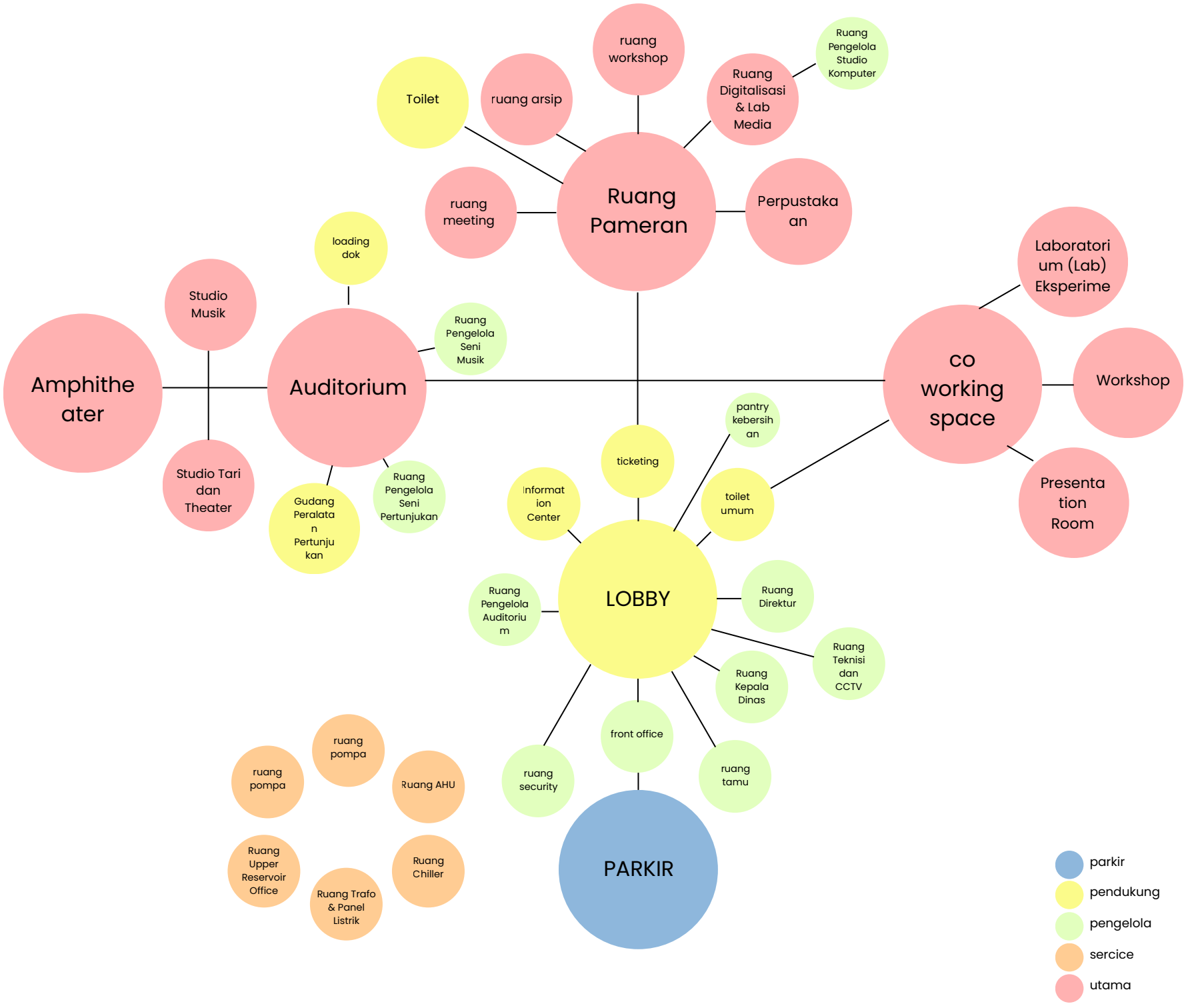
Waktu	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
08.00–09.15	Zona A	Zona B	Zona C
09.15–10.30	Zona B	Zona C	Zona A
10.30–11.45	Zona C	Zona A	Zona B
11.45–12.00	Zona D (transisi)	Zona D	Zona D

Dengan rotasi ini:

- Setiap pengunjung dalam sesi berpindah antar zona secara sistematis
- Semua mendapat pengalaman: melihat budaya (Zona A), menyaksikan pertunjukan (Zona B), ikut diskusi atau eksperimen (Zona C)
- Waktu transisi di Zona D memberikan relaksasi sebelum keluar

RINGKASAN MASALAH DESAIN

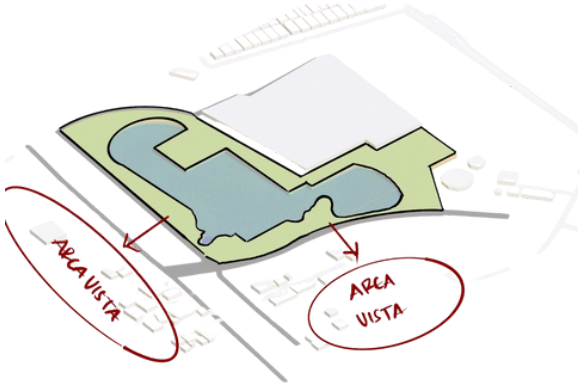
BUBBLE DIAGRAM RUANG



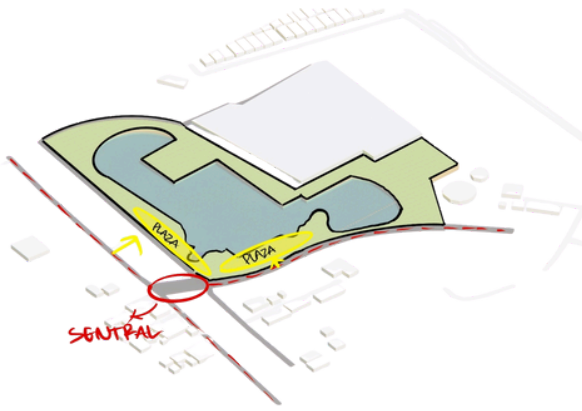
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

NARASI SKEMATIK HASIL RANCANGAN

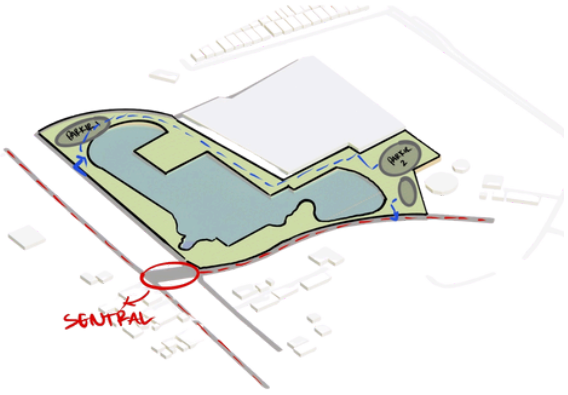
KONSEP TRANSFORMASI



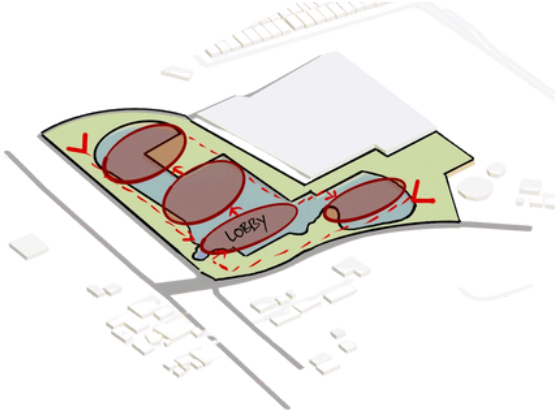
Dua area yang bertanda "AREA VISTA" dalam gambar perencanaan menunjukkan titik-titik akses utama menuju kawasan sekaligus sebagai bukaan pandangan langsung ke arah bangunan. Penempatan area ini merupakan bagian dari strategi desain yang bertujuan untuk menciptakan hubungan visual dan fisik yang kuat antara kawasan dan lingkungan sekitarnya. Dengan menyediakan pandangan terbuka dari jalan utama ke arah sungai, kawasan ini akan terasa lebih terbuka, ramah, dan mengundang bagi publik.



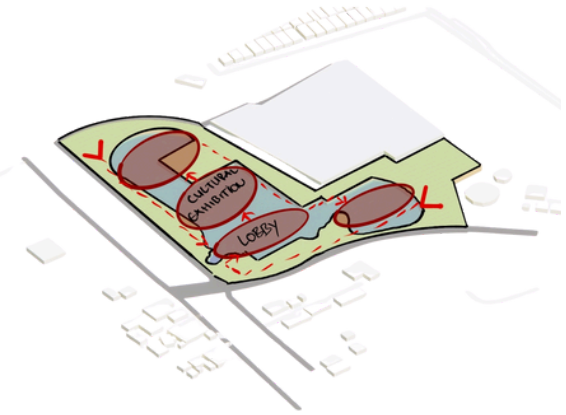
strategi desain diperkuat dengan menghadirkan plaza publik yang membentang dari sisi timu dan utara. Plaza ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang langsung terhubung dengan area akses dari jalan utama, menciptakan ruang transisi yang nyaman. Keberadaan plaza di kedua sisi memberikan ruang terbuka aktif yang mendukung aktivitas publik . Akses utama dari arah timur (ditandai sebagai sirkulasi) mengarahkan publik secara alami menuju area plaza, memperkuat alur sirkulasi yang efisien dan terintegrasi.



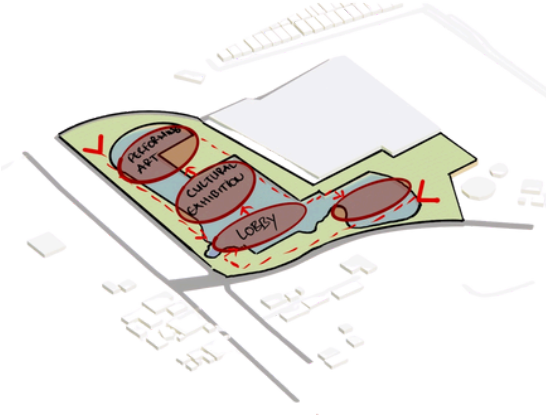
Penempatan dua area parkir di sisi selatan dan barat kawasan memperkuat prinsip keseimbangan dan keterjangkauan. Dalam konteks budaya Sunda, keseimbangan ini dikenal sebagai tata titi tentrem kerta raharja tatanan yang tertib membawa ketenteraman dan kemakmuran. Selain itu, pengunjung akan dibawa berkeliling kawasan sehingga melihat keseluruhan bangunan



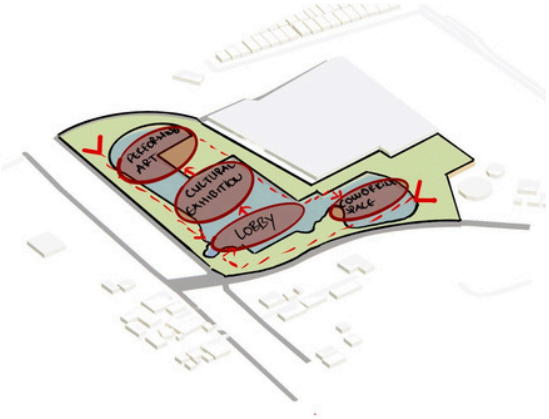
Tata letak bangunan yang menyebar ini memungkinkan terciptanya poros visual dan aliran ruang terbuka di antara bangunan, memperkuat prinsip “leuweung larangan, huma, dan kabuyutan”, yaitu adanya keteraturan ruang antara area aktif, area penyangga, dan area sakral atau penting. Lobby ditempatkan sebagai simpul utama yang merepresentasikan “tepas tengah” dalam rumah tradisional Sunda, yaitu ruang terbuka yang menyatukan semua aktivitas dan menyambut siapa pun yang datang.



Area Cultural Exhibition yang ditempatkan menonjol di tengah kawasan mencerminkan semangat pelestarian budaya lokal. Dalam konteks Sunda, ini adalah wujud dari prinsip “ngamumule budaya”—menjaga, merawat, dan menampilkan warisan budaya secara kontekstual dan membumi. Ruang ini dapat menampung, Seni Visual 2D dan 3D, hingga kegiatan komunitas yang bersifat edukatif maupun partisipatif, mendorong keterlibatan aktif masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri.



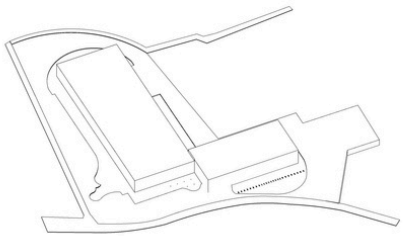
Penempatan ruang Performing Arts di ujung jalur sirkulasi mengandung filosofi “ngaruat diri jeung batur”, yaitu membebaskan diri dan masyarakat melalui seni dan ekspresi budaya. Ini menjadi panggung terbuka yang bukan hanya tempat Seni Gerak, Musik, Teater hiburan, tetapi ruang spiritual dan edukatif, memperkuat hubungan emosional antara publik dan warisan leluhur mereka



penambahan ruang coworking space menjadi tujuan akhir sebagai Konsep alur ruang yang disusun dalam skema ini merepresentasikan perjalanan pengalaman yang dimulai dari kontemplasi budaya, berlanjut ke ekspresi seni, dan berujung pada produktivitas serta pemikiran. Zona Cultural Exhibition menjadi ruang awal di mana pengunjung diajak untuk merenung dan memahami akar budaya—sebuah proses kontemplatif yang menghubungkan masa lalu dengan identitas diri.

Penataan ruang dalam skema ini mencerminkan filosofi budaya Sunda yang mengedepankan perjalanan makna secara bertahap. Lobby dan coworking space diletakkan di bagian depan sebagai ruang terbuka yang menyambut, mencerminkan nilai "titipan kahadean" serta keterbukaan terhadap zaman. Sementara itu, ruang Performing Art dan Cultural Exhibition ditempatkan di bagian belakang untuk merepresentasikan proses pendalaman budaya, sesuai prinsip "leumpang tarik, ngaguar jati diri" dan struktur ruang tradisional Sunda. Penempatan ini mengikuti nilai "adean di hareupeun, lebetan di tukang", di mana ruang umum berada di depan dan ruang bermakna diletakkan lebih dalam sebagai bentuk penghormatan dan refleksi spiritual.

TRANSFORMASI BENTUK



Skema Awal

Pada skema awal, meskipun massa bangunan masih tampak linier dan besar, sebenarnya telah mengandung strategi awal pemecahan masalah yang komprehensif dengan menggabungkan tiga sektor utama yang relevan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) dan kebutuhan spesifik kawasan Cekungan Bandung.

1. Cultural Exhibition & Archive Space

Ruang ini menjadi respon terhadap kebutuhan akan pelestarian identitas lokal dan dokumentasi kebudayaan. Dengan menghadirkan ruang pameran dan arsip budaya, pusat ini mendukung aspek Ekspresi Budaya dan Literasi, dua indikator penting dalam IPK. Ruang ini menjadi tempat masyarakat mengeksplorasi akar budaya mereka sekaligus memperkuat memori kolektif kawasan.

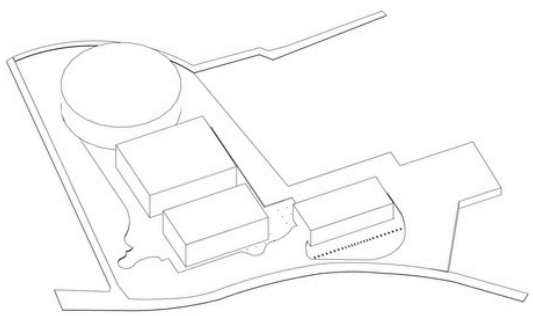
2. Performing Arts & Open Cultural Plaza

Zona ini menyediakan tempat untuk pertunjukan seni dan plaza budaya terbuka sebagai ruang interaksi masyarakat. Ini menjawab kebutuhan komunitas kreatif dan pertunjukan tradisional maupun kontemporer, sekaligus mendukung indikator Ketahanan Sosial Budaya dan Rekognisi Budaya Lokal dalam IPK. Bentuknya yang semi terbuka mengundang keterlibatan publik secara langsung dan membangun rasa memiliki terhadap budaya.

3. Coworking & Makerspace

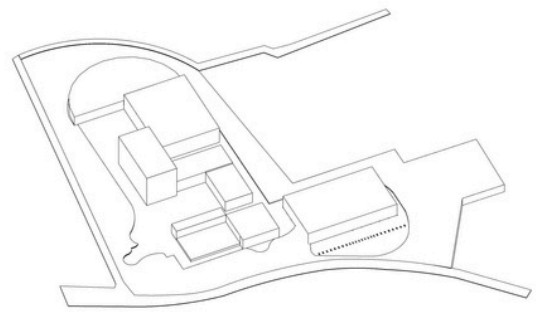
Bagian ini menjadi inovasi dalam mengintegrasikan budaya dengan produktivitas modern. Coworking dan ruang kreatif produksi (makerspace) diarahkan untuk aktivitas komunitas muda dan pelaku industri kreatif, memberikan wadah kerja kolaboratif yang menjawab tantangan zaman. Ini selaras dengan indikator Ekonomi Berbasis Budaya dan Infrastruktur Budaya dalam IPK.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board



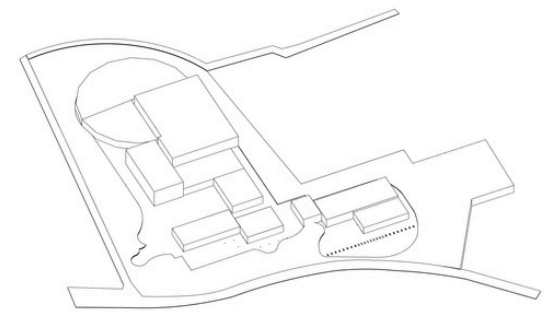
Pemisahan dan Pembentukan Ruang Sosial (kedua)

Massa mulai dipisah dan dibentuk menjadi beberapa zona, salah satunya dengan volume bundar yang menandai ruang ekspresi budaya (misalnya performing arts). Ini mencerminkan prinsip pembentukan ruang berdasarkan fungsi dan makna, di mana ruang budaya mulai diperlakukan secara khusus.



Penyusunan Berlapis

Bangunan dibagi ke dalam satuan massa lebih kecil dan disusun secara berlapis dari depan ke belakang—dari ruang lobby dan coworking space di depan (interaktif dan terbuka), hingga ruang budaya di belakang (reflektif dan mendalam). Hierarki ini mencerminkan filosofi "leumpang tarik, ngaguar jati diri", yaitu perjalanan ke dalam diri untuk memahami makna hidup secara bertahap.



Integrasi dan Penegasan Identitas Lokal

Pada tahap akhir, bentuk massa mulai menyesuaikan dengan kontur site dan pola tradisional seperti perkampungan Sunda (lemah cai) yang tidak kaku dan menyatu dengan alam. Ruang-ruang diatur berdasarkan prinsip "silih asah, silih asih, silih asuh", di mana interaksi sosial, pendidikan budaya, dan kolaborasi berjalan berdampingan. Bentuk dan orientasi bangunan juga mulai merefleksikan respons terhadap iklim dan kearifan lokal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

NARASI SKEMATIK HASIL RANCANGAN

KAJIAN ATAP SUNDA TRADISIONAL

Dalam tradisi Sunda terdapat pepatah “imah euweuh suhunan, lir jelema euweuh huluan” yang berarti rumah tanpa atap sama halnya dengan manusia tanpa kepala. Ungkapan ini menegaskan bahwa atap memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah rumah, bukan hanya secara fungsional sebagai pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga secara simbolis dan filosofis. Bagi masyarakat Sunda yang masih berpegang pada akar tradisinya, atap rumah panggung dianggap sebagai perwujudan kepala manusia yang menempati posisi sangat terhormat.

Di Nusantara, pusparagam bentuk atap rumah tradisional menunjukkan betapa kayanya warisan budaya dan betapa tingginya penghormatan masyarakat terhadap tradisi leluhur. Variasi bentuk atap tidak lahir secara kebetulan, melainkan terinspirasi dari perilaku manusia maupun binatang yang kemudian dimetaforakan menjadi nama-nama unik—sesuatu yang jarang ditemui di belahan dunia lain. Seiring perkembangan zaman, bentuk atap rumah memang mengalami perubahan, terutama dalam penggunaan material modern seperti beton, spandek, membran, hingga kanopi. Hal ini tampak jelas di perkotaan, bahkan mulai merambah ke pedesaan, di mana masyarakat lebih bebas menentukan bentuk, jenis, dan teknologi atap sesuai selera.

Namun, dalam pandangan masyarakat tradisional, termasuk Sunda, atap tidak semata dipandang dari aspek estetika atau konstruksi. Atap memiliki dimensi kosmologis yang sarat makna simbolik dan filosofis. Kosmologi ini sering kali terlupakan oleh masyarakat yang hidup di perkotaan, padahal bagi masyarakat adat, atap adalah representasi hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

FUNGSI BENTUK DAN MAKNA ATAP

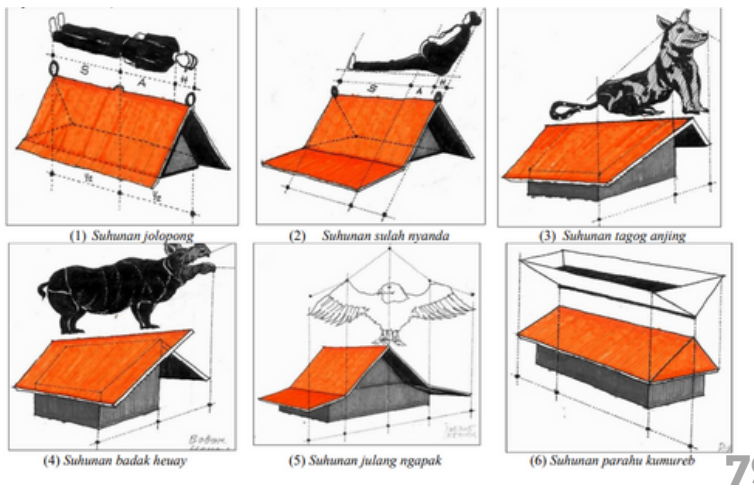
Atap atau suhunan merupakan bagian terpenting dari rumah tradisional Sunda, berfungsi sebagai pelindung dari panas, hujan, dan angin. Bagi masyarakat Sunda tradisional, fungsi atap sangat sederhana sebagaimana ungkapan “nu penting ulah kahujanan, ulah kaanginan, ulah kapanasan”—artinya yang utama adalah perlindungan, bukan estetika.

Berbeda dengan rumah modern yang menekankan keindahan fasad, atap rumah adat Sunda lebih menekankan pada nilai fungsional dan kesetiaan pada tradisi leluhur. Bentuk atap ini juga mendukung aktivitas sehari-hari, seperti tempat menyimpan kayu bakar, palawija, atau berkumpul di tepas (teras rumah).

Awalnya, atap rumah Sunda berasal dari bentuk sederhana saung ranggon yang digunakan petani di ladang. Seiring perkembangan kebutuhan, bentuknya berubah menjadi rumah panggung dengan atap jolopong. Dari atap jolopong kemudian lahir berbagai variasi bentuk, seperti:

- Sulah nyanda
- Julang ngapak
- Jangga wirangga
- Badak heuay
- Tagog anjing

Hingga kini, ragam atap tradisional tersebut masih digunakan di kampung adat Sunda, baik pada rumah tinggal, lumbung padi, balai adat, maupun fasilitas publik lain.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
KA AB Korea Architectural Accrediting Board

ATAP JULANG NGAPAK

1. Bentuk

- Atap julang ngapak memiliki ciri khas mirip burung yang sedang mengepakkan sayap.
- Bidang atapnya melebar ke samping dengan kemiringan landai.
- Ujung bawah atap (tritisan) cukup panjang, berfungsi melindungi dinding dari panas dan hujan.

2. Fungsi

- Sama seperti jenis atap tradisional Sunda lainnya, fungsi utamanya sebagai pelindung dari panas, hujan, dan angin.
- Dengan tritisan yang lebar, atap ini memberikan kenyamanan tambahan di teras rumah (tepas), tempat masyarakat sering berkumpul.
- Selain perlindungan, bentuknya juga memudahkan sirkulasi udara sehingga rumah lebih sejuk.

3. Makna Simbolik

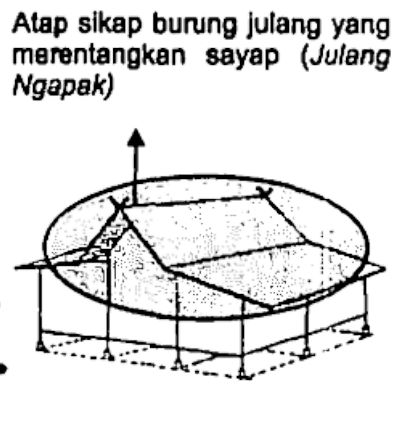
- Disebut julang ngapak karena menyerupai burung julang yang mengepakkan sayap, melambangkan kebebasan, kelapangan, dan keramahan.
- Secara kosmologis, atap ini mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam: melindungi tetapi juga terbuka.
- Dalam filosofi Sunda, bentuk melebar ke samping mencerminkan sikap "someah hade ka semah" (ramah terhadap tamu) karena memberikan ruang teduh bagi siapa saja yang datang.

4. Konteks Penggunaan

- Banyak dijumpai di kampung-kampung adat Sunda, selain bentuk jolopong dan sulah nyanda.
- Tidak sekadar estetika, melainkan manifestasi nilai sosial: kebersamaan, keterbukaan, dan penghormatan.



Gambar 12. Bentuk atap sikap burung julang yang merentangkan sayap, *julang ngapak* (Sumber:www.google.com 4 April 2010)



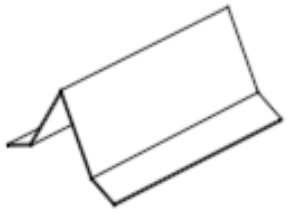
Gambar 13 Bentuk atap *julang ngapak, sikap burung julang yang merentangkan sayap* (Sumber : Muanas, D.,dkk, 1984:33)

ALASAN PEMILIHAN ATAP JULANG NGAPAK

1. Identitas Sunda – bentuk khas seperti burung mengepak sayap, langsung dikenali sebagai simbol arsitektur Sunda.
2. Filosofi – melambangkan keramahan, keterbukaan (someah hade ka semah), serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.
3. Fungsional – tritisan lebar efektif melindungi dari hujan/terik, sesuai iklim tropis Bandung.
4. Pelestarian – menjadi media revitalisasi arsitektur Sunda yang kini jarang digunakan.
5. Nilai Edukatif – mudah dikenali dan dipahami pengunjung, memperkuat pusat budaya sebagai ikon kebanggaan Sunda.

TRANSFORMASI BENTUK ATAP

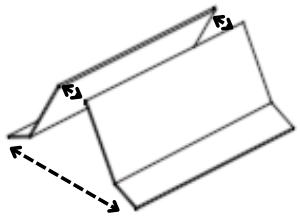
1



ATAP JULANG NGAPAK

tipologi atap sunda tradisional
(2 elemen)

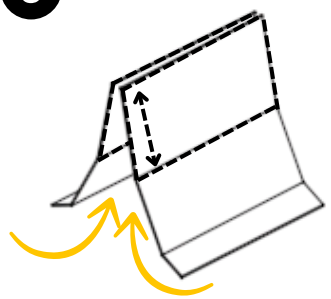
2



PENARIKAN MASSA ATAP

memberikan ruang naungan yang lebih luas, sehingga mampu menampung kegiatan dalam skala lebih besar dan melindungi area bangunan yang lebih lebar.

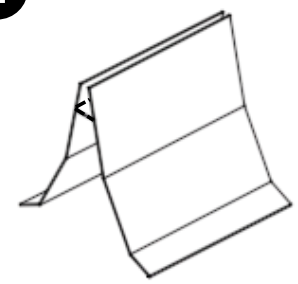
3



PENAMBAHAN ELEMEN 3 LAPIS KEATAS

- Memberikan hierarki visual yang lebih kuat (kesan monumental).
- Memungkinkan sirkulasi udara lebih baik karena adanya ruang tambahan di bawah lapisan atap.
- Menekankan simbol kemegahan dan spiritualitas pada bangunan pusat budaya.

4



PENUTUPAN PADA AREA ATAS ATAP

- Melindungi interior dari kebocoran hujan.
- Memberikan kesan rampung, harmonis, dan rapi pada keseluruhan desain atap.
- Menyempurnakan struktur atap agar lebih kokoh dan layak digunakan pada bangunan publik modern.

PRESEDEN

Metode Perancangan
Henri Maclaine Pont menggunakan ciri-ciri khas dalam merancang sebagai berikut:
1. Memberikan penekanan pada kesatuan antara bentuk, fungsi dan konstruksi.
2. Bangunan / arsitektur yang beliau rancang selalu mengungkapkan spiritual dari suatu kelompok masyarakat;
3. Adanya hubungan logis antara bangunan dengan lingkungan. Beliau menyadari bahwa lingkungan secara keseluruhan menjadi bagian yang menyatu dengan bangunan, sehingga ia selalu memperhatikan adat dan budaya setempat;
4. Dalam setiap perancangannya, beliau selalu menggunakan material lokal pada konstruksi bangunan yang dirancang;
5. Memadukan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern;
6. Mengkombinasikan unsur dekorasi dan konstruksi tradisional arsitektur kolonial Belanda/Eropa berbahan kayu dan bata.
Intisari dari konsep yang diminta dari Maclaine Pont pada perancangan Aula Barat dan Aula Timur ITB adalah ruang-ruang yang fungsional, fleksibel untuk program yang dapat berubah, bentuk dan konstruksi yang baik serta tidak mahal. Berdasarkan persyaratan tersebut, maka Maclaine Pont mengadopsi penataan massa seperti yang ada di keraton-keraton Jawa, tersebar dengan selasar-selasar penghubung



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

Proses Pendirian Struktur

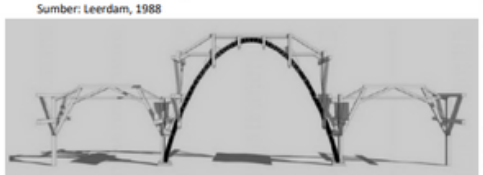


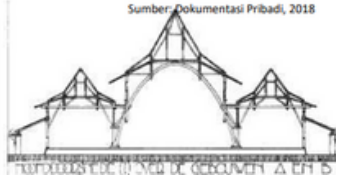


Gambar 13. Gambar proses pendirian struktur Aula Timur ITB
Sumber: Leerdam, 1988



Gambar 14. Gambar ruang dalam Aula Timur ITB
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

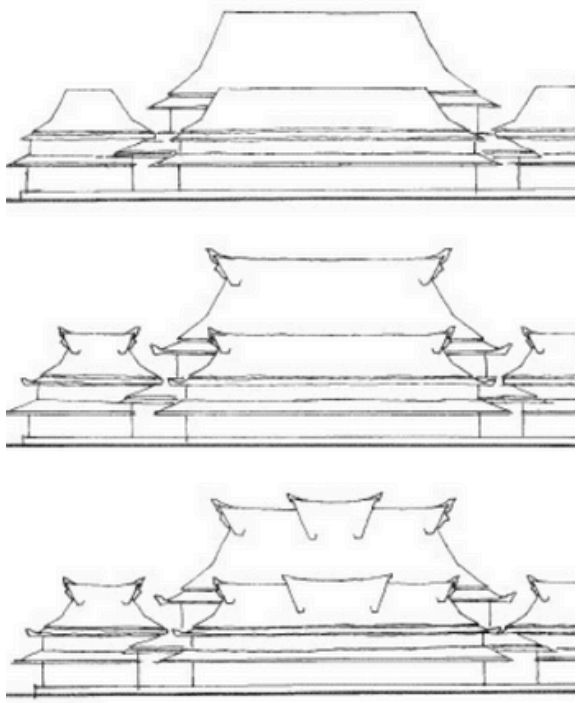




Bentuk ruangan yang luas mengadopsi arsitektur Pendopo Jawa. Pont juga menggunakan teknologi tercanggih saat itu untuk bisa menghasilkan ruangan luas tanpa pilar di tengah ruangan, untuk itu ia menggunakan bentangan konstruksi rangka kayu dipasang menggunakan teknologi konstruksi busur kayu yang diikat cincin besi (patent laminated wooden arc construction parts – Emy System).

Secara teknis, sistem bangunan Aula Utama berdiri diatas lima busur kayu lapis Jati (tebal 1 cm dan lebar 18 cm) yang direkat oleh lem dan penguatan klem baja. Bentang busur mencapai lima belas meter dengan jarak antar busur 6 meter, luas yang dicapai adalah 450 meter persegi memberikan suatu ruang bebas yang bisa menampung lebih dari 500 orang. Sementara pada sisi-sisi bagian inti Aula masih didukung oleh bangunan-bangunan tambahan dengan jarak bentang bebas 6 x 6 meter persegi dan mengelilingi ruang utama. Struktur utama dari Aula Barat dan Timur ITB adalah struktur Pelengkung/ Busur yang terdiri papan tipis sebanyak 35 lembar yang direkatkan satu sama lain dan di ikat di beberapa tempat. Konstruksi pelaksanaan pada tahun 1920 dapat dilihat pada gambar kiri atas

Transformasi dan Bentuk Atap

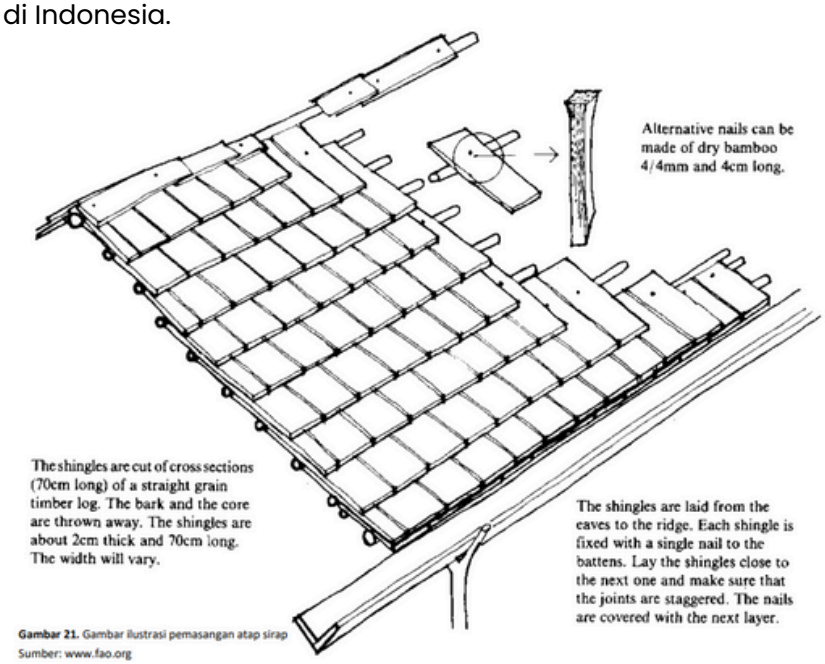


bentuk atap Aula Barat dan Timur ITB

Atap dari aula barat dan aula timur ITB memiliki bentukan atap dengan citra lokal tradisional yang tersebar di Indonesia.Bentuk bagian atap secara keseluruhannya mirip dengan rumah adat Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Rumah Betang. Namun menurut buku Wajah Bandung Tempo Doeloe karya Ir.Haryoto Kunto, asal usul bentuk atap pada aula barat dan aula timur ITB berasal dari rumah kampung papandak.Menurut Mooi Bandoeng (Mei 1935), Almanak voor Bandoeng (1937) dan opa Hein Buitenweg, bentuk atap bangunan aula barat dan timur ITB diambil dari bentuk dasar atap Rumah Minangkabau, Sumatera Barat. Sementara alm. Prof.. Ir. van Romondt, guru besar arsitektur ITB berpendapat bahwa atap bangunan ITB diambil dari bentuk atap rumah Batak, yaitu Batak Karo. Sedangkan mantan kepala Museum Geologi Bandung, Soewarno Darsopajitno menyebutkan, bangunan ITB merupakan modernisasi dari rumah adat Sunda, Julang Ngapak dengan arsitektur cagak gunting yang dapat ditemukan di kampung Papandak, Paseh, Garut.

BAHAN MATERIAL

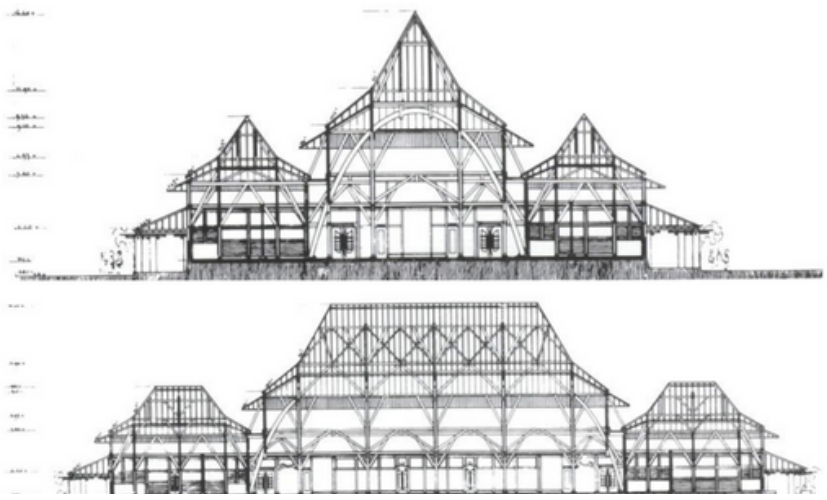
Bahan yang digunakan pada atap aula barat dan timur ITB adalah sirap yang menggunakan bahan atap yang terbuat dari kayu ulin / kayu besi. Di Indonesia sendiri, penggunaan atap sirap diterapkan pada rumah adat daerah Kalimantan dikarenakan Provinsi Kalimantan adalah penghasil kayu ulin di Indonesia.

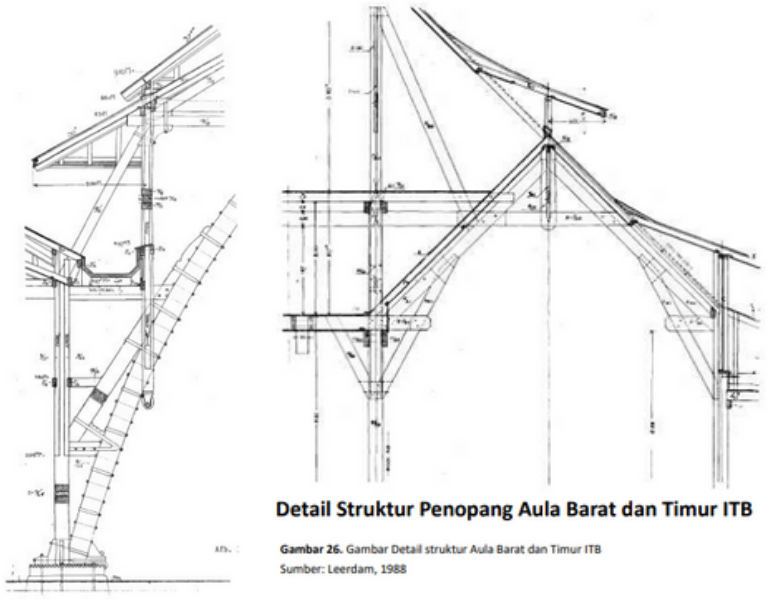


Gambar 21. Gambar ilustrasi pemasangan atap sirap
Sumber: www.fao.org



Atap pada Aula Barat dan Aula Timur ITB menggunakan atap jenis sirap (shingle) dengan material kayu ulin. Kayu ulin sangat kuat dan awet, dengan kelas kuat 1 dan kelas awet 1 dan mempunyai berat jenis 1,04. Kayu ulin tahan akan serangan rayap dan serangga penggerek batang. Kemudian kayu ulin juga tahan akan perubahan kelembaban dan suhu serta tahan terhadap air laut.



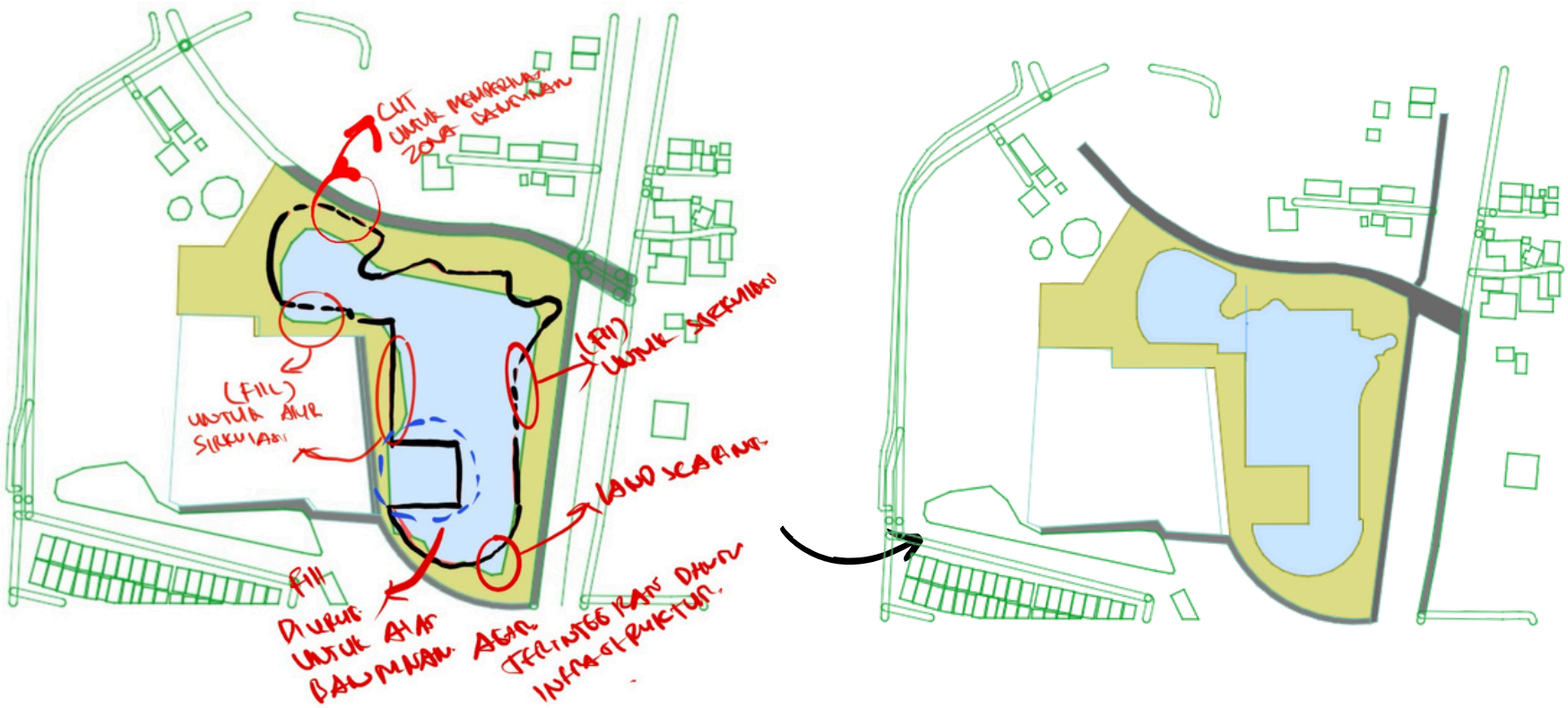


Detail Struktur Penopang Aula Barat dan Timur ITB

Gambar 26. Gambar Detail struktur Aula Barat dan Timur ITB
Sumber: Leerdam, 1988

RANCANGAN KAWASAN TAPAK (SITE PLAN)

CUT AND FILL SITE



Jika total luas lahan adalah 23.000 m², dan bagian yang berupa air seluas 11.760 m², maka:

- Luas Daratan:

Luas Daratan=Total Lahan-Luas Air= 23.000-11.760= 11.240 m2

- Rasio Air : Daratan

Rasio= $\frac{11.760}{11.240}$ Untuk menyederhanakan, bagi keduanya dengan FPB (faktor persekutuan terbesar). Atau pakai pendekatan pecahan:

$\frac{11.760}{11.240} \approx 1{,}046$ Dibulatkan menjadi: Rasio Air : Darat = 1,05 : 1

Atau dalam bentuk pembulatan pecahan sederhana:

Rasio Air : Darat = 21 : 20

Kesimpulan:

- Luas daratannya adalah 11.240 m²
- Rasio luas air terhadap daratan sekitar 21:20, artinya area air sedikit lebih besar daripada area daratan.

Jika total luas lahan adalah 23.000 m², dan bagian yang berupa air seluas 10.760 m², maka:

Luas Darat=23.000-10.760= 12.240

Rasio Air : Darat $\frac{10.760}{12.240} \approx 0{,}879$

Dibulatkan ke bentuk sederhana:

Rasio Air : Darat = 22 : 25

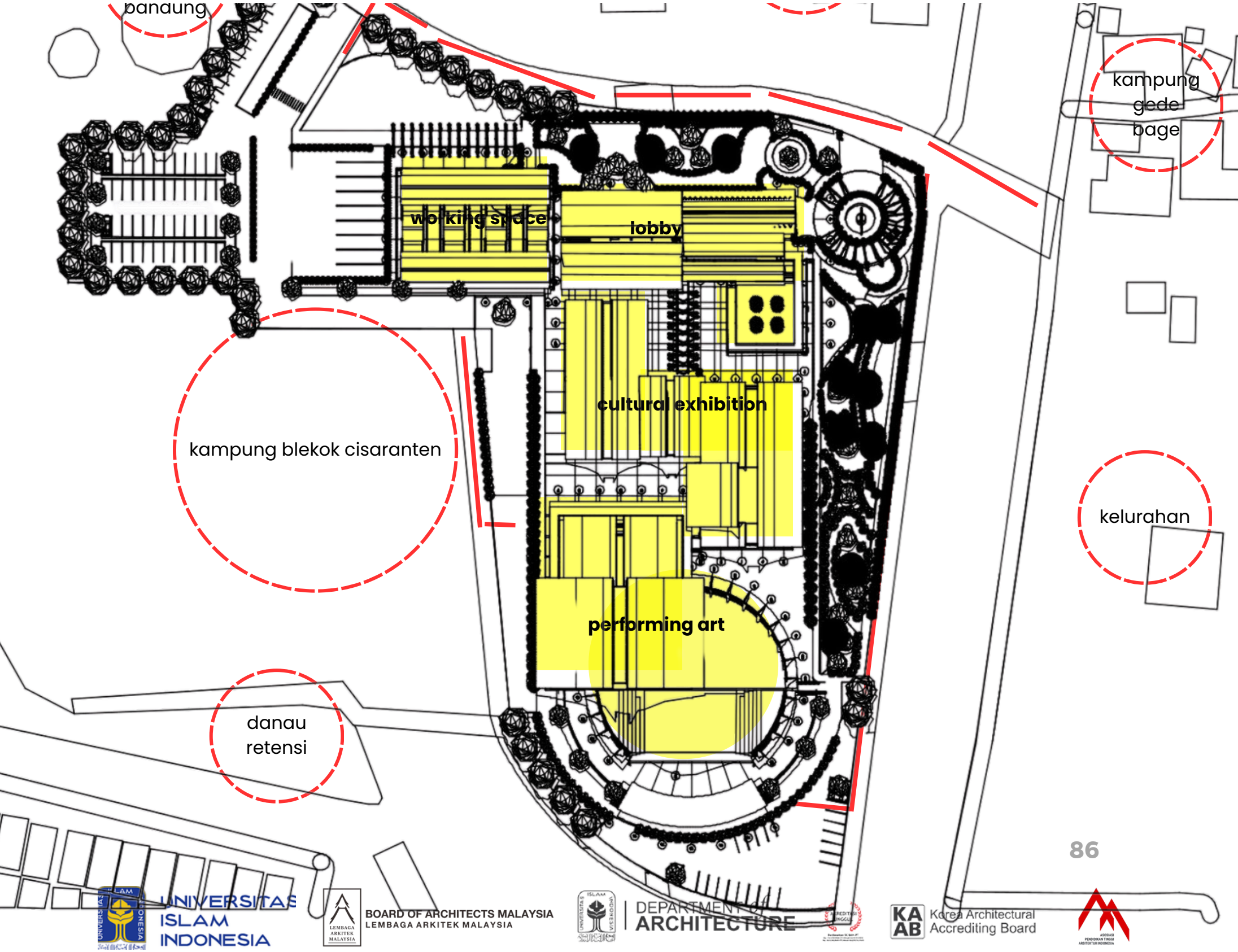
Kesimpulan:

- Luas daratannya menjadi 12.240 m²
- Rasio luas air terhadap darat adalah sekitar 22:25, artinya daratan sekarang lebih luas daripada air.

BLOK PLAN

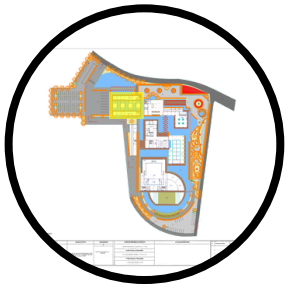
TAMPAK SITE

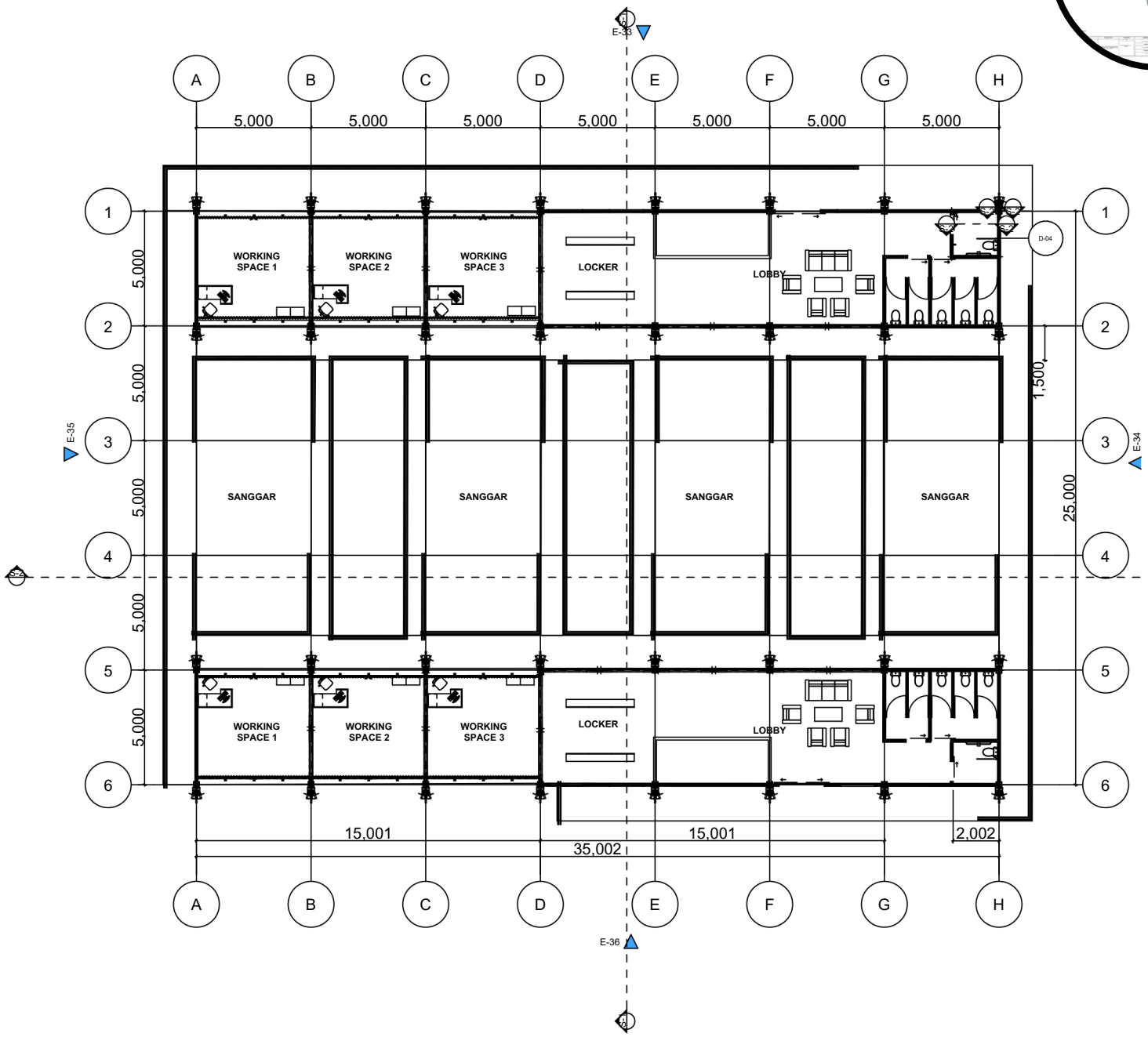




SKEMATIK BANGUNAN

DENAH CO WORKING SPACE

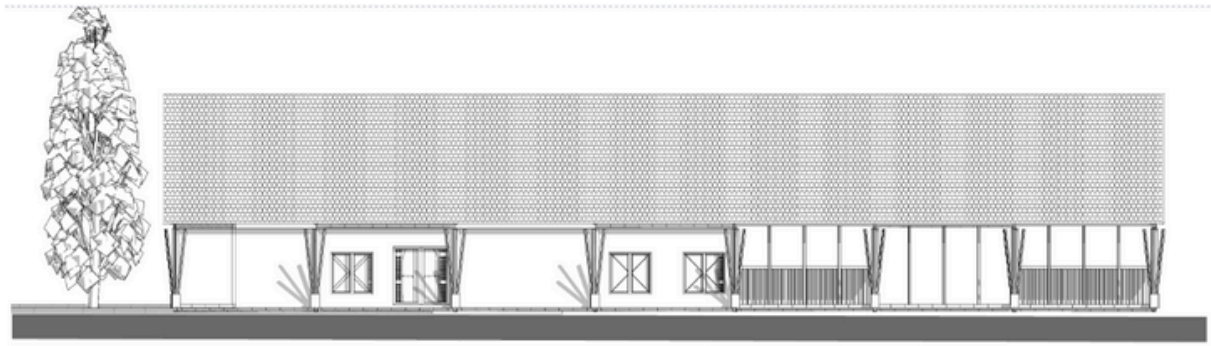




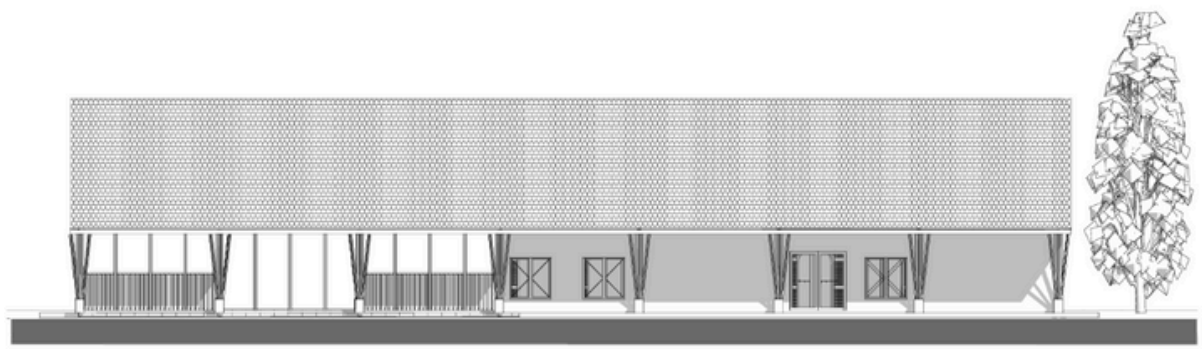
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK BANGUNAN

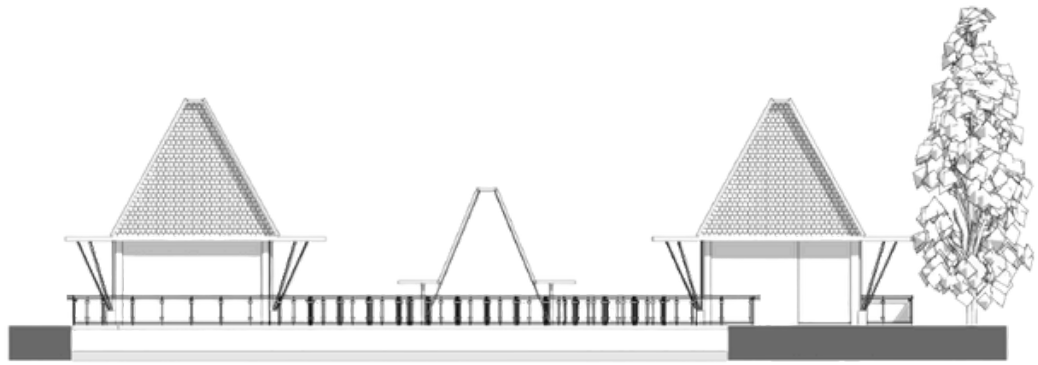
TAMPAK CO WORKING SPACE



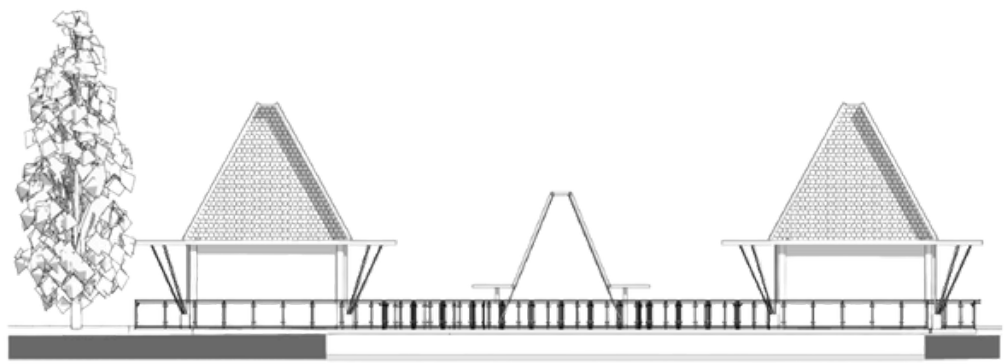
TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN



TAMPAK BARAT

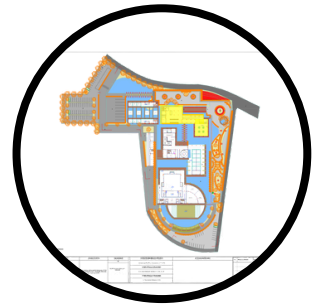


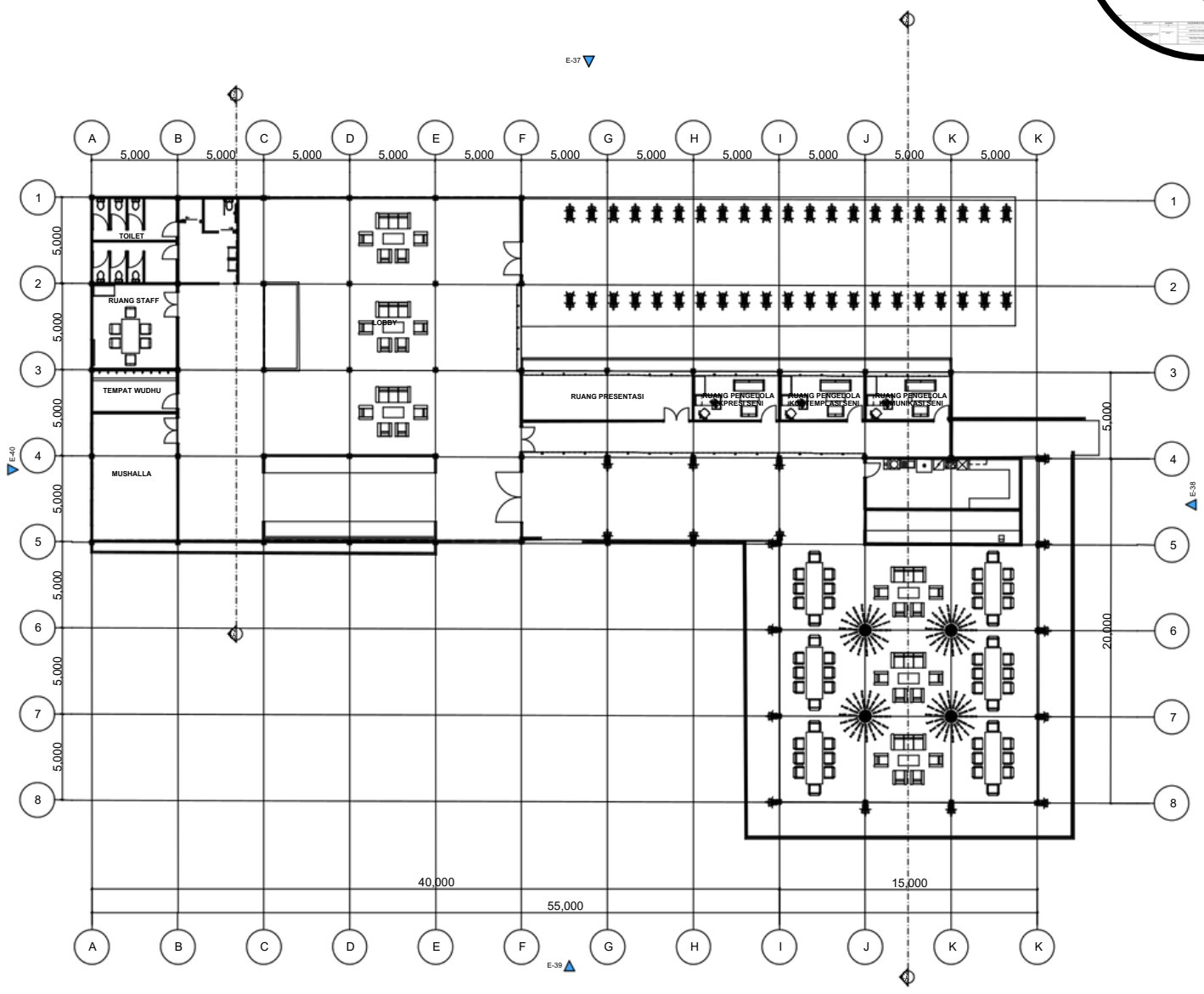
TAMPAK TIMUR

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK BANGUNAN

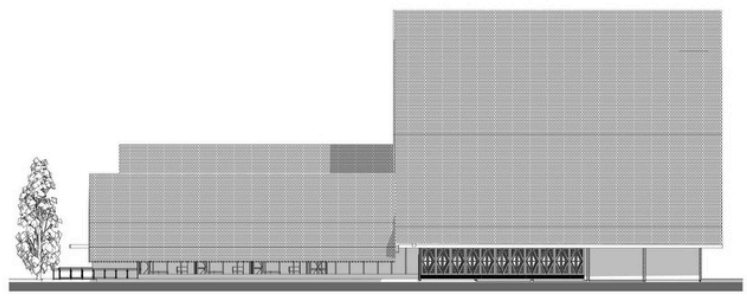
DENAH LOBBY/ PENDUKUNG



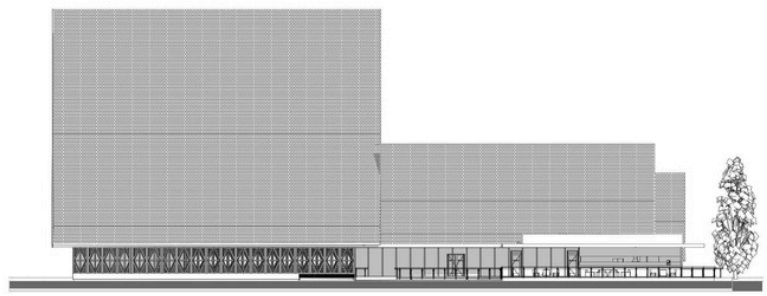


SKEMATIK BANGUNAN

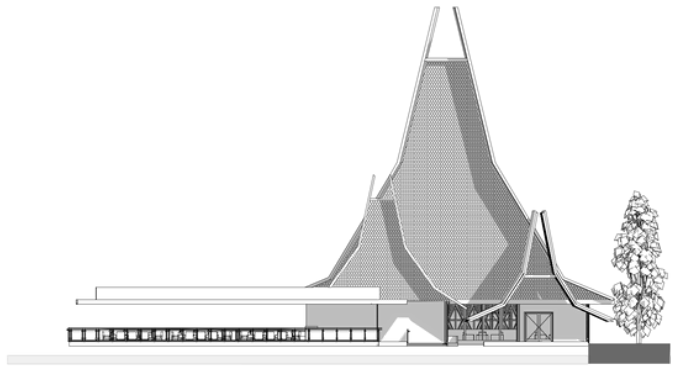
TAMPAK LOBBY/ PENDUKUNG



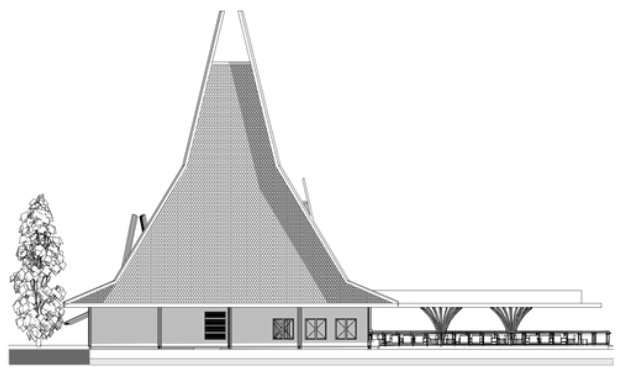
TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN



TAMPAK TIMUR

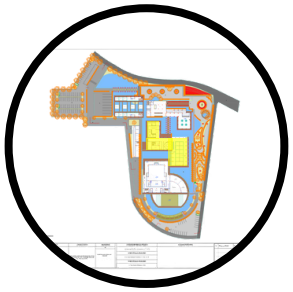


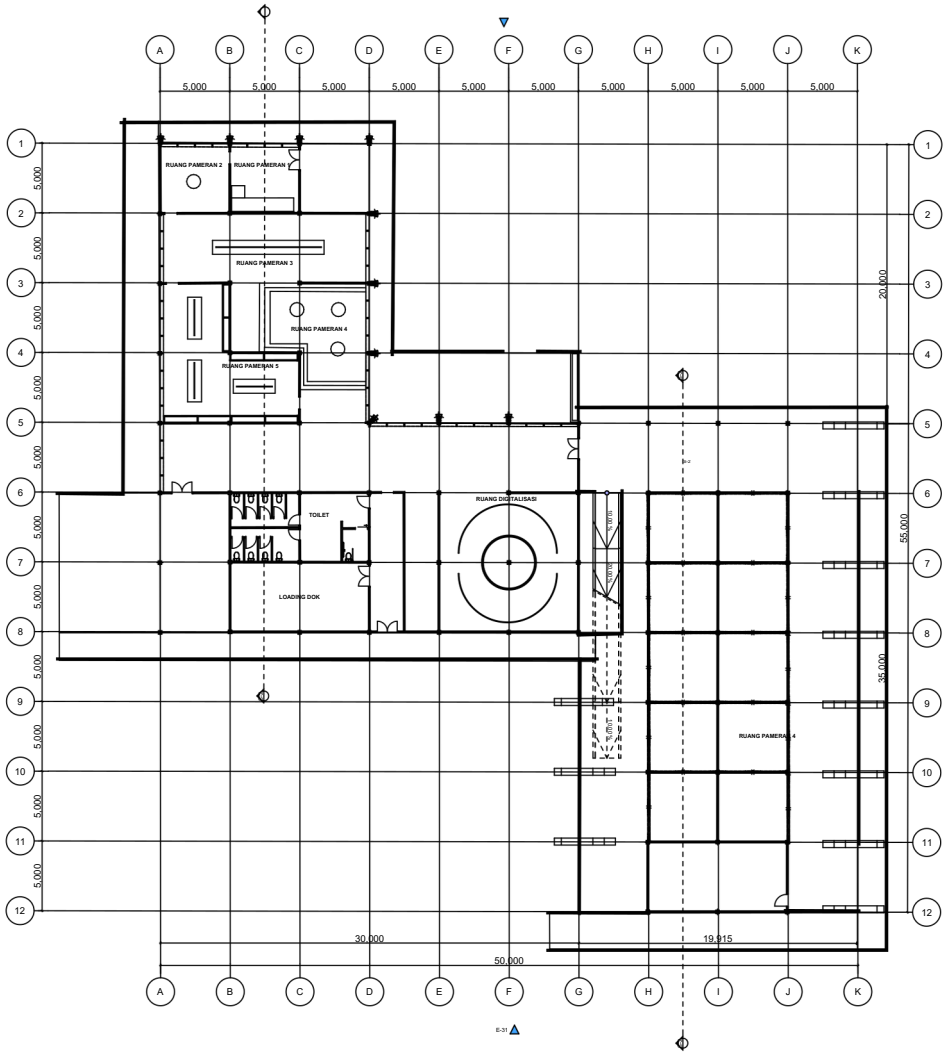
TAMPAK BARAT

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

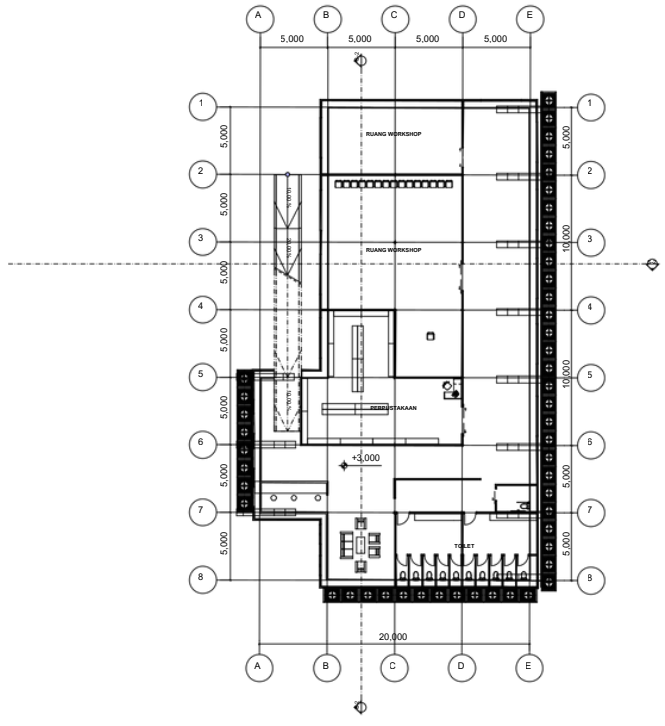
SKEMATIK BANGUNAN

DENAH CULTURAL EXHIBITION





DENAH LANTAI 1

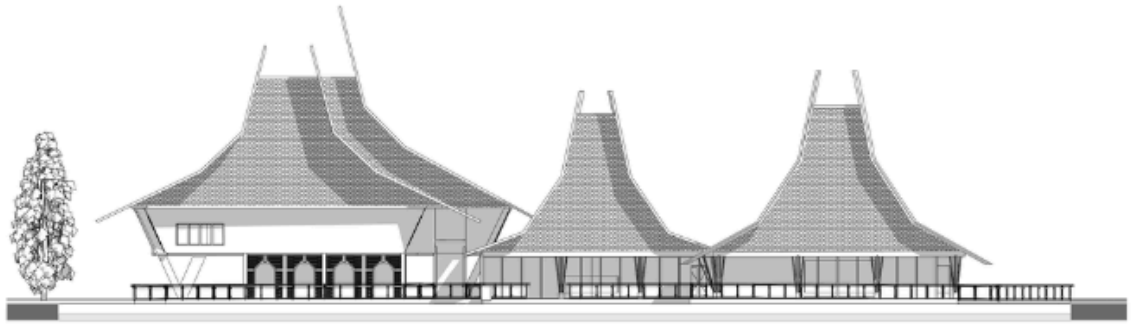


DENAH LANTAI 2

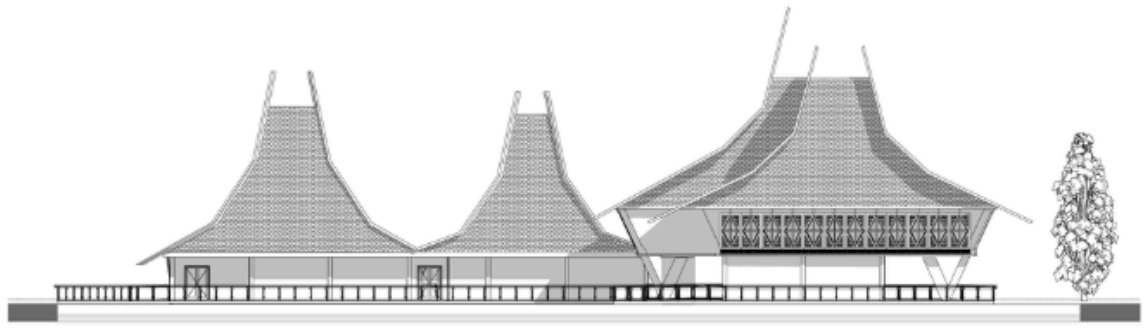
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK BANGUNAN

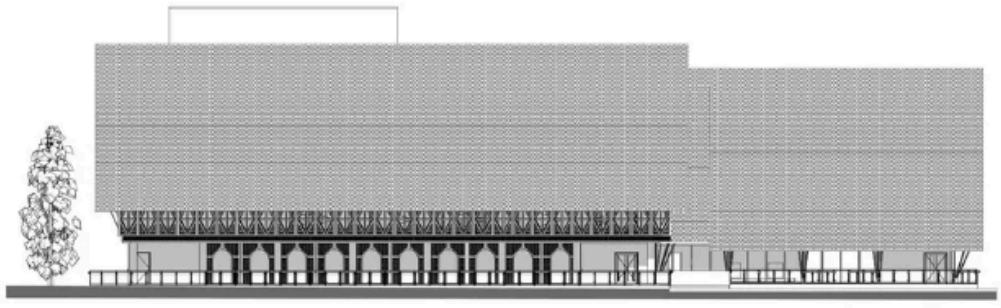
TAMPAK CULUTURAL EXHIBITION



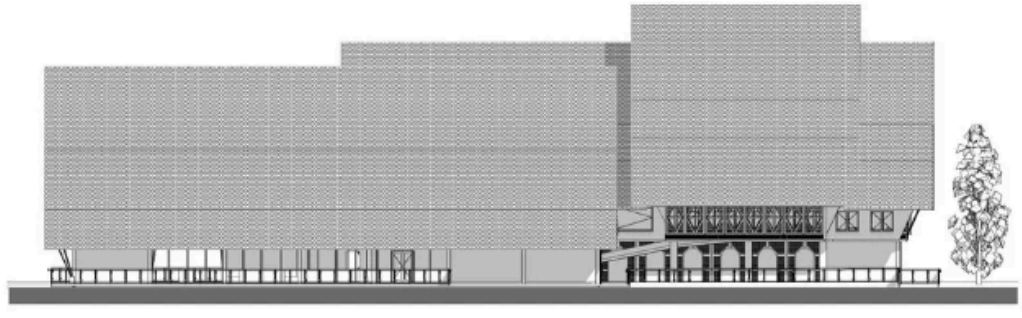
TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN



TAMPAK TIMUR



TAMPAK BAFRAT

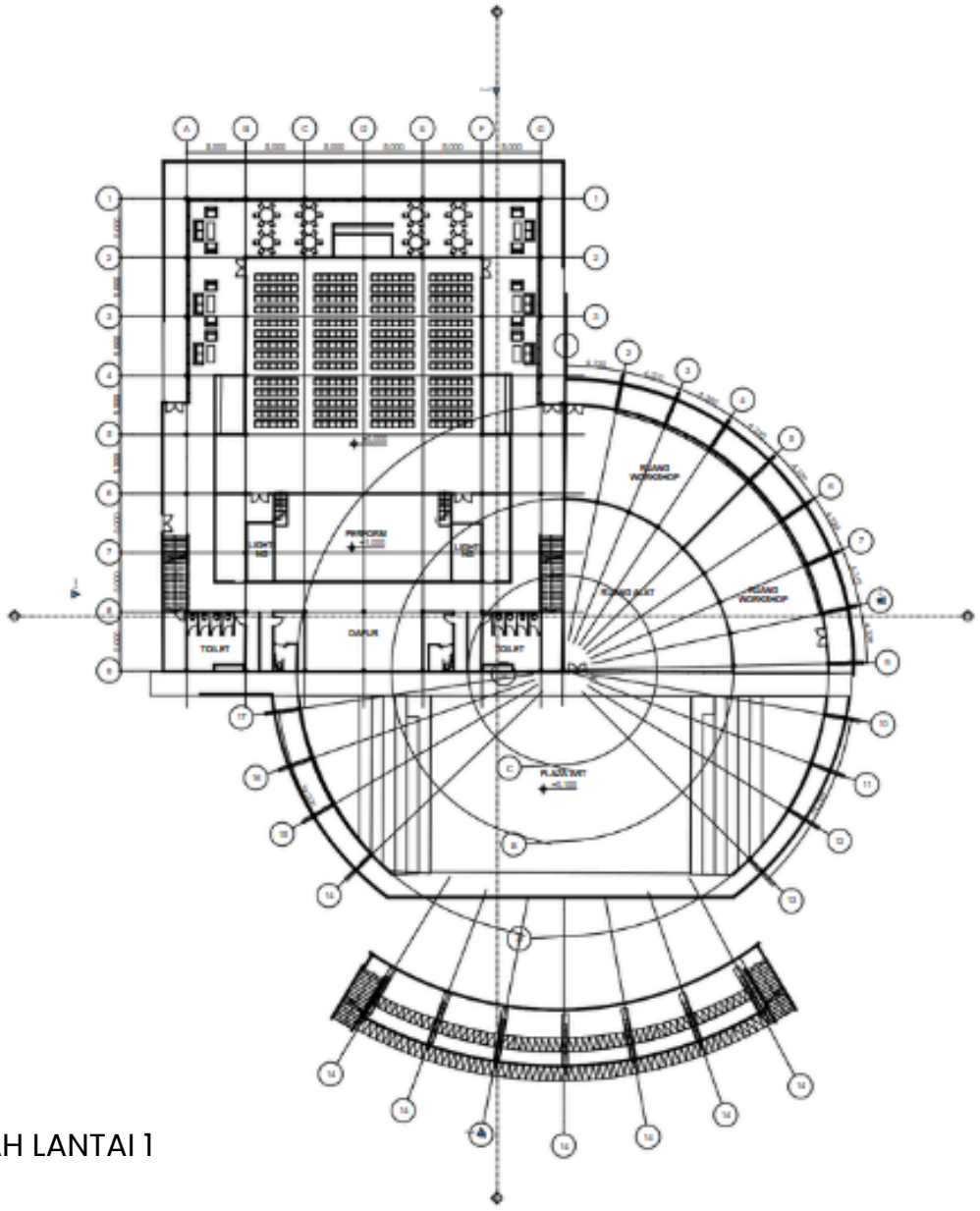
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK BANGUNAN

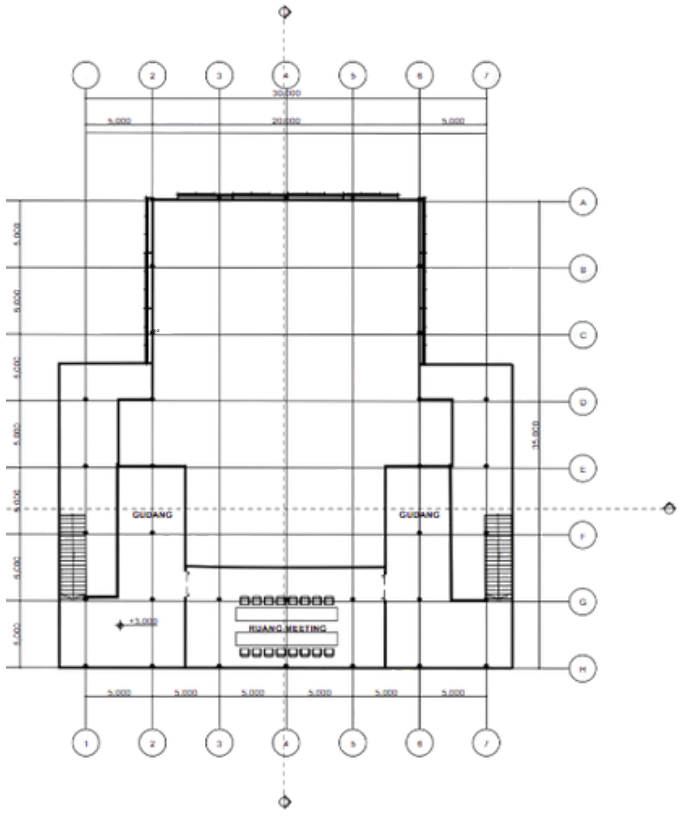
DENAH PERFORMING ART

PERFORMING ART





DENAH LANTAI 1

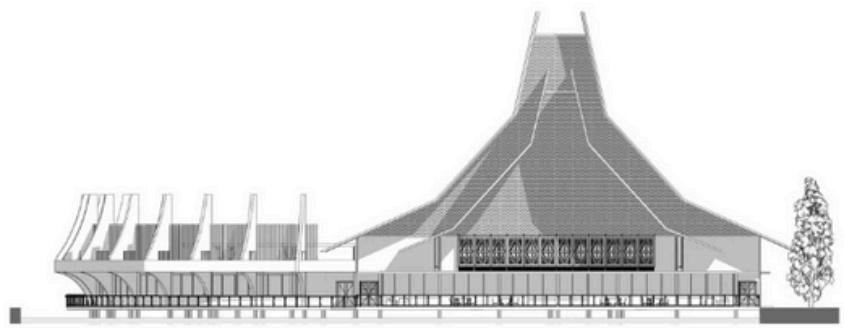


DENAH LANTAI 2

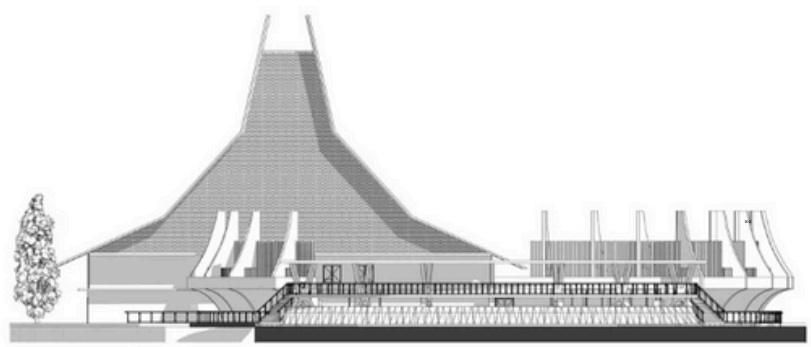
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
KA AB Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK BANGUNAN

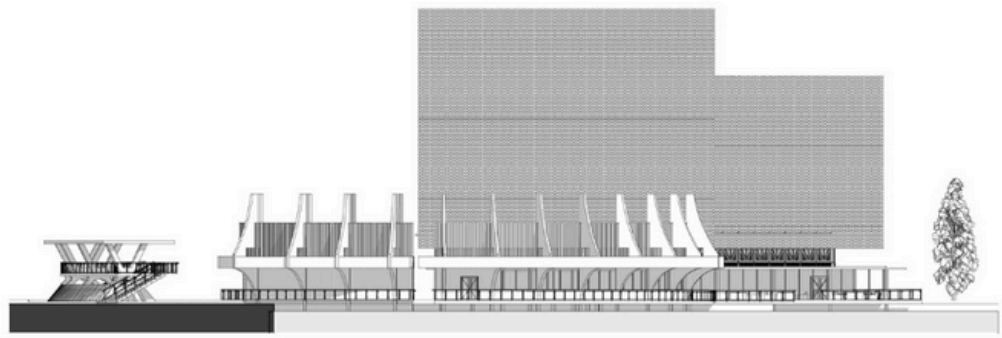
TAMPAK PERFORMING ART



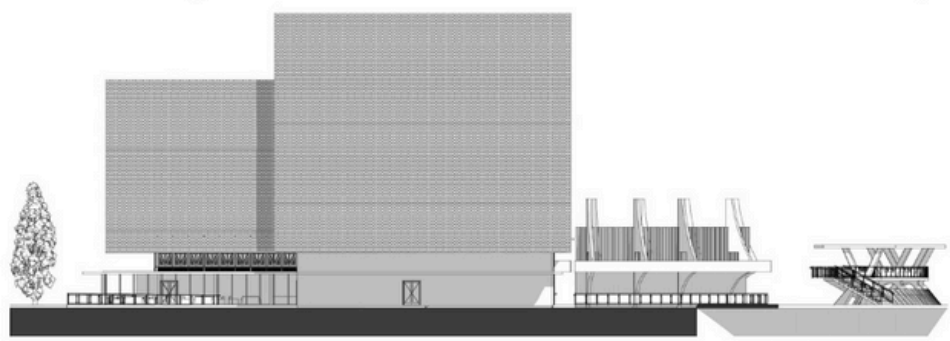
TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN



TAMPAK TIMUR

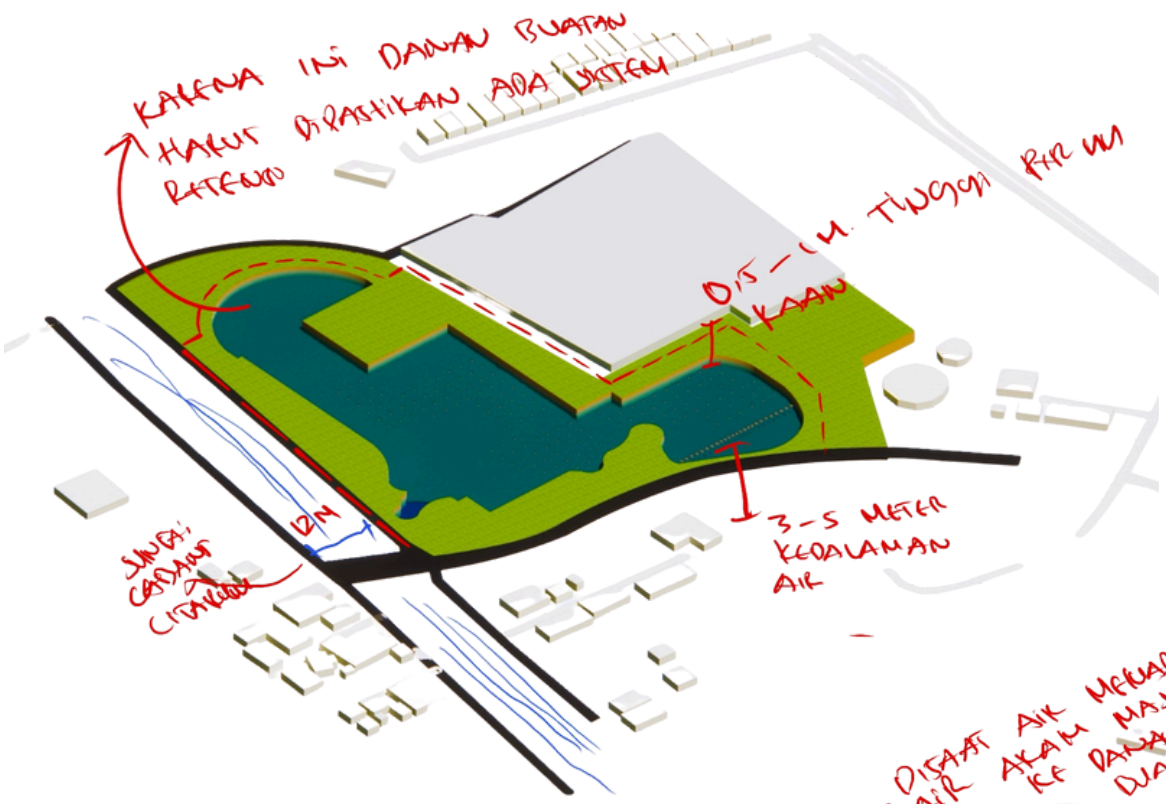


TAMPAK BARAT

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

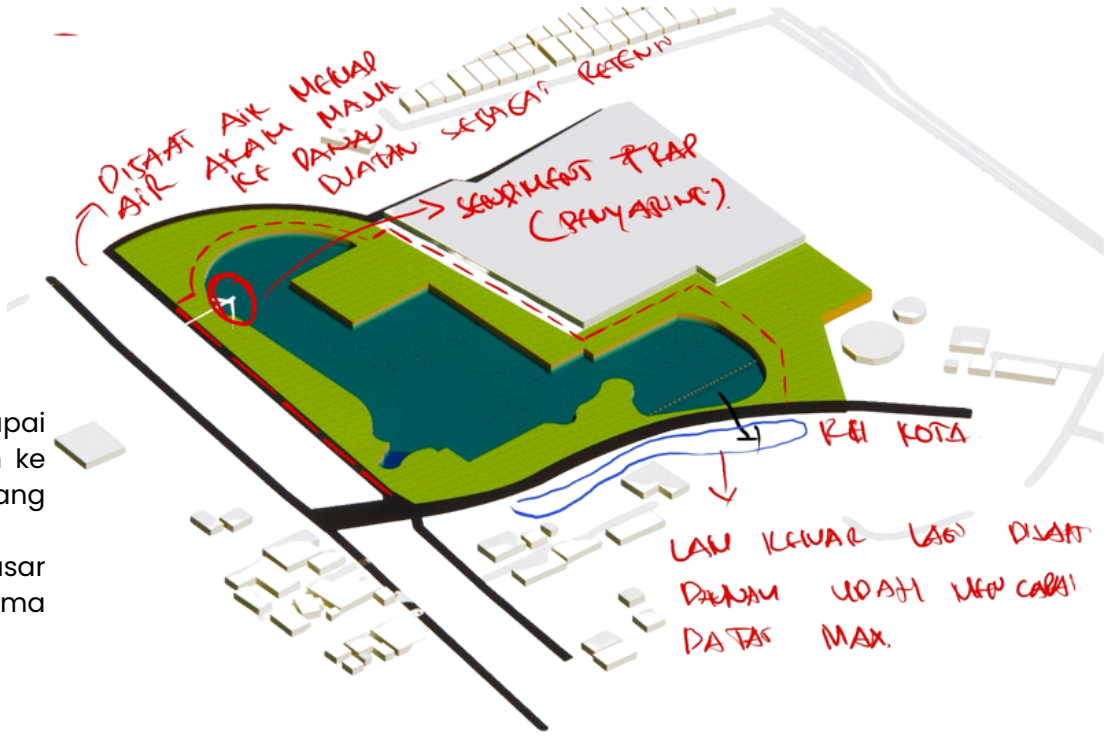
SKEMATIK SIRKULASI AIR

SIRKULASI AIR



Mekanisme Aliran Air

- Air Masuk: Air hujan atau limpasan permukaan dari kawasan (jalan, atap, plaza) dikumpulkan melalui sistem drainase permukaan lalu dialirkan ke danau buatan. Gambar menunjukkan arah panah masuk menuju danau.
- Kolam dengan Kedalaman 2–5 meter: Danau ini memiliki kedalaman yang cukup untuk menampung volume air dalam jumlah besar. Kedalaman ini juga membantu sedimentasi lumpur agar kualitas air tetap baik.



Sistem Overflow (Kelebihan Air)

- Jika kapasitas maksimum danau telah tercapai (misalnya saat hujan lebat), air akan dialirkan ke luar kawasan melalui saluran overflow yang terhubung ke sistem drainase kota.
- Overflow ini diposisikan lebih tinggi dari dasar danau agar tidak mengganggu volume utama penahanan.

SKEMATIK SIRKULASI AIR

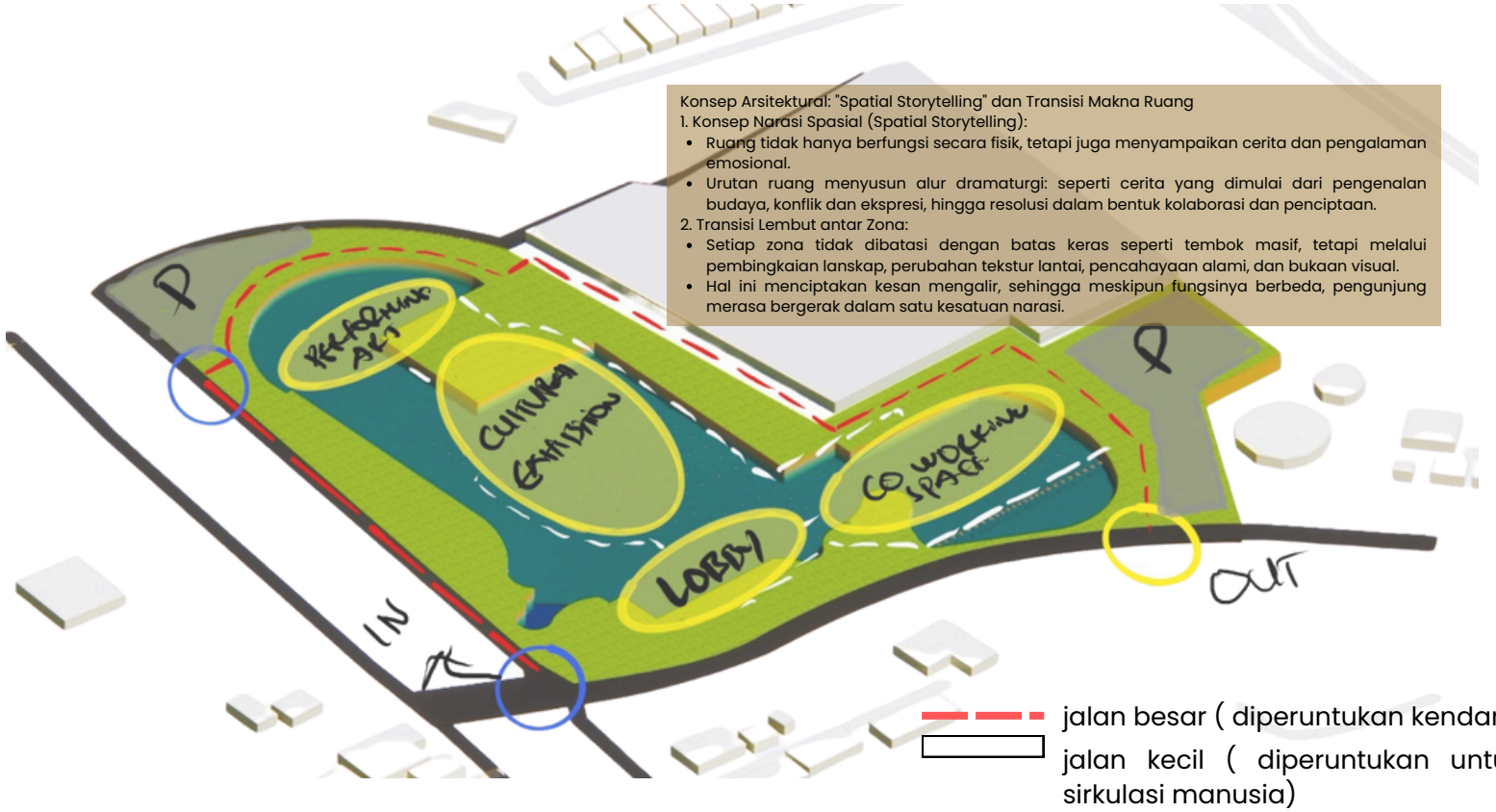
SIRKULASI BANGUNAN

Alur dari Lobby: Dua Pilihan Sirkulasi
Dari area Lobby, pengunjung diberikan dua opsi jalur:
1. Rute Langsung ke Coworking Space (Jalur Cepat):
- Jalur ini mengarah langsung ke zona Coworking & Makerspace yang terletak di sebelah kanan.
- Ini cocok untuk pengunjung yang memiliki tujuan fungsional langsung seperti diskusi, membaca, kerja kelompok, seminar, atau penelitian di laboratorium.
- Jalur ini bersifat praktis dan efisien, tetapi melewatkan pengalaman budaya dan eksploratif yang tersedia di zona lain.

2. Rute Berurutan: Cultural Exhibition → Performing Arts → Coworking Space (Jalur Naratif/Sekuensial):
- Jalur ini merepresentasikan perjalanan ruang yang berlapis dan terkuras makna:
  - Pertama, pengunjung melewati Zona A – Cultural Exhibition, di mana mereka bisa mengalami pameran budaya, workshop, dan eksplorasi visual.
  - Kedua, pengunjung masuk ke Zona B – Performing Arts & Open Plaza, untuk menyaksikan pertunjukan tari, musik, teater, atau kegiatan interaktif.
  - Ketiga, setelah pengunjung mendapatkan pengalaman budaya dan ekspresi seni, mereka menuju Zona C – Coworking & Diskusi Budaya, tempat mereka bisa merespon, merefleksi, berdiskusi atau bahkan menghasilkan karya.
- Jalur ini dirancang sebagai alur pengalaman—dimulai dari kontemplasi budaya → ekspresi seni → produktivitas & pemikiran.

Konsep Arsitektural: "Spatial Storytelling" dan Transisi Makna Ruang
1. Konsep Narasi Spasial (Spatial Storytelling):
- Ruang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyampaikan cerita dan pengalaman emosional.
- Urutan ruang menyusun alur dramaturgi: seperti cerita yang dimulai dari pengenalan budaya, konflik dan ekspresi, hingga resolusi dalam bentuk kolaborasi dan penciptaan.

2. Transisi Lembut antar Zona:
- Setiap zona tidak dibatasi dengan batas keras seperti tembok masif, tetapi melalui pembingkaian lanskap, perubahan tekstur lantai, pencahayaan alami, dan bukaan visual.
- Hal ini menciptakan kesan mengalir, sehingga meskipun fungsinya berbeda, pengunjung merasa bergerak dalam satu kesatuan narasi.

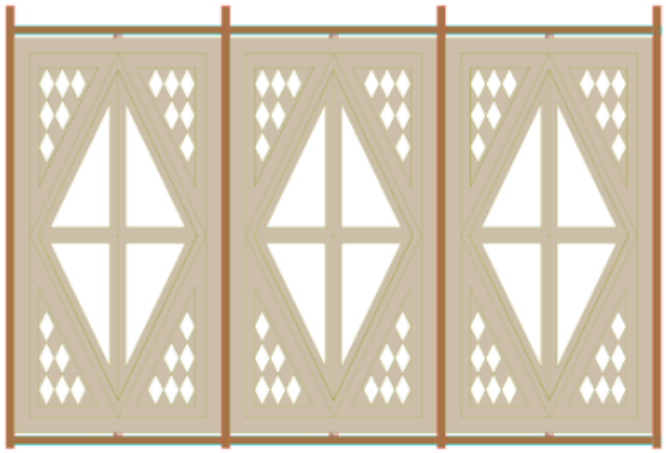


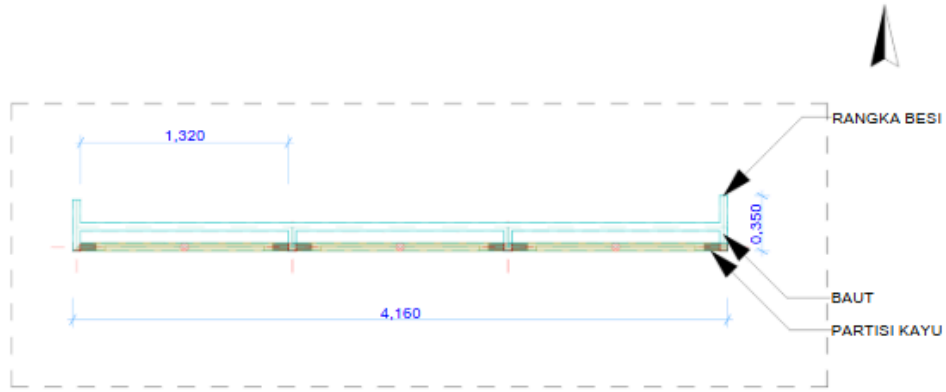
jalan besar (diperuntukan kendaraaan)

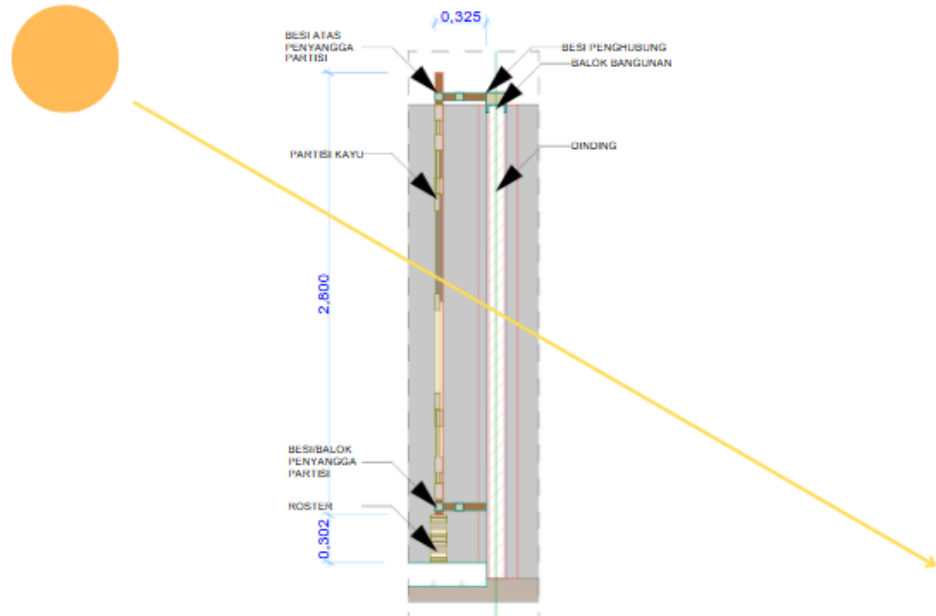
jalan kecil (diperuntukan untuk alur sirkulasi manusia)

RANCANGAN SELUBUNG BANGUNAN

SELUBUNG BANGUNAN





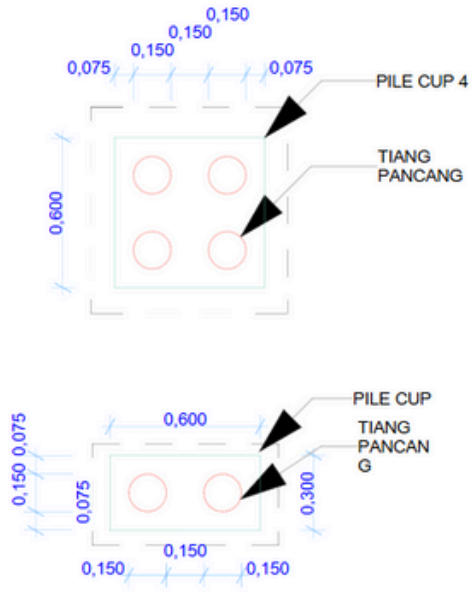


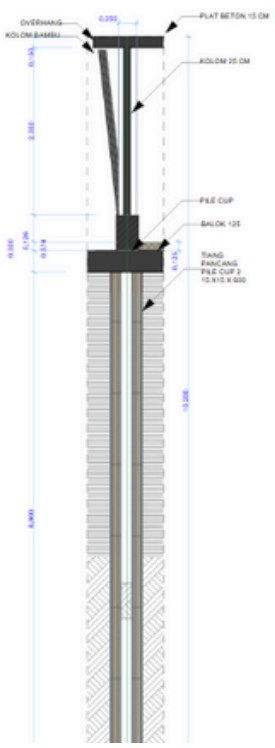
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

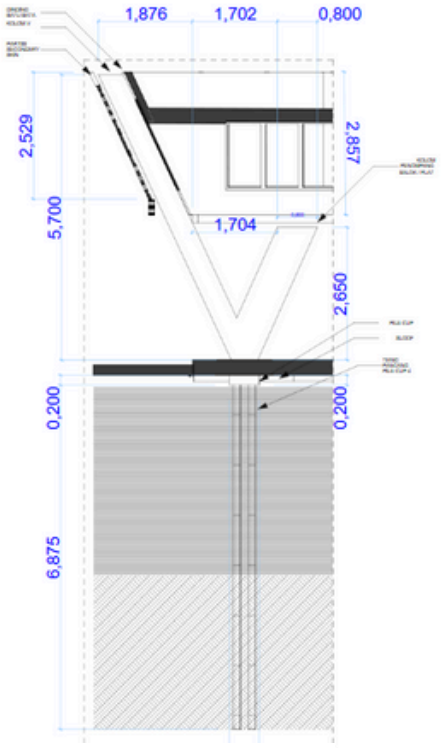
RANCANGAN STRUKTUR BANGUNAN

RENCANA PONDASI, KOLOM DAN ATAP

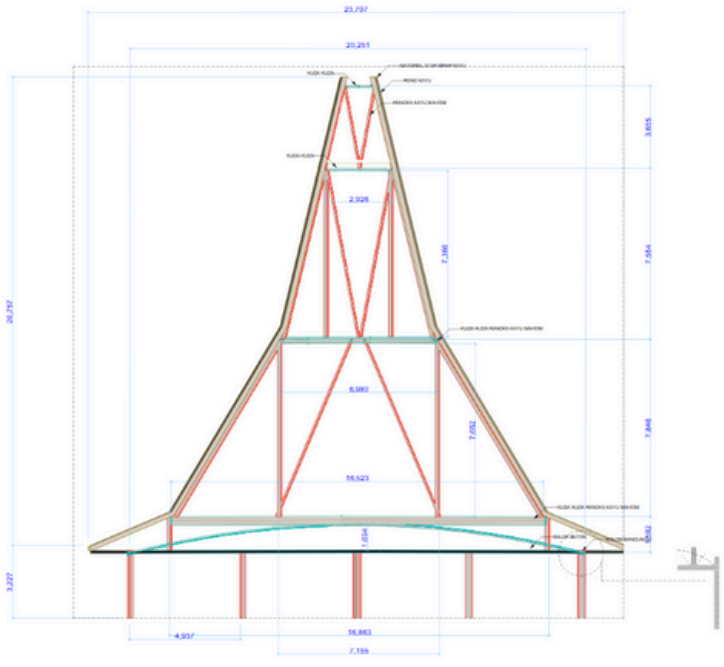
PONDASI & KOLOM







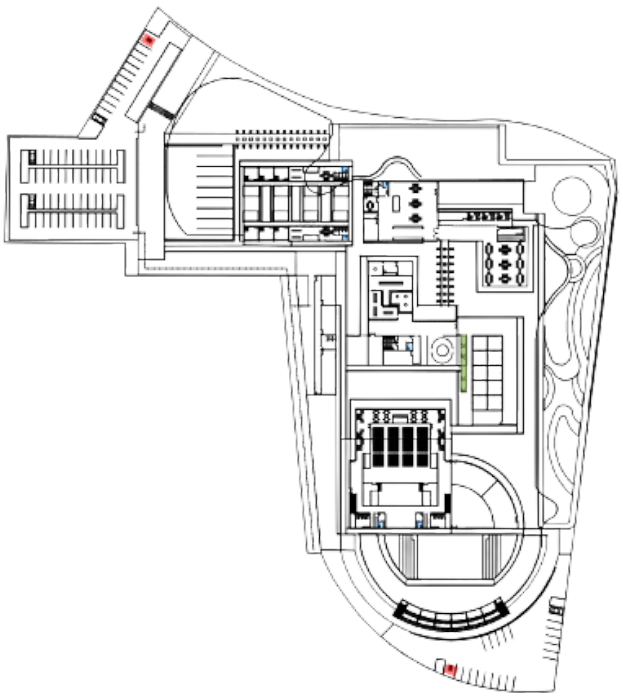
STRUKTUR ATAP

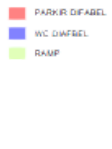


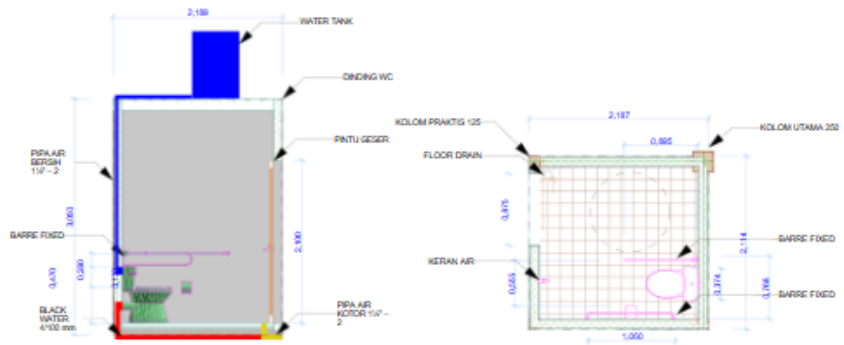
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

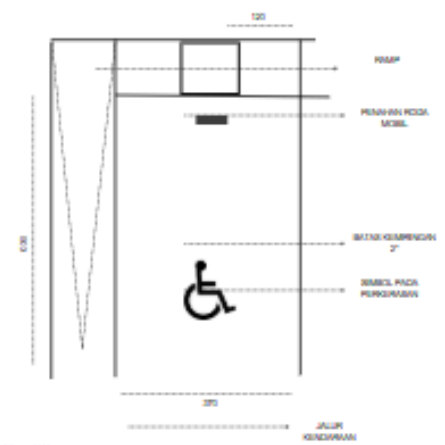
SKEMATIK DIFABEL

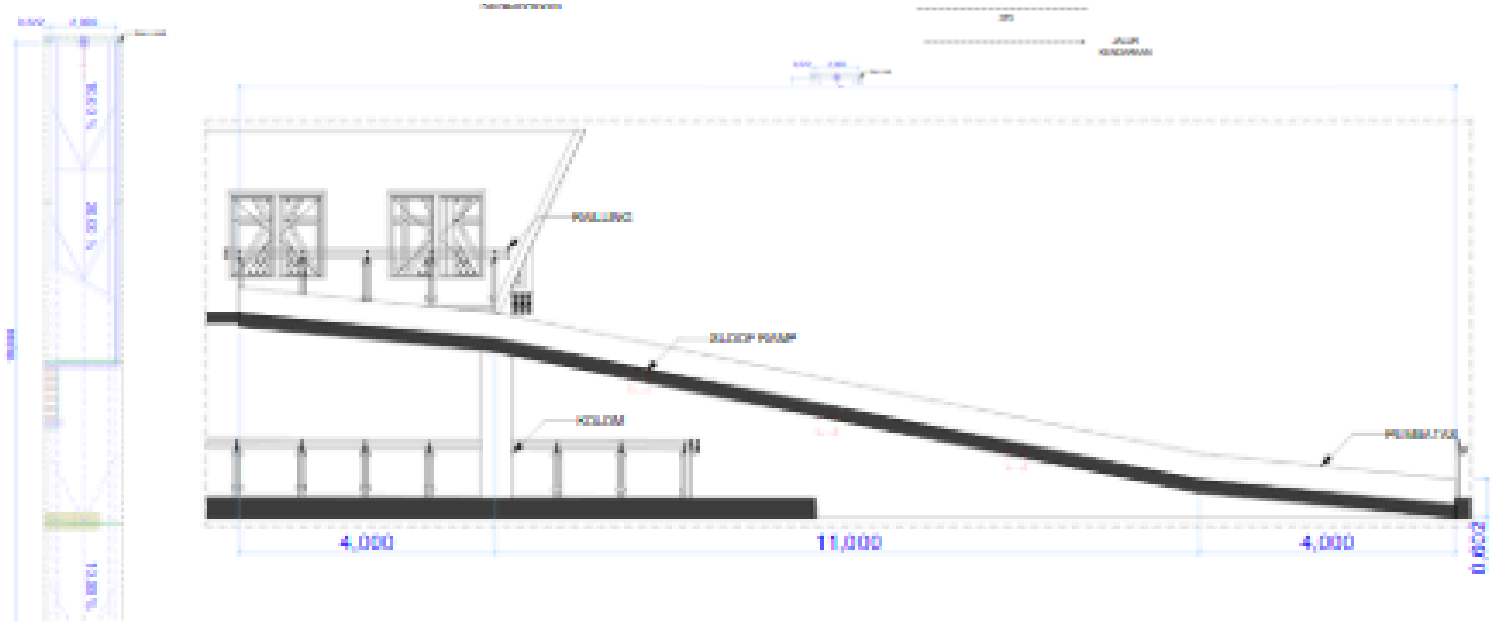
WC, PARKIR, DAN TRANSPORTASI KHUSUS DIFABEL











SKEMATIK INTERIOR & EKTERIOR

INTERIOR

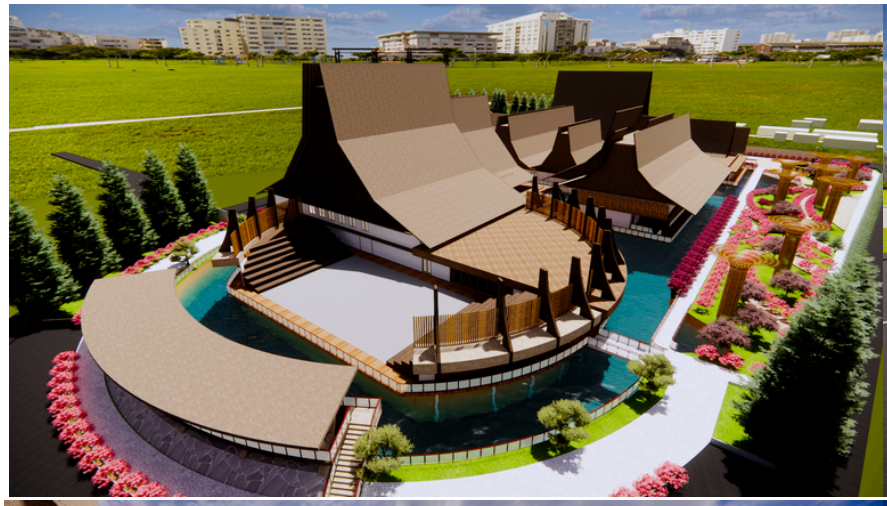




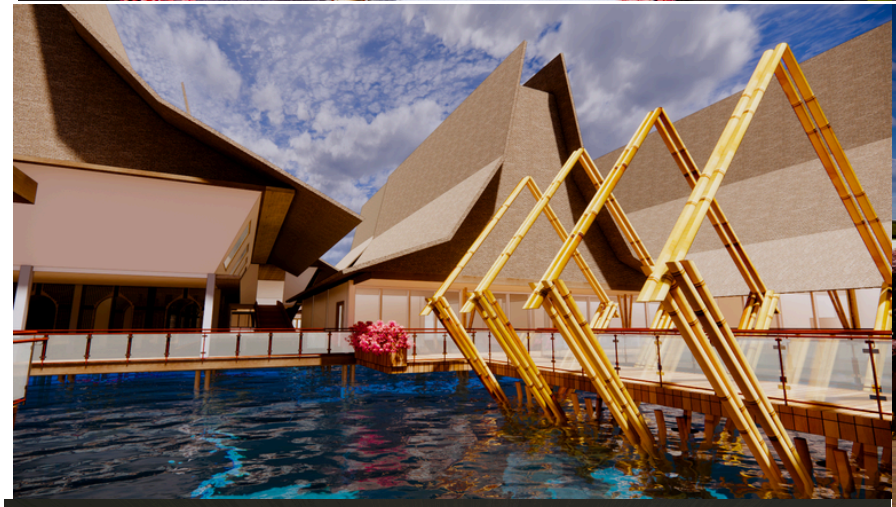


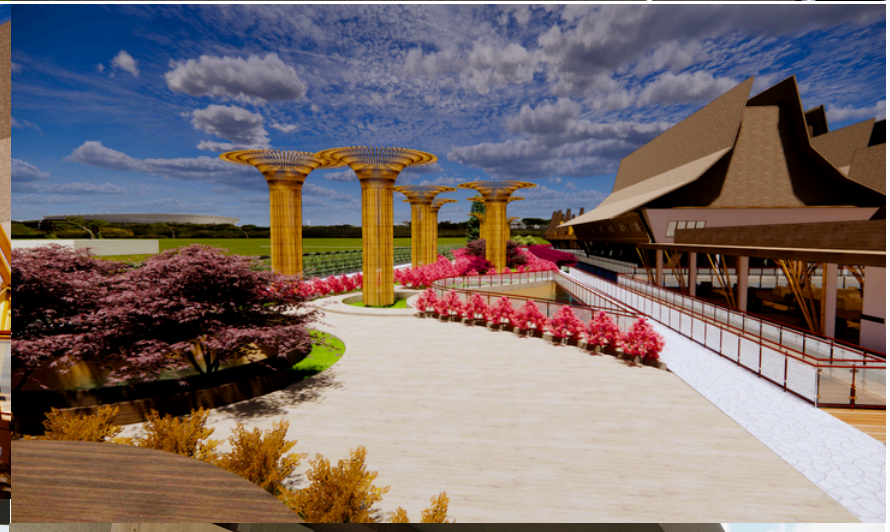

SKEMATIK INTERIOR & EKTERIOR

EKTERIOR













SKEMATIK UTILTAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN

REFERENCE SKEMA CENTRALIZED WASTEWATER

Pulau Lengkang adalah pulau kecil di perbatasan Indonesia–Singapura, masuk wilayah Batam, Kepulauan Riau. Penduduknya mayoritas tinggal di rumah panggung di atas laut, namun hingga kini belum memiliki sistem sanitasi yang layak. Sebagian besar limbah domestik, termasuk tinja, dibuang langsung ke laut, karena rumah-rumah tersebut tidak memiliki toilet. Untuk mengatasi hal ini, direncanakan sistem pengelolaan air limbah terpusat (SPALD-T) menggunakan pipa PVC berdiameter 32–60 mm dengan kecepatan aliran 0,3–1,31 m/s. Limbah akan dikumpulkan dari seluruh rumah ke satu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Sistem ini diharapkan dapat meningkatkan akses sanitasi, menjaga kualitas lingkungan laut, dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.



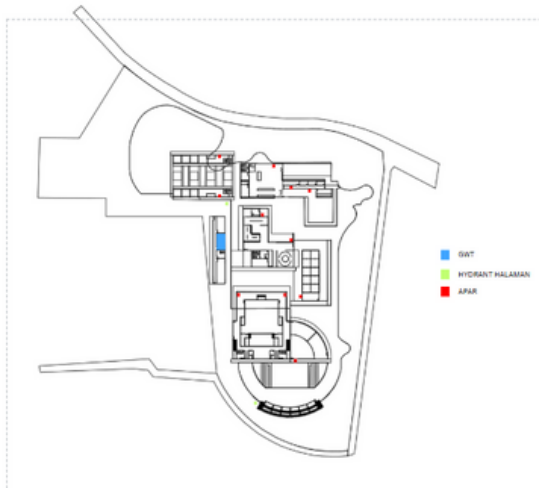
urutan skema sistem air limbah terpusat (SPALD-T) dari hulu ke hilir:

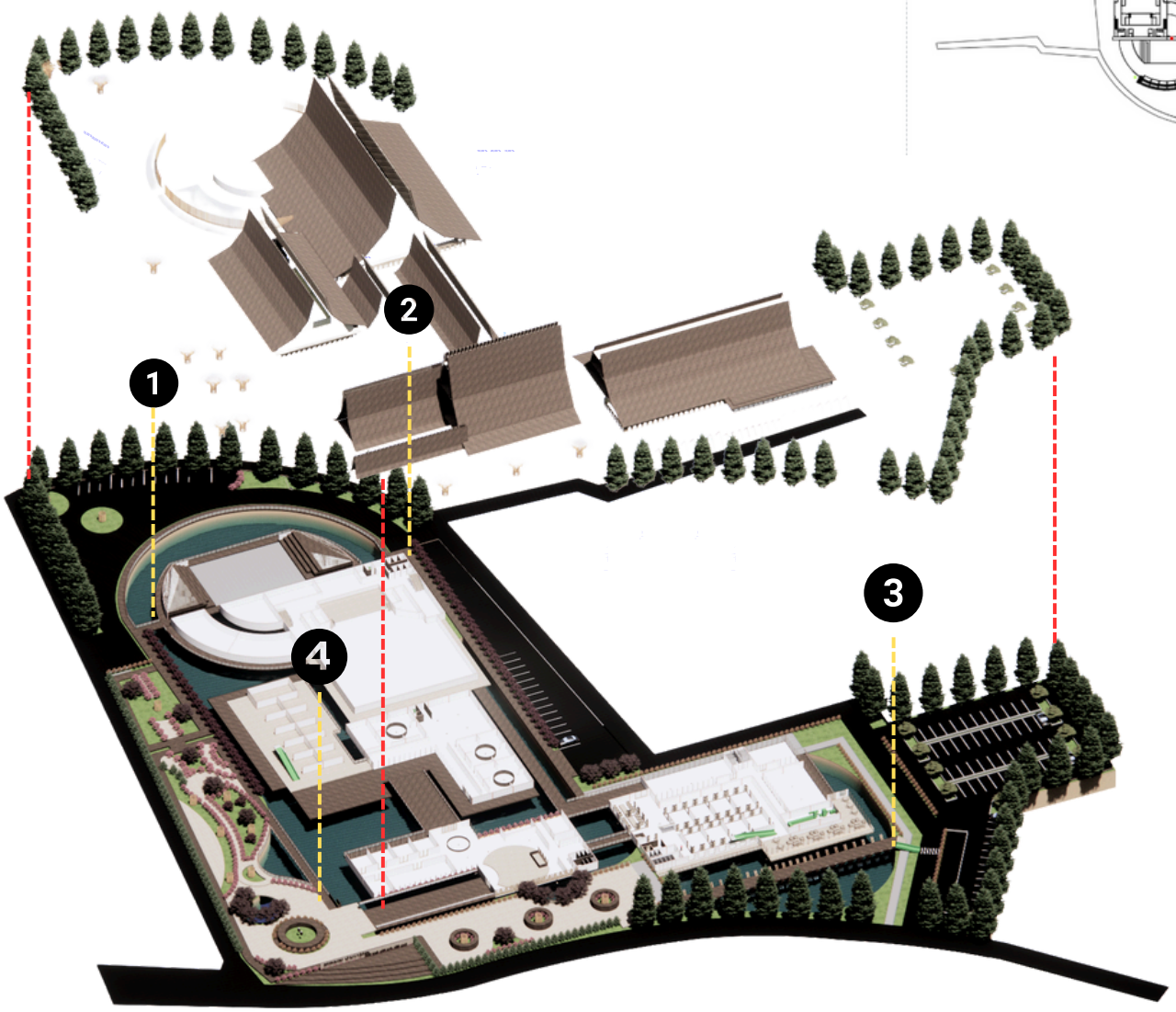
1. Sumber Air Limbah (Rumah Warga / Permukiman)
2. Pipa Saluran Rumah Tangga
3. Pipa Cabang / Lateral
4. Pipa Kolektor Utama
5. Bak Kontrol (Manhole) di Titik-titik Tertentu
6. Pompa Angkat / Lift Station (jika elevasi tidak mencukupi)
7. IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) Terpusat
8. Saluran Pembuangan Aman / Infiltrasi / Reuse

SKEMATIK UTILTAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN

SKEMATIK UTILITAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN

JALUR EVAKUASI

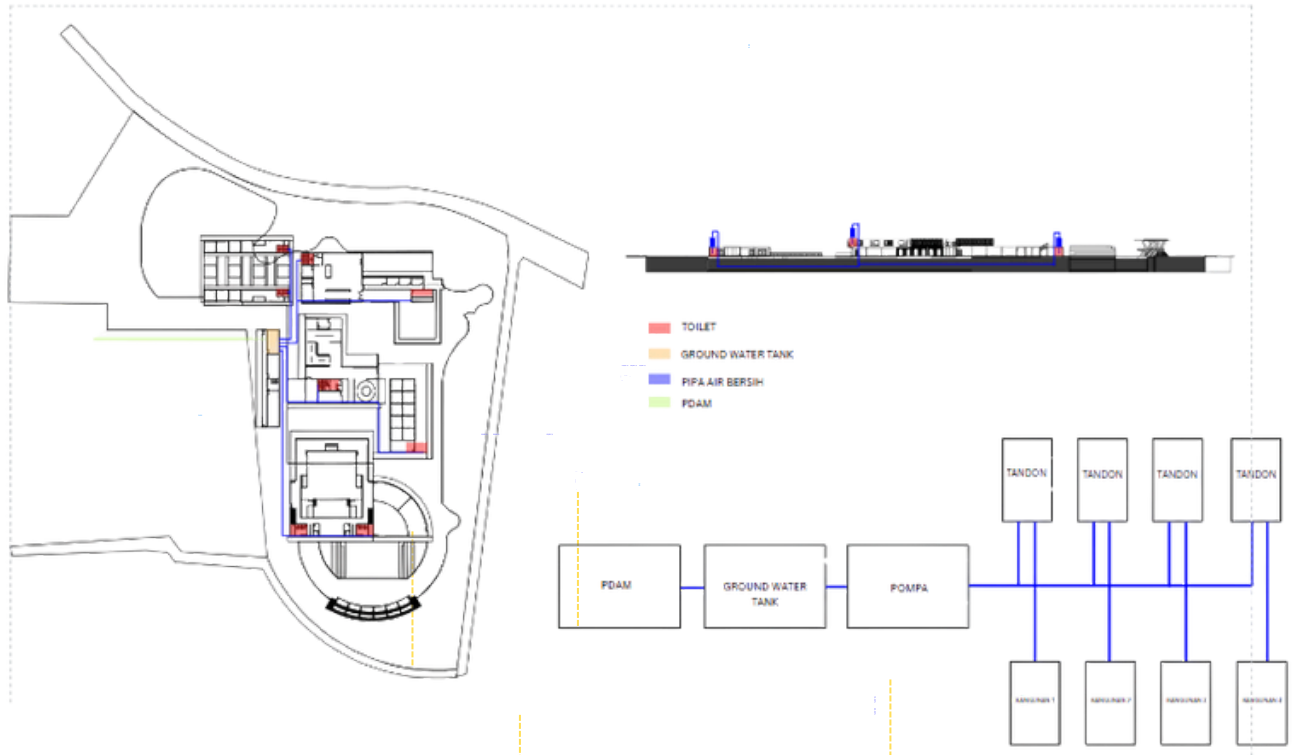




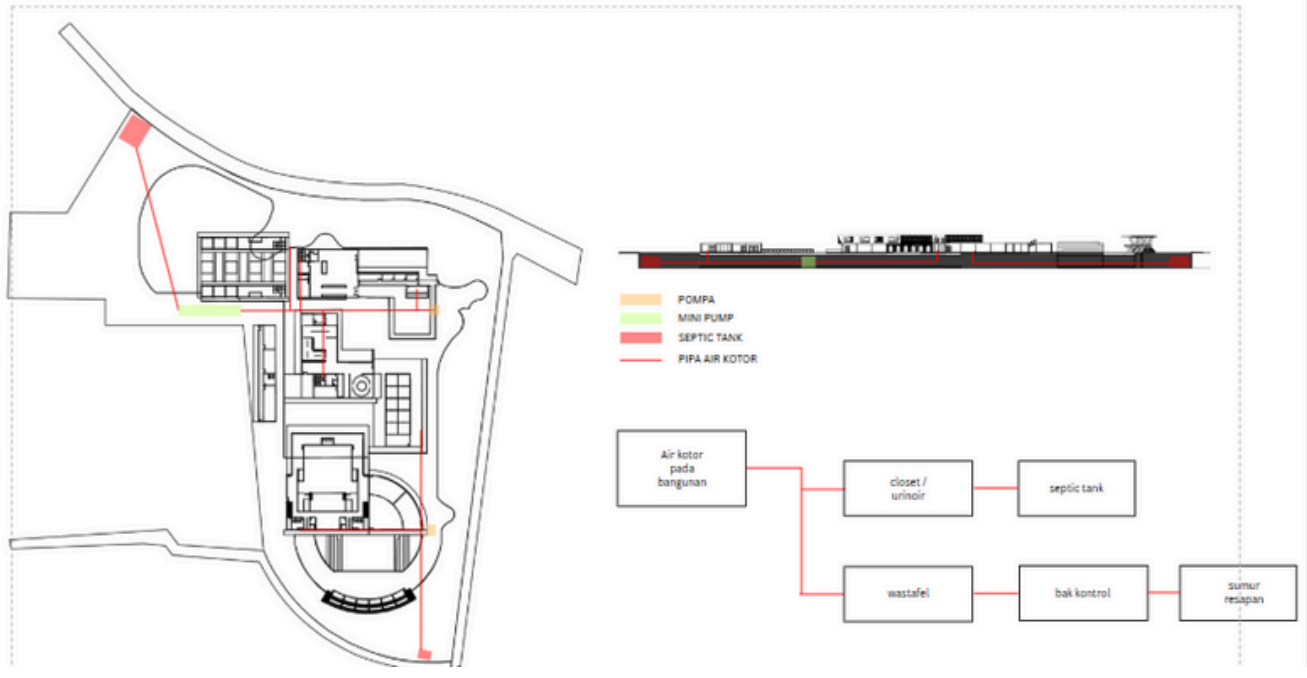
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK UTILITAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN

AIR BERSIH



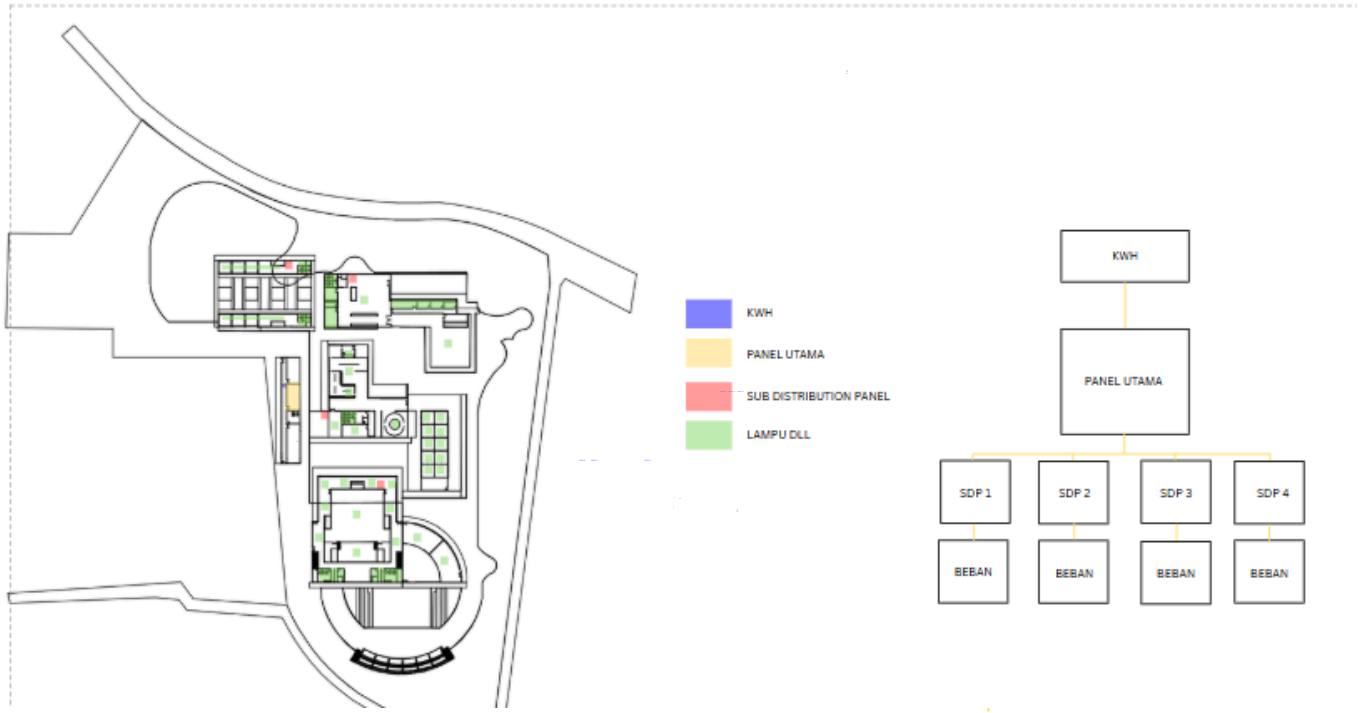
AIR KOTOR



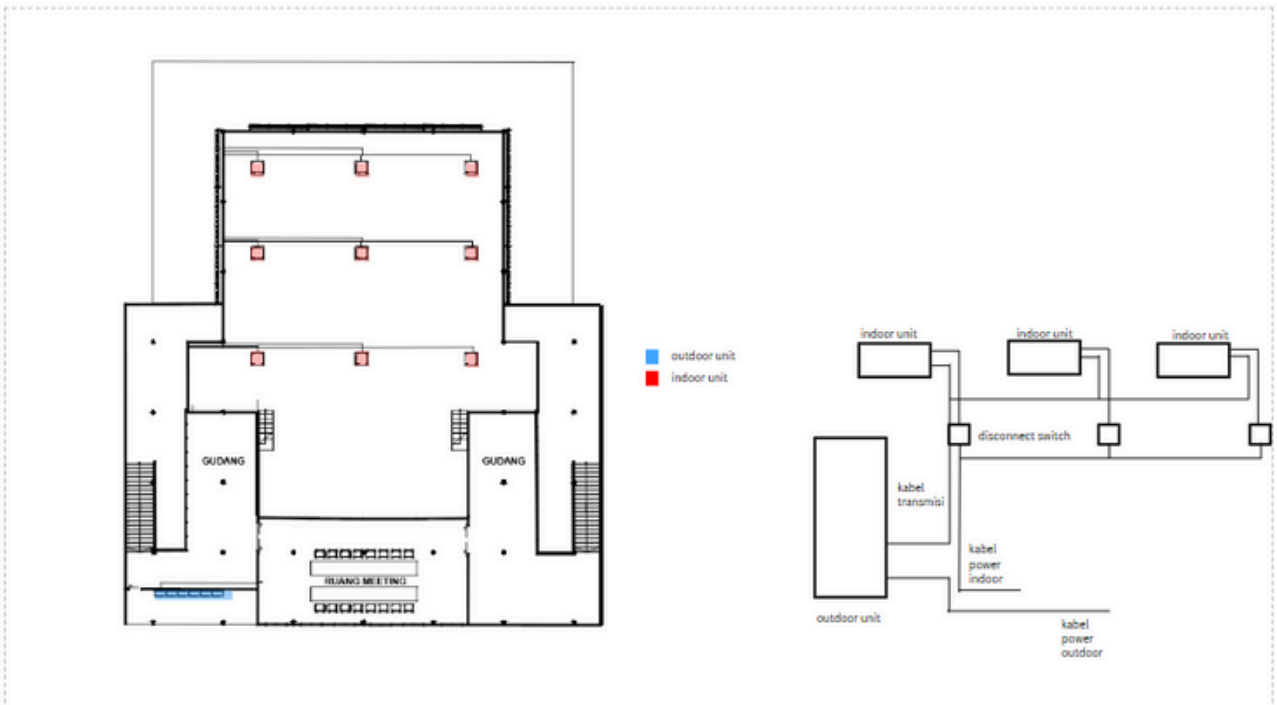
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

SKEMATIK UTILITAS DAN KESELAMATAN BANGUNAN

KELISTRIKAN



AC VRV



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

PERHITUNGAN RETURN PUSAT BUDAYA

SOCIAL RETURN ON INVESTMENT

Social Return on Investment (SROI) adalah suatu metode untuk mengukur dan menghitung nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi dari suatu kegiatan atau proyek, yang tidak selalu terlihat dari nilai keuangan semata.

KOMPONEN UTAMA SROI

1. Input: Sumber daya yang digunakan (uang, waktu, tenaga).
2. Output: Apa yang dihasilkan secara langsung (jumlah peserta, produk, kegiatan).
3. Outcome: Perubahan yang terjadi karena output (misalnya, orang mendapat pekerjaan).
4. Impact: Perubahan bersih yang benar-benar disebabkan oleh program (setelah dikurangi faktor lain).



Menurut panduan dari Social Value International, tahapan analisis SROI meliputi:

1. Menentukan ruang lingkup dan mengidentifikasi pemangku kepentingan: Menentukan batasan analisis dan siapa saja yang terlibat atau terpengaruh oleh proyek.
2. Memetakan hasil (outcomes): Mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan proyek.
3. Mengukur hasil dan memberikan nilai pada hasil tersebut: Mengumpulkan data untuk mengukur hasil dan menetapkan nilai moneter pada hasil tersebut.
4. Menetapkan dampak: Menentukan dampak bersih dengan mempertimbangkan apa yang akan terjadi tanpa intervensi proyek.
5. Menghitung SROI: Menggunakan rumus SROI untuk menghitung rasio nilai sosial terhadap investasi.

1. Tujuan Investasi

Nama Proyek: Pusat Kebudayaan sunda di Jawa Barat
Tujuan: Pelestarian budaya, peningkatan IPK kebudayaan, peningkatan literasi, pemberdayaan komunitas budaya

2. Stakeholder Utama

Stakeholder	Manfaat yang Diterima
Komunitas Budaya	Ruang tampil, pelatihan, dokumentasi
Pengunjung Masyarakat	Edukasi budaya, hiburan, partisipasi publik
UMKM Lokal	Peluang usaha kuliner dan produk budaya
Pemerintah Daerah	Peningkatan IPK kebudayaan dan citra daerah

3. infrastruktur dan program

HAL 47

4. Investasi (I)
Total investasi fisik dan operasional (asumsi berdasarkan proyek sejenis):
Rp +-15.000.000.000 berdasarkan pembandingan (benchmarking) dengan proyek sejenis yang berskala galeri/museum seni regional di Indonesia. (sumber: estimasi arsitektur dan fasilitas setara museum/galeri seni nasional)

5. Manfaat Sosial Tahunan (S)

- A. Pengunjung Tahunan

Jumlah Pengunjung: 80.000 – 120.000 per
(sumber: estimasi konservatif berdasarkan rata-rata pengunjung pusat budaya provinsi – Dinas Kebudayaan)

- B. Nilai Sosial Finansial per Orang

Rp 100.000 per orang
(sumber: New Economics Foundation, pendekatan willingness to pay untuk kegiatan budaya)

Nilai Sosial (S)=Pengunjung×Nilai per Orang
S (range) = 80.000×100.000 =Rp8.000.000.000 hingga Rp12.000.000.000

6. Tambahan Dampak non-Finansial

Kode Dimensi	Nama Dimensi	Aktivitas Berdampak	Estimasi Nilai (Rp)	Dasar Perhitungan / Simulasi	Referensi / Sumber	SROI
D1	Ekonomi Budaya	**Dukungan UMKM & Ekraf**	Rp500.000.000	100 pelaku x Rp 5.000.000/pelaku untuk dukungan peralatan, pameran, promosi	Statistik Ekraf Bekraf, multiplier ekonomi kuliner dan	0,03
		Kolaborasi Sosial	Rp1.000.000.000	1 pusat budaya x >1000 kapasitas x Rp 1.000.000 (nilai kegiatan/partisipasi/tahun)	UNDP Valuasi Partisipasi Komunitas; studi UNESCO Global Culture Report	0,07
D2	Pendidikan	**Edukasi Budaya Sekolah**	Rp500.000.000	5.000 siswa x Rp 100.000 untuk kunjungan budaya / edukasi seni	Biaya rata-rata kegiatan kunjungan budaya oleh Disdik / Kemendikbud	0,03
D3	Ketahanan Sosial Budaya	**Pelestarian Upacara Adat**	Rp300.000.000	30 komunitas adat x Rp 10.000.000 per tahun (ritual, dokumentasi, logistik tradisi)	Dana desa budaya, Laporan Bappenas dan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Kemendikbud	0,02
		Peningkatan Literasi Budaya	Rp500.000.000	10 komunitas x 10 kelas pelatihan x Rp 5.000.000 / kelas (seni, bahasa daerah, musik)	Estimasi dari pelatihan sanggar dan komunitas lokal oleh Disbud / LSM budaya	0,03
D4	Warisan Budaya	**Dokumentasi Budaya Digital**	Rp600.000.000	3 cagar budaya x Rp 200.000.000 untuk konservasi digital (video, AR/VR, katalog online)	Proyek konservasi digital Badan Bahasa, Balai Pelestarian Cagar Budaya, UNESCO Memory of the World	0,04
D5	Ekspresi Budaya	**Pertunjukan Budaya Inklusif**	Rp400.000.000	20 event x Rp 20.000.000 per event x 1.000 peserta langsung & online	Riset dampak ekonomi event budaya daerah & inisiatif platform digital budaya	0,027
D6	Budaya Literasi	**Pengembangan Taman Bacaan**	Rp500.000.000	10 taman bacaan x Rp 50.000.000 untuk pengadaan buku, pelatihan pustakawan, event literasi	Data Forum TBM (Taman Bacaan Masyarakat), Dispusipda	0,03
D7	Gender	**Inklusi Gender di Kegiatan Budaya**	Rp200.000.000	10 komunitas inklusif gender x Rp 20.000.000 untuk pelatihan, dokumentasi & ruang aman	Program KemenPPPA dan studi partisipasi perempuan dalam seni tradisional	0,013
TOTAL	MAX	4.500.000.000 + 12.000.000.000 (Nilai Sosial (S)=Pengunjung×Nilai per Orang)			Rp 16.500.000.000	1,10
	MIN	4.500.000.000 + 8.000.000.000 (Nilai Sosial (S)=Pengunjung×Nilai per Orang)			Rp 12.500.000.000	0,83
TOTAL INVESTASI	15.000.000.000	(sumber: estimasi arsitektur dan fasilitas setara museum/galeri seni nasional)				

Total Nilai Sosial Tahunan (S Total)

S Total (min)=8.000.000.000+4.500.000.000=Rp12.500.000.000

(max)=12.000.000.000+4.500.000.000=Rp16.500.000.000

Rumus dan Perhitungan SROI

$$\text{SROI} = \frac{\text{Total Manfaat Sosial (S)}}{\text{Total Investasi}}$$

$$\text{SROI (min)} = \frac{12.500.000.000}{15.000.000.000} = 0{,}83$$

$$\text{SROI (max)} = \frac{16.500.000.000}{15.000.000.000} = 1{,}10$$

Interpretasi

- Setiap Rp 1 yang diinvestasikan menghasilkan Rp 0,83 hingga Rp 1,10 nilai sosial per tahun.
- Ini menunjukkan bahwa proyek pusat budaya sangat efisien dan berdampak tinggi, jikalau dapat memaksimalkannnya baik secara finansial maupun non-finansial.
- Proyek ini memenuhi standar kelayakan internasional (SROI ≥ 1,0) dan termasuk dalam kategori program dengan dampak sosial kuat.

Penjelasan Sederhana
Untuk setiap Rp 1 dana yang ditanamkan (misalnya oleh pemerintah, donatur, investor sosial, atau sponsor) dalam pembangunan dan operasional Pusat Kebudayaan Jawa Barat, maka proyek ini akan menciptakan manfaat sosial senilai 0,83 hingga 1,10 dalam bentuk dampak kepada masyarakat, setiap tahunnya.

Referensi

1. *New Economics Foundation – A Guide to Social Return on Investment*
2. *Kompendium Data Daya Dukung Kebudayaan (Kemendikbudristek)*
3. *Studi SROI Program TJSL PLN dan Pusat Kebudayaan Nasional*
4. *Willingness to Pay for Cultural Participation – UNESCO, World Bank*
5. *Data pengunjung pusat budaya – Dinas Kebudayaan Jabar*

PERHITUNGAN RETURN PUSAT BUDAYA

INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) adalah instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia untuk mengukur capaian pembangunan kebudayaan di tingkat nasional dan daerah. IPK bertujuan memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai basis formulasi kebijakan bidang kebudayaan, serta menjadi acuan dalam koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan .

Dimensi	Nilai
Ekonomi Budaya	29,50
Pendidikan	73,35
Ketahanan Sosial Budaya	70,73
Warisan Budaya	51,54
Ekspresi Budaya	34,91
Budaya Literasi	60,49
Gender	58,71

Metodologi Resmi Perhitungan IPK
Berdasarkan panduan dari Kemendikbudristek, perhitungan IPK dilakukan melalui enam tahapan utama:

- Pemetaan Indikator Kandidat Penyusun IPK

Mengidentifikasi indikator-indikator yang relevan dengan pembangunan kebudayaan, mengacu pada social retunr on investmen termasuk konsep Culture Development Indicators (CDIs) dari UNESCO.

- Seleksi Indikator

Menggunakan teknik statistik seperti analisis faktor untuk memilih indikator yang paling representatif dan memiliki kekuatan penjelas tinggi.

- Penetapan Indikator Terpilih

Dari hasil seleksi, ditetapkan 31 indikator yang dikelompokkan ke dalam 7 dimensi utama:

  - Ekonomi Budaya
  - Pendidikan
  - Ketahanan Sosial Budaya
  - Warisan Budaya
  - Ekspresi Budaya
  - Budaya Literasi
  - Kesetaraan Gender

- Normalisasi Indikator

Mengubah nilai indikator ke dalam skala 0–100 untuk memastikan keseragaman satuan dan arah.

- Lakukan untuk Semua Indikator dalam Dimensi Tertentu
- Gabungkan Semua Dimensi

$$\text{IPK Total} = \frac{\sum \text{Skor 7 Dimensi}}{7}$$

Tabel Bobot Dimensi IPK

Dimensi	Bobot (%)
Ekonomi Budaya	10%
Pendidikan	20%
Ketahanan Sosial Budaya	20%
Warisan Budaya	25%
Ekspresi Budaya	10%
Budaya Literasi	10%
Kesetaraan Gender	5%

- perhitungan IPK

$$IPK = \sum_{i=1}^{n} \left(Xi - Bi \right) /$$

IPK=∑(Nilai IPK per Dimensi×Bobot per Dimensi)

Keterangan:

- xi = skor tiap dimensi ke-i
- bi = bobot dimensi ke-i (dalam persen atau proporsi)
- n = jumlah dimensi (7 dimensi)

KODE	NAMA DIMENSI	2018
D1	Ekonomi Budaya	33.17
X1.1	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumbe penghasilan (terhadap masyarakat 15 tahun ke atas)	0.33
D2	Pendidikan	67.76
X2.4	Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau seni budaya	23.20
D3	Ketahanan Sosial budaya	66.39
D4	Warisan Budaya	38.35
X4.1	Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	3.76
X4.2	Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	6.66
X4.5	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/wardun	10.60
D5	Ekspresi Budaya	29.54
X5.3	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni	1.60
X5.4	Persentase rumah tangga yang menghadiri atau menyelenggarakan upacara adat	16.23
D6	Budaya Literasi	58.95
X6.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat	11.87
D7	Gender	52.51
IPK PROVINSI		51,21

contoh

IPK=(33,17×0,10)+(67,76×0,20)+(66,39×0,20)+(38,35×0,25)+(29,54×0,10)+(58,95×0,10)+(52,51×0,05)=3,317+13,552+13,278+9,5875+2,954+5,895+2,6255=51,209

2018

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
Korea Architectural Accrediting Board

1. simulasi pertama menggunakan data SROI

KODE	NAMA DIMENSI	2018	2019	2020	2021	2022	2023	BOBOT	RUMUS IPK 2027	IPK	KONTIBUSI KE IPK PROVINSI
D1	Ekonomi Budaya	33.17	38.65	30.70	24.44	28.22	27.87	10%	27.87 + (27.87 × 0.07) = 27.87 + 1.9509	29.82	29.82 × 10% = **2.982**
X1.1	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumbe penghasilan (terhadap masyarakat 15 tahun ke atas)	0.33	0.39	0.31	0,24	0.28	0,28				
D2	Pendidikan	67.76	70.23	70.70	67.21	71.43	72.06	20%	72.06 + (72.06 × 0.03) = 72.06 + 2.1618	74.22	74.22 × 20% = **14.844**
X2.4	Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau seni	23.20	28.33	26.07	24,1	27.97	28,73				
D3	Ketahanan Sosial budaya	66.39	66.98	67.41	59.44	62.48	63.51	20%	-		
D4	Warisan Budaya	38.35	40.33	37.34	49.52	52.12	55.64	25%	55.64 + (55.64 × 0.04) = 55.64 + 2.2256	57.87	57.87 × 25% = **14.4675**
X4.1	Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	3.76	2.43	3.25	4,16	6.15	12,4				
X4.2	Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	6.66	8.37	10.06	12,06	14.71	16,55				
X4.5	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/wardun	10.60	12.96	10.09	7,53	8.14	9,23				
D5	Ekspresi Budaya	29.54	29.57	28.34	21.79	23.38	26.36	10%	26.36 + (26.36 × 0.027) = 26.36 + 0.71172	27.07	27.07 × 10% = **2.707**
X5.3	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni	1.60	1.60	1.34	0,99	0.83	0,92				
X5.4	Persentase rumah tangga yang menghadiri atau menyelenggarakan upacara adat	16.23	16.14	16.17	11,49	12.16	12,94				
D6	Budaya Literasi	58.95	62.52	64.82	56.60	58.28	61.91	10%	61.91 + (61.91 × 0.03) = 61.91 + 1.8573	63.77	63.77 × 10% = **6.377**
X6.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat	11.87	12.20	12.27	3,49	3.61	5,11				
D7	Gender	52.51	53.52	54.05	55.69	57.43	57.18	5%	-		
IPK PROVINSI		51,21	53,28	52,04	50,78	53,67	55,5				57,2
IPK NASIONAL		53,74	55,91	54,65	51,9	55,13	57,13				

Nilai IPKbaru=IPKlama+(IPKlama×SROI)

Sumber / Referensi Teoritis dan Praktik

- *SROI Framework – The New Economics Foundation (NEF), UK*

"SROI provides a way to measure values that are not traditionally reflected in financial statements. If a cultural intervention increases community engagement by X%, then it proportionally increases outcome metrics by X%."

- *A Guide to Social Return on Investment, Cabinet Office, UK, 2009*

https://www.nefconsulting.com

- *UNESCO Culture for Development Indicator Methodology (CDIS)*

UNESCO dalam CDIS menyatakan bahwa peningkatan nilai-nilai sosial budaya bisa diekstrapolasi (diproyeksikan) melalui nilai dampak investasi sosial (social value generated per dollar invested), dan metode proyeksi linier diperbolehkan untuk simulasi berbasis SROI.

- *UNESCO, CDIS Methodology Manual, 2014*

https://en.unesco.org/creativity/cdis

- *Bappenas / Kemendikbud (Indonesia)*

Dalam dokumen kebijakan dan perencanaan pembangunan berbasis budaya, Bappenas mengintegrasikan pendekatan SROI dalam pengukuran capaian sosial (misal: indeks ketahanan budaya) dan menyarankan estimasi perubahan berbasis peningkatan nilai dengan pendekatan linier.

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Budaya Sunda di kawasan Cekungan Bandung merupakan sebuah langkah strategis dalam menjawab kebutuhan akan pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi yang kian masif. Pendekatan Arsitektur Tradisionalisme yang digunakan dalam rancangan ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan terhadap nilai-nilai budaya Sunda, tetapi juga sekaligus sebagai bentuk afirmasi identitas lokal yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.
Melalui proses perancangan yang mempertimbangkan filosofi, simbolisme, dan kearifan lokal, bangunan ini diharapkan dapat menjadi ikon arsitektur yang merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta harmoni dengan alam, yang merupakan prinsip utama dalam budaya Sunda. Setiap elemen desain—baik bentuk massa, orientasi ruang, pola sirkulasi, pemilihan material, maupun sistem struktur—dipertimbangkan secara matang agar tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu menyampaikan pesan budaya secara visual dan kontekstual.

Lebih lanjut, perancangan ini juga dilakukan dengan memperhatikan regulasi dan kebijakan yang ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan, termasuk dalam hal tata ruang, zonasi, dan pemanfaatan lahan. Proses verifikasi dan sinkronisasi dengan instansi terkait menjamin bahwa rancangan yang dihasilkan tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga legal dan sesuai dengan rencana pembangunan daerah. Program ruang yang dirancang meliputi berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas kebudayaan, mulai dari ruang pertunjukan, galeri pameran, ruang edukasi, area diskusi, hingga ruang publik yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pusat budaya ini bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga sebagai ruang hidup budaya yang memfasilitasi dialog, interaksi, dan kolaborasi antar pelaku budaya, masyarakat, akademisi, serta pemerintah.

Secara lebih luas, kehadiran pusat budaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK Kebudayaan), khususnya dalam dimensi Infrastruktur Budaya, Ketahanan Sosial Budaya, dan Ekonomi Budaya. Pusat budaya ini dapat menjadi katalisator bagi peningkatan akses masyarakat terhadap ruang budaya, penguatan identitas lokal, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat posisi budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya menjadi proyek arsitektur semata, melainkan juga sebagai kontribusi aktif dalam pembangunan kebudayaan yang berkesinambungan, selaras dengan visi pembangunan nasional yang berlandaskan pada pelestarian nilai-nilai luhur bangsa.

FOTO RENDER









DAFTAR PUSTAKA

https://www.bandung.go.id/news/read/9441/tingkatkan-investasi-pj-wali-kota-paparkan-rdtr-kota-bandung-2024

Perda Kt Bandung 5 2022 ttg RTRW (Lampiran I-V)
peraturan Keputusan wali kota bandung nomor : 556/kep.910-Disbudpar/2023 tentang penetapan daerah gedebage sebagai Kawasan kampung wisata kreatif terpadu.

Peraturan Presiden (Perpres) No. 45 Tahun 2018, kawasan Cekungan Bandung telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN)

https://www.detik.com/jabar/pilkada/d-7596339/gagasan-dedi-mulyadi-wujudkan-labolatorium-kebudayaan-sunda

https://idejabar.pikiran-rakyat.com/daerah/pr-3528966420/intip-program-kdm-usai-resmi-jadi-gubernur-dedi-mulyadi-bikin-laboratorium-pasangan-pengantin-dan-tanam-pohon

https://kuningan.pikiran-rakyat.com/politik/pr-538690284/dedi-mulyadi-janji-bangun-laboratorium-kebudayaan-sunda-kdm-menyelaras-falsafah-kearifan-lokal-jawa-barat?page=all

Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2024). Kajian Etnosains Budaya Sunda pada Pembelajaran IPA SD. JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 14(3), of-Acceptance.

MUHAMMAD RAMDAN, E. N. (2023). PERANCANGAN BUKU SEBAGAI MEDIA PENDAMPING PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA AKSARA SUNDA KAGANGA UNTUK ANAK USIA 10–12 TAHUN MUHAMMAD RAMDAN: 196010050 (Doctoral dissertation, Desain Komunikasi Visual).

Alhafidza, N. S., Nabhila, D. R., Nurfadhilah, D. A., Rahmawati, L., Ramadani, M. A., & Firmansyah, B. (2024). PERAN BUDAYA SUNDA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TERAS SUNDA CIBIRU: TINJAUAN TEORI BUHALIS 3A. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 5(1), 49-60.

Becker, H. S. (1982). Art worlds. University of California Press.

Blake, J. (2009). UNESCO's 2003 convention on intangible cultural heritage: The implications of community involvement in 'safeguarding'. International Journal of Cultural Property, 16(2), 121–136

Cummins, J. (2000). Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire. Multilingual Matters.

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2018). The museum experience revisited. Routledge.

Florida, R. (2002). The rise of the creative class. Basic Books.

Gee, J. P. (2004). Situated language and learning: A critique of traditional schooling. Routledge. Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.

Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). The invention of tradition. Cambridge University Press.

Jokilehto, J. (2007). History of architectural conservation. Routledge.

Kurin, R. (2007). Safeguarding intangible cultural heritage: Key factors in implementing the 2003 convention. Museum International, 59(4), 50–57.

UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage.
UNESCO. (2005). Convention on the protection and promotion of the diversity of cultural expressions.
UNESCO. (2005). Education for sustainable development: Promoting literacy in communities.
UNESCO. (2016). Culture: Urban future – Global report on culture for sustainable urban development.
UNESCO. (2017). Education for sustainable development goals: Learning objectives.
UNESCO. (2018). Culture for development indicators: Measuring the impact of culture on development.
World Bank (2012) – The Economics of Uniqueness: "Heritage assets contribute to job creation and the well-being of local communities through cultural capital." (hlm. xxii)

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGANHASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2723177189/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama	: RAJIB MAULANA FADLILLAH
Nomor Mahasiswa	: 21512163
Pembimbing	: Muhammad Kholif Lir Widyoputro, S.T., M.Sc.
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan / Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: PERANCANGAN PUSAT BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONALISME DI KAWASAN CEKUNGAN BANDUNG, JAWA BARAT

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar 2 (Dua) %. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

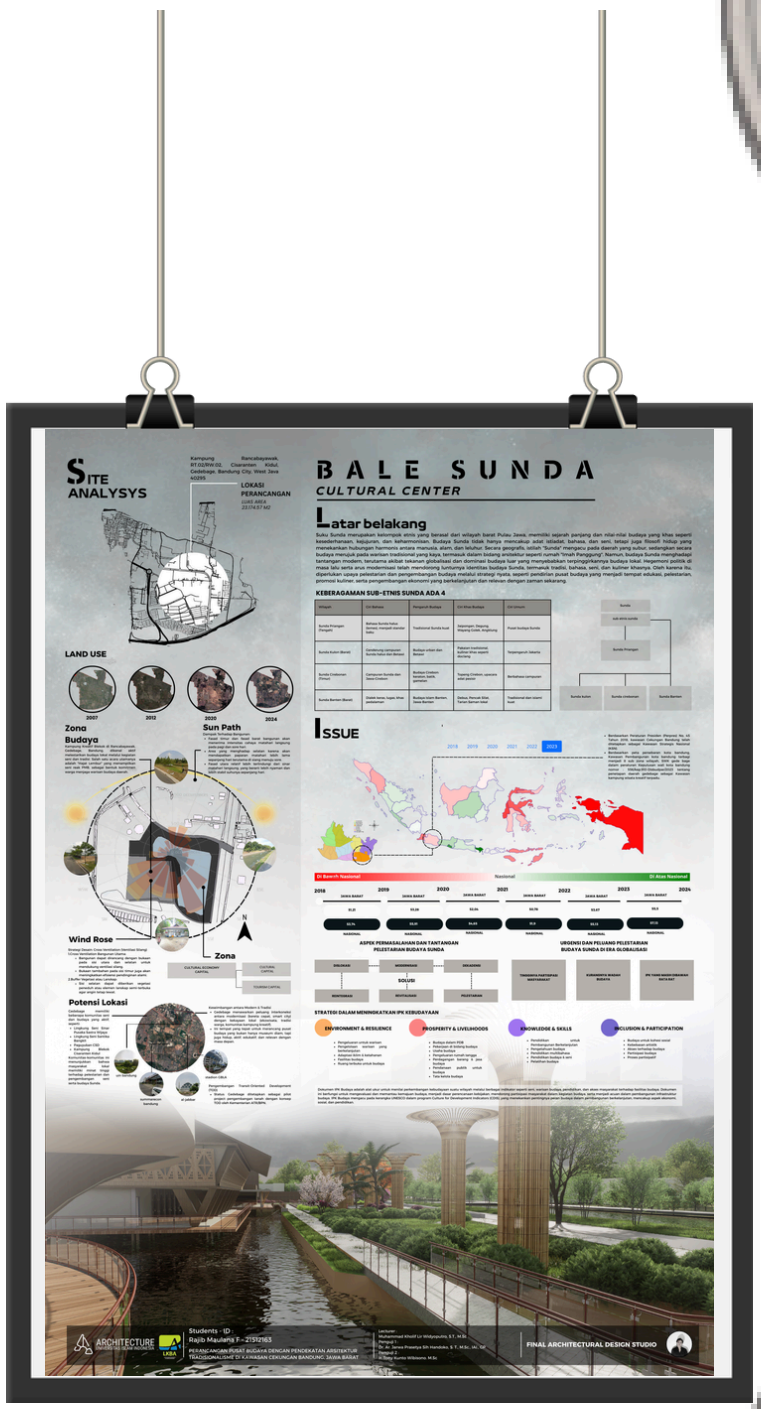
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/31/2025
Direktur

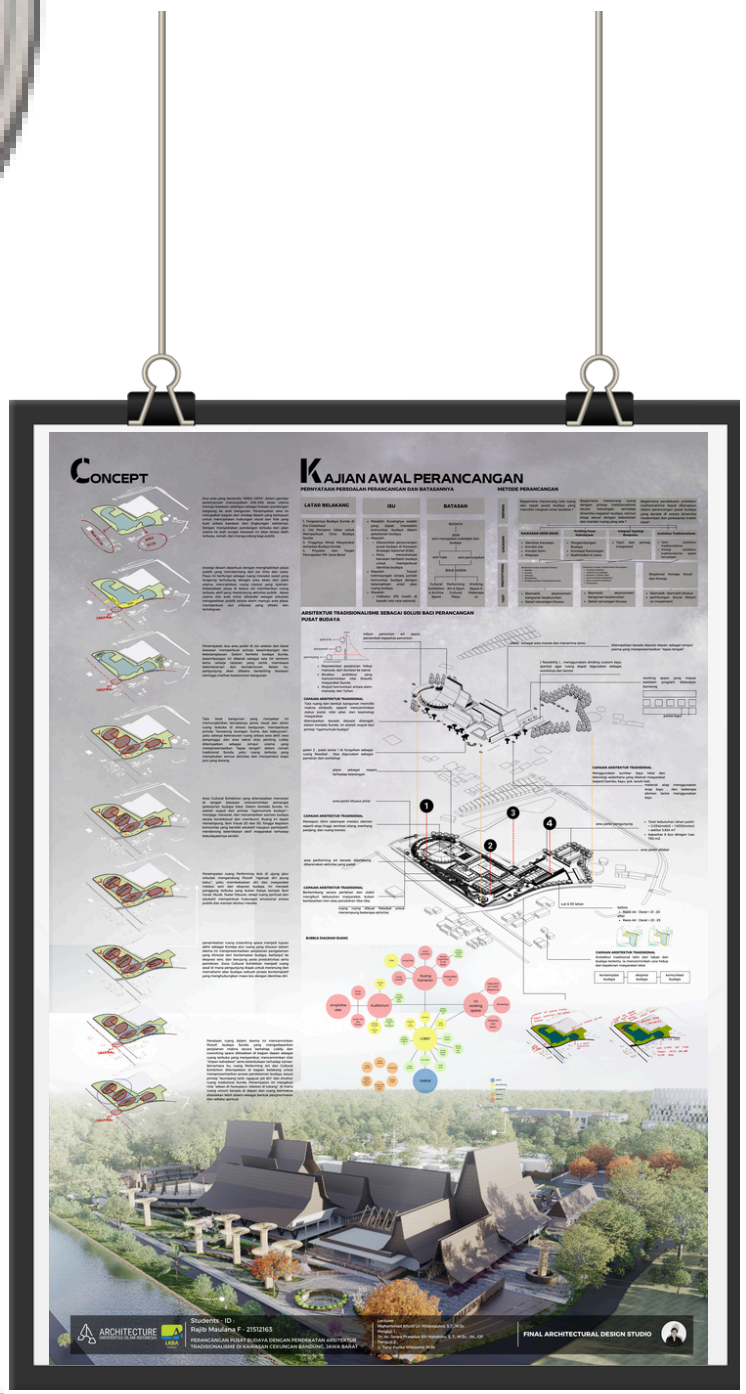
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
AKREDITASI UNGGUL
KAAB Korea Architectural Accrediting Board





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

Korea Architectural Accrediting Board